

**IMPLEMENTASI PROGRAM AKAS (AJAK KEMBALI ANAK
SEKOLAH) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH
(ATS) DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

NINDYA DWI PALUPI

NIM.220106110061



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI PROGRAM AKAS (AJAK KEMBALI ANAK
SEKOLAH) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH
(ATS) DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sajana (S.Pd)

Oleh:

Nindya Dwi Palupi

NIM.220106110061



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PROGRAM AKAS (AJAK KEMBALI ANAK SEKOLAH)
SEBAGAI UPAYA PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH DI KOTA MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Nindya Dwi Palupi
NIM. 220106110061

Telah disetujui,

Pada tanggal 25 / 5 /2026

Oleh:

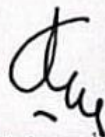
Dosen pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP. 199202052019032015

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Ulfah Muhavani, M.PP. Ph.D
NIP. 1979060220150032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) Sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kota Malang” oleh Nindya Dwi Palupi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2026.

Dewan Penguji

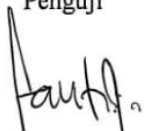
Dr. Sutrisno, M.Pd.
NIP. 196504031995031002


(
Ketua (Penguji Utama)

Walid Fajar Antariksa, M.M.
198611212015031003


(
Penguji

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.
199202052019032015


(
Sekretaris

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd.
199202052019032015


(
Dosen Pembimbing

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Fantika Febry Puspitasari, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 25 Mei 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Asslamu'alaikum Wr.Wb

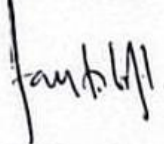
Sesudah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi penelitian skripsi dari mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Nindya Dwi Palupi
NIM	: 220106110061
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) Sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa di atas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam siding skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Dosen pembimbing



Fantika Febry Puspitasari, M.Pd
NIP.199202052019032015

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindya Dwi Palupi
NIM : 220106110061
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) Sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila terdapat plagiarisme dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 25 Mei 2026

Hormat saya,



Nindya Dwi Palupi
NIM. 220106110061

LEMBAR MOTTO

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا
وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ
جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”¹

¹ Al-Qur'an, At-Talaq:3

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, kesehatan, kekuatan, serta kemudahan yang senantiasa diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu dan keberkahan.

Dengan segala kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan dalam setiap langkah kehidupan penulis. Terima kasih atas setiap perjuangan yang diberikan dengan penuh keikhlasan, atas nasehat yang selalu menguatkan, serta atas cinta yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berusaha menyelesaikan pendidikan ini.

Penulis juga mempersembahkan skripsi ini kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan perhatian, semangat, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung. Kehadiran dan doa yang diberikan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap kesulitan dan tantangan.

Tidak lupa, karya ini penulis persembahkan kepada Bapak/Ibu dosen, khususnya dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi penulis. Setiap masukan dan pengalaman yang diberikan menjadi pelajaran berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini maupun dalam perjalanan kehidupan penulis ke depan.

Selanjutnya, penulis mempersembahkan karya ini kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah kebersamai selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, serta semangat yang selalu diberikan. Segala cerita, canda, dan perjuangan yang dilalui bersama akan menjadi kenangan yang berharga bagi penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian skripsi ini. Setiap bentuk bantuan, doa, dan perhatian yang diberikan memiliki makna yang sangat berarti bagi penulis.

Terakhir, karya ini penulis persembahkan kepada diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas segala usaha, kesabaran, dan keteguhan dalam melewati setiap proses yang tidak mudah. Semoga apa yang telah dicapai ini dapat menjadi awal yang baik untuk melangkah menuju masa depan yang lebih baik serta memberikan manfaat bagi banyak orang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang”* dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu pengetahuan, iman, dan kemuliaan akhlak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP. Ph.D selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Fantika Febry Puspitasari, M.Pd., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dukungan, dan motivasi dengan penuh kesabaran selama penulis menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
6. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang beserta seluruh pihak yang terlibat dalam Program AKAS yang telah memberikan izin, informasi, serta membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.
7. Pihak PKBM Ki Hajar Dewantara, khususnya Ketua PKBM selaku satuan petugas Program AKAS serta siswa informan yang telah membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi penelitian.

8. Kedua orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi, serta kebersamaan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam.

Malang, 25 Mei 2025
Penulis



Nindya Dwi Palupi
NIM. 220106110061

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
ملخص.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. Implementasi Program	19
B. Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS)	27
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Data dan Sumber Data	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Analisis Data	53
I. Prosedur Penelitian.....	55
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	60
1. Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah).....	60
2. Hasil Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah)	89
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah).....	96
C. Temuan Penelitian.....	99
BAB V.....	90
PEMBAHASAN	90
A. Implementasi Program AKAS	90
B. Hasil Program AKAS.....	99
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program AKAS	105
BAB VI.....	114
KESIMPULAN.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
LAMPIRAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik	63
Tabel 4.2 Matriks Program AKAS.....	88
Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	99

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	42
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Analisis Data	55
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas	60
Gambar 4.2 Data ATS Kota Malang.....	64
Gambar 4.3 Faktor Penyebab ATS	70
Gambar 4.4 Pendampingan ATS.....	75
Gambar 4.5 Konsultasi Orang Tua.....	78
Gambar 4.6 Jadwal Pelajaran PKBM	79
Gambar 4.7 Web PKBM Ki Hajar	81
Gambar 4.8 Dokumentasi Koordinasi AKAS	84
Gambar 4.9 Infografis Reintegrasi ATS	90
Gambar 4.10 Grafik Siswa Aktif Kembali.....	91

ABSTRAK

Palupi, Nindya Dwi. 2026. Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) Sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Fantika Febry Puspitasari, M. Pd.

Kata Kunci: Implementasi Program, Program AKAS, Anak Tidak Sekolah (ATS), Penanganan Pendidikan.

Anak Tidak Sekolah (ATS) merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang masih menjadi perhatian pemerintah karena berdampak pada rendahnya pemerataan akses pendidikan. Di Kota Malang, keberadaan ATS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, rendahnya motivasi belajar, permasalahan keluarga, hingga faktor sosial yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang melaksanakan Program Ajak Kembali Anak Sekolah (AKAS) untuk mengembalikan ATS ke layanan pendidikan formal maupun nonformal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program AKAS sebagai upaya penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang, menganalisis hasil pelaksanaan program, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edward III yang meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sebagai landasan dalam menganalisis pelaksanaan Program AKAS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang serta beberapa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai mitra pelaksana Program AKAS. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas operator Program AKAS, pengelola PKBM, tutor, serta Anak Tidak Sekolah (ATS). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program AKAS telah dilaksanakan melalui tahapan pendataan dan verifikasi ATS, penjangkauan (*home visit*), asesmen, pendampingan, reintegrasi ke layanan pendidikan, serta monitoring dan evaluasi. Implementasi program didukung oleh komunikasi yang efektif, komitmen pelaksana, ketersediaan sumber daya, dan koordinasi antarlembaga, meskipun masih ditemukan ketidaksinkronan pelaksanaan pada sebagian lembaga pelaksana. Hingga Juni 2026, Program AKAS berhasil mengembalikan 3.514 ATS, terdiri atas 3.351 anak kategori *Drop Out* (DO) dan 163 anak kategori Lulus Tidak Melanjutkan (LTM) ke layanan pendidikan formal maupun nonformal. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen pelaksana, pendekatan persuasif, layanan konseling dan asesmen, pembelajaran yang fleksibel, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan, kondisi psikologis anak, keterbatasan sumber daya, kendala administrasi kependudukan, kurangnya dukungan *stakeholder*, serta

ketidaksinkronan pelaksanaan antar lembaga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program AKAS tidak hanya ditentukan oleh tersedianya akses pendidikan, tetapi juga oleh efektivitas koordinasi, pendampingan yang berkelanjutan, dan sinergi seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan bagi Anak Tidak Sekolah.

ABSTRACT

Palupi, Nindya Dwi. 2026. Implementation of the AKAS Program (Invite Children Back to School) as an Effort to Address Out-of-School Children (OSC) in Malang City. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Fantika Febry Puspitasari, M. Pd.

Keywords: Program Implementation, AKAS Program, Out-of-School Children (ATS), Educational Handling.

Out-of-School Children (OSC) remain one of the major educational issues receiving significant attention from the government due to their impact on the unequal distribution of access to education. In Malang City, the existence of OSC is influenced by various factors, including economic conditions, low learning motivation, family-related problems, and social circumstances that cause children to discontinue their education. To address this issue, the Malang City Department of Education and Culture has implemented the AKAS (Back-to-School Initiative) Program to reintegrate OSC into formal and non-formal education according to their individual conditions and educational needs.

This study aims to describe the implementation of the AKAS Program as an effort to address Out-of-School Children (OSC) in Malang City, analyze the outcomes of the program, and identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. The study employs George C. Edward III's policy implementation theory, which consists of communication, resources, disposition, and bureaucratic structure, as the analytical framework for examining the implementation of the AKAS Program.

This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The study was conducted at the Malang City Department of Education and Culture and several Community Learning Activity Centers (PKBM) serving as implementing partners of the AKAS Program. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving AKAS Program operators, PKBM managers, tutors, and Out-of-School Children (OSC). Data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was established through source triangulation and technique triangulation.

The findings indicate that the implementation of the AKAS Program consisted of data collection and verification of Out-of-School Children (OSC), outreach through *home visits*, assessment, mentoring, reintegration into educational services, and monitoring and evaluation. The implementation was supported by effective communication, implementers' commitment, adequate resources, and inter-agency coordination, although inconsistencies were still found among several implementing institutions. As of June 2026, the AKAS Program had successfully reintegrated 3,514 Out-of-School Children (OSC) into formal and non-formal education, consisting of 3,351 children categorized as Dropouts (DO) and 163 children categorized as School Graduates Who Did Not Continue Their Education (LTM). Supporting factors included implementers' commitment, persuasive approaches, counseling and assessment services, flexible learning, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors included parents' low awareness of the

importance of education, children's psychological conditions, limited resources, civil administration issues, insufficient stakeholder support, and inconsistencies among implementing institutions. These findings indicate that the successful implementation of the AKAS Program is determined not only by the availability of access to education but also by effective coordination, continuous mentoring, and the synergy of all stakeholders in supporting the educational continuity of Out-of-School Children.

ملخص

بالوحي، نينديا دوي 2026. تنفيذ برنامج «أكاس» إعادة الأطفال إلى المدرسة (كجهد لمعالجة مشكلة الأطفال غير الملحقين بالمدارس في مدينة مالانج. أطروحة بكالوريوس، برنامج إدارة التعليم الإسلامي كلية التربية والتدريس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: فانتيكا فييري بوسيتاساري، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: تنفيذ البرنامج، برنامج أكاس، الأطفال غير الملحقين بالمدارس معالجة التعليم ،
أ يزال الأطفال غير الملحقين بالمدارس يمثلون إحدى القضايا التعليمية الكبرى التي تحظى باهتمام كبير من الحكومة نظراً لتأثيرها على التوزيع غير العادل لفرص الحصول على التعليم. في مدينة مالانج، يتأثر وجود هؤلاء الأطفال بعوامل مختلفة، بما في ذلك الظروف الاقتصادية، وضعف الدافعية للتعلم، والمشكلات الأسرية، والظروف الاجتماعية التي تدفع الأطفال إلى الانقطاع عن تعليمهم. ولمعالجة هذه المشكلة، نفذت دائرة التعليم والثقافة بمدينة مالانج برنامج أكاس (مبادرة العودة إلى المدرسة) لإعادة دمج الأطفال غير الملحقين بالمدارس في التعليم النظامي وغير النظامي وفقاً لظروفهم الفردية واحتياجاتهم التعليمية.
تهدف هذه الدراسة إلى وصف تنفيذ برنامج أكاس كجهد لمعالجة مشكلة الأطفال غير الملحقين بالمدارس في مدينة مالانج، وتحليل نتائج البرنامج، وتحديد العوامل الداعمة والمثبطة التي تؤثر على تنفيذه. وتعتمد الدراسة على نظرية تنفيذ السياسات لـ جورج إدوارد الثالث، والتي تتكون من الاتصال، والموارد، والاستعداد النفسي، والهيكل البيروقراطي، كإطار تحليلي لفحص تنفيذ برنامج أكاس.

اعتمد هذا البحث المنهج الكيفي مع تصميم بحثي وصفي. وأجريت الدراسة في دائرة التعليم والثقافة بمدينة مالانج وعدد من مراكز أنشطة التعلم المجتمعي التي تعمل كشركاء تنفيذيين لبرنامج أكاس. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق بمشاركة مشغلي برنامج أكاس، ومديري مراكز أنشطة التعلم المجتمعي، والمعلمين، والأطفال غير الملحقين بالمدارس. وحللت البيانات باستخدام النموذج التفاعلي الذي طوره مايلز وهوبيرمان وسالدانا، والذي يتضمن تكتيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من موثوقية البيانات من خلال تثليث المصادر وتثليث التقنيات.

تشير النتائج إلى أن تنفيذ برنامج أكاس يتكون من جمع البيانات والتحقق من الأطفال غير الملحقين بالمدارس، والتوعية من خلال الزيارات المنزلية، والتقييم، والتوجيه، وإعادة الدمج في الخدمات التعليمية، والمتابعة والتقييم. وحظي التنفيذ بدعم من الاتصال الفعال، والتزام المنفذين، والموارد الكافية، والتنسيق بين الوكالات، على الرغم من وجود بعض حالات عدم الاتساق بين العديد من المؤسسات المنفذة. وحتى يونيو ٢٠٢٦، نجح برنامج أكاس في إعادة دمج ٣,٥١٤ طفلاً من الأطفال غير الملحقين بالمدارس في التعليم النظامي وغير النظامي، يتألفون من ٣,٣٥١ طفلاً مصنفين كمسربين و ١٦٣ طفلاً مصنفين كخريجين لم يواصلوا تعليمهم. وتمثلت العوامل الداعمة في التزام المنفذين، والأساليب المقنعة، وخدمات الإرشاد والتقييم، والتعلم المرن، ودعم أولياء الأمور. وفي المقابل، تمثلت العوامل المثبطة في ضعف وعي أولياء الأمور بأهمية التعليم، والظروف النفسية للأطفال، ومحدودية الموارد، والمشكلات المتعلقة بالإدارة المدنية، وعدم كفاية دعم أصحاب المصلحة، وعدم الاتساق بين المؤسسات المنفذة. وتشير هذه النتائج إلى أن نجاح تنفيذ برنامج أكاس لا يتحدد فقط بإتاحة الفرص التعليمية، بل يتوقف أيضاً على التنسيق الفعال، والتوجيه المستمر، وتضافر جهود جميع أصحاب المصلحة في دعم استمرارية تعليم الأطفال غير الملحقين بالمدارس.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam sekripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf Konsonan

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ā

Vokal (i) Panjang = ī

Vokal (u) Panjang = ū

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = ū

أي = ī

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus prasyarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa. Di Indonesia, hak memperoleh pendidikan telah dijamin secara konstitusional, di mana negara wajib mengupayakan agar seluruh anak usia sekolah dapat mengakses layanan pendidikan secara merata dan inklusif². Namun, dalam realitas penyelenggaraannya, dunia pendidikan nasional masih dihadapkan pada tantangan yang kompleks³. Salah satu persoalan mendasar yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi adalah tingginya angka anak yang tidak dapat menyelesaikan atau melanjutkan pendidikannya.

Menurut Riswan, Evelin dan Juliana salah rendahnya minat anak untuk bersekolah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya putus sekolah, kurang adanya dorongan dan semangat membuat anak cenderung malas untuk melanjutkan pendidikan serta pengaruh dari lingkungan sekitarnya⁴. Selain faktor internal, faktor eksternal dapat mempengaruhi mindset mereka pada pendidikan. Seperti halnya minimnya perhatian dan pelibatan orang tua terhadap anak seringkali menyebabkan kecenderungan anak mencari pergaulan diluar rumah, sehingga berpotensi menjerumuskan pada

² Risman Setiawan et al., "Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Di Lingkup Sekolah Yang Bebas Dari Diskriminasi Di SMA Negeri 9 Kendari" 1, no. 2 (2025): 387–95.

³ Ihsan Arbiyanta, "Tantangan Pendidikan Di Era Modern : Kajian Isu Strategis Dan Implikasinya Bagi Sistem Pendidikan Indonesia" 7, no. 2 (2025): 98–111.

⁴ Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, and Juliana Lumintang, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1–12.

pergaulan yang kurang tepat⁵. Seharusnya, orang tua menjadi salah satu aspek pendukung dan dapat memotivasi anak untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Selain itu, lemahnya ekonomi keluarga membuat mereka memandang bahwa pendidikan sebagai beban tambahan di kehidupan mereka. Meskipun ada yang mengajui bahwa pendidikan itu penting, tetapi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari lebih diprioritaskan⁶. Sehingga kebanyakan orang tua memilih anak mereka membantu untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab ketidakseimbangan pemerataan pendidikan di Indonesia menimbulkan dampak yang merugikan berbagai aspek kehidupan masyarakat⁷. Banyak anak Indonesia yang terkena dampak tidak bisa sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai aspek. Sehingga berdampak pada daya saing global sumber daya manusia Indonesia menjadi rendah dan menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkelanjutan.

Seperti halnya firman Allah SWT. dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan,

⁵ Janeman Jehezkiel Lanawaang and Romi Mesra, “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 UUD 1945,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1375–81, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>.

⁶ Mujiati Mujiati, Nasir Nasir, and Ayu Ashari, “Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah,” *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (2018): 271–81, <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>.

⁷ Fitria Nur Auliah Kurniawati, “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi,” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13, <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.

“Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁸

Ayat tersebut menegaskan bahwa derajat tertinggi di sisi Allah diberikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Ilmu yang dimiliki bukan hanya sekedar dipahami, tetapi diamalkan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu, memastikan setiap anak memperoleh pendidikan merupakan amanah untuk menciptakan generasi yang berilmu dan berdaya saing.

Sehingga diperlukan adanya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi fenomena tersebut. Pemerintah mengupayakan berbagai cara, salah satunya dengan mengalokasikan sebanyak 20% dari APBN yang dialokasikan pada program-program yang telah dibuat. Antara lain, program bantuan dan beasiswa KIP dan Bidikmisi, Program Indonesia Pintar (PIP), beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), program Makan Bergizi Gratis (MBG), gaji dan tunjangan tenaga pendidik, peningkatan dan perawatan fasilitas Pendidikan serta operasional kampus dan sekolah, seperti dana BOS dan program sekolah rakyat⁹. Akan tetapi, hal tersebut belum cukup untuk menangani permasalahan ini.

Ditunjukkan dengan tingginya angka anak tidak sekolah di Indonesia. Menurut UNICEF, diperkirakan sejumlah 4,1 juta anak-anak dan remaja berumur 7-18 tahun tidak bersekolah¹⁰. Sekitar 3.742.639 anak tidak sekolah menurut website DO dan LTM, yang dibagi menjadi anak tidak sekolah

⁸ Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 4.

⁹ Humas Kemenkeu, “Alokasi Anggaran Pendidikan 2026 Rp757,8 Triliun, Naik 9,8 Persen Dari Outlook 2025,” Humas Kemensetneg, 2025, https://www.setneg.go.id/baca/index/alokasi_anggaran_pendidikan_2026_rp7578_triliun_naik_98_persen_dari_outlook_2025.

¹⁰ UNICEF INDONESIA, “Pendidikan Dan Remaja Membantu Anak Dan Remaja Menjadi Yang Terbaik Sesuai Kemampuan Mereka,” www.UNICEFINDONESIA.com, accessed September 1, 2025, <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>.

sejumlah 1.556.761, DO (*Drop Out*) sejumlah 1.132.224 dan LTM (Lulus Tidak Melanjutkan) sebanyak 1.053.654¹¹. Perubahan angka dapat terjadi sewaktu-waktu bergantung pada pembaruan yang dilakukan oleh pemerintah.

Kota Malang, salah satu kota Pendidikan di Indonesia yang mana banyak ribuan pelajar dari berbagai daerah datang untuk menuntut ilmu. Dibalik semua itu, masih ada fenomena yang di dunia Pendidikan yang perlu ditindaklanjuti. Permasalahan ATS (Anak Tidak Sekolah) menjadi salah satu isu krusial di dunia Pendidikan baik di lingkup daerah maupun nasional. Eksistensi ATS menunjukkan bahwa adanya ketimpangan akses terhadap pelayanan Pendidikan serta kurang optimalnya pelaksanaan program wajib belajar.

Sebanyak 5.555 jumlah ATS (Anak Tidak Sekolah) yang terdata pada tahun 2024 di Kota Malang dan 3.250 ATS pada tahun 2025. Terdapat penurunan sejumlah 41% dari jumlah ATS tahun 2024 dan tahun 2025¹². Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 6 yang berbunyi “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”¹³. Berdasarkan ketentuan undang-undang tersebut warga negara Indonesia wajib sekolah.

Melihat fenomena tersebut, pemerintah Kota Malang mengambil kebijakan dengan program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah). Pada bulan oktober tahun 2024, pemerintah Kota Malang memulai program dengan

¹¹ “Verval DO Dan LTM,” n.d., <https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/dashboard>.

¹² malangkota.go.id, “Wali Kota Malang Dorong Satuan Pendidikan Tuntaskan ATS,” malangkota.go.id, 2025, <https://malangkota.go.id/2025/06/11/wali-kota-malang-dorong-satuan-pendidikan-tuntaskan-ats/>.

¹³ *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2003), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

menggelar sosialisasi Penanganan Anak Tidak Sekolah (PATS). Dengan harapan semua kecamatan, kelurahan dan stakeholder turut andil dalam pendataan anak tidak sekolah di wilayah masing-masing¹⁴. Program ini dirancang sebagai wadah kolaboratif dalam upaya penurunan anak tidak sekolah di Kota Malang melalui strategi pendataan, pendampingan dan pemberian bantuan yang relevan sesuai kebutuhan anak dan keluarganya. Dengan adanya program AKAS, diharapkan anak dapat Kembali ke bangku Pendidikan serta sebagai upaya bentuk pencegahan terhadap potensi munculnya fenomena putus sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faizatu Saniyya dan Dzunuwanus yang berjudul “Analisis Implementasi Kebijakan “Mayo Sekolah” Sebagai Upaya Menekan Angka Anak Tidak Sekolah (Ats) Di Kabupaten Wonosobo” dapat disimpulkan bahwa kebijakan “Mayo Sekolah” telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo sejak 2022 dengan memberikan bantuan berupa beasiswa kepada anak tidak sekolah yang bersedia bersekolah Kembali dikarenakan faktor ekonomi yang mendasarinya. Upaya tersebut membuahkan hasil dengan menurunnya jumlah ATS yang telah terverifikasi setiap tahunnya. Akan tetapi, banyak yang perlu dibenahi terkait kebijakan tersebut, menurut peneliti diperlukan adanya peninjauan ulang kebijakan dari segi masalah yang jelas, kevalidan data, dan teknis yang memadai¹⁵.

¹⁴ Bidang Komunikasi dan Informasi Publik, “Kota Malang Kuatkan Komitmen Ajak Kembali Anak Sekolah,” Pemerintah Kota Malang, 2024, <https://malangkota.go.id/2024/10/02/kota-malang-kuatkan-komitmen-ajak-kembali-anak-sekolah/>.

¹⁵ Faizatu Saniyya and Dzunuwanus Ghulam Manar, “Analisis Implementasi Kebijakan ‘Mayo Sekolah’ Sebagai Upaya Menekan Angka Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kabupaten Wonosobo,” *Journal of Politic and Goverment Studies* 14, no. 01 (2025): 1–9.

Diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ivan dengan judul “Evaluasi Kebijakan Bantuan Pendidikan (Program Indonesia Pintar/Bantuan Operasional Sekolah) Dalam Mengatasi Anak Tidak Sekolah (Ats) Dan Peningkatan Angka Partisipasi Kasar/Angka Partisipasi Murni (Apk/Apm) Di Indonesia” yang menghasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan program bantuan sosial seperti PIP dan BOS diperlukan sebagai upaya meringankan kebutuhan siswa sehingga mereka dapat mengakses pendidikan lebih optimal. Dengan pelaksanaan program tersebut berhasil menurunkan 38% dari 100% angka putus sekolah dan disebutkan belum sepenuhnya berkurang¹⁶. Akan tetapi, terdapat beberapa keterbatasan dari program tersebut diantaranya bantuan tersebut selama ini banyak berfokus pada permasalahan siswa yang berada di sekolah, sehingga belum efektif dalam mendorong siswa kembali bersekolah. Selain itu, keterbatasan akses menjadi hambatan yang paling besar dibandingkan masalah ekonomi, dan juga ketidaksesuaian sasaran sehingga menyebabkan sejumlah siswa yang seharusnya mendapatkan dukungan berupa bantuan sosial pendidikan kondisinya justru semakin terpuruk.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yulia, Aufarul, Herbasuki dengan judul “*Best Practice* Inovasi Pelayanan Publik Kembali Upayakan Dukungan Untuk Sekolah (Kudu Sekolah) Dalam Menangani Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Pekalongan”. Penelitian ini menghasilkan bahwa inovasi KUDU Sekolah termasuk *best practice* karena telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Selain itu, tersedianya anggaran, mudahnya pendataan hingga

¹⁶ Muhammad Ivan, “Evaluasi Kebijakan Pendidikan Bantuan Pendidikan (Program Indonesia Pintar/Bantuan Operasional Sekolah) Dalam Peningkatan Angka Partisipasi Kasar/Angka Partisipasi Murni (APK/APM) Di Indonesia,” *Jurnal Transformasi Administrasi* 14, no. 01 (2024): 80–92, <https://doi.org/10.59098/talim.v2i02.1255>.

evaluasi karena tersedia dalam dua versi serta mudah diakses. Kegiatan *door to door* ke rumah ATS merupakan salah satu faktor pendukung dan prosedur pelaksanaan inovasi KUDU Sekolah mudah. Akan tetapi, terdapat kendala diantaranya kurangnya penguasaan teknologi tim KUDU Sekolah tingkat desa¹⁷.

Berdasarkan paparan data yang telah disebutkan, pemerintah Kota Malang program AKAS sistemnya sudah sangat baik dibuktikan dengan penurunan sebanyak 41% dari tahun sebelumnya¹⁸. Sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam mengenai implementasi kebijakan AKAS guna mengetahui sejauh mana penerapan strategi dapat berjalan secara efektif. Dalam pengaplikasian suatu program, dipastikan mengalami banyak tantangan, faktor pendukung dan faktor penghambat lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, selain implementasi program peneliti ingin mengetahui tantangan yang dihadapi dalam menjalankan program serta faktor pendukung dan penghambat yang ada didalamnya. Dengan itu, peneliti merumuskan judul “Implementasi Program Akas (Ajak Kembali Anak Sekolah) Sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kota Malang”.

¹⁷ Yulia Della Paramitha, Aurafarul Marom, and Herbasuki Nurcahyanto, “Best Practice Inovasi Pelayanan Publik Kembali Upayakan Dukungan Untuk Sekolah (KUDU Sekolah) Dalam Menangani Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Pekalongan,” *Journal of Management & Public Policy* 13, no. 3 (2025): 167–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.44686>.

¹⁸ malangkota.go.id, “Wali Kota Malang Dorong Satuan Pendidikan Tuntaskan ATS.”

B. Fokus Penelitian

Bagaimana proses implementasi program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan?

1. Bagaimana proses implementasi Program AKAS dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang?
2. Apa hasil program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menelaah proses implementasi kebijakan program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan.
2. Menganalisis hasil program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang.
3. Mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik

secara teoritis maupun penerapan praktis di lapangan. Manfaat tersebut mencakup:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperluas kajian ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen Pendidikan dan kebijakan Pendidikan terkait penanganan anak tidak sekolah (ATS). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi literatur bagi peneliti selanjutnya dalam pengkajian kebijakan Pendidikan yang terfokus pada pemerataan akses dan keberlanjutan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Malang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dalam evaluasi efektivitas program AKAS dan menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dalam peningkatan pemerataan akses Pendidikan.

b. Bagi Mitra Unit Kerja

Diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi dan kontemplasi mengenai keterlibatan dan kontribusi mitra kerja, seperti sekolah, Lembaga masyarakat, maupun organisasi yang mendukung dalam pelaksanaan program AKAS dan dapat membangun sinergi kuat dalam upaya menanggulangi permasalahan ATS.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengetahuan baru peneliti tentang implementasi kebijakan Pendidikan, khususnya terkait penanganan ATS. Hasil

penelitian ini diharapkan menjadi bekal berharga dalam pengembangan karir akademik maupun professional di masa mendatang.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian tema, terutama terkait program penurunan Anak Tidak Sekolah (ATS). Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini dipaparkan digunakan sebagai acuan pembandingan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dina Lorensa, Muh. Rohady Ramadhan dan Abdul Jabbar (2024), “*Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengeksplor strategi pemerintah daerah dalam mengatasi masalah anak putus sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada analisis strategi dalam mengatasi masalah anak putus sekolah dan berlokasi di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang¹⁹.
2. Farah Kamelia Ali Putri, Intan Kholis Amalia dan Muh. Luthfi Hakim (2022), “*Gerakan Remaja Hebat untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengabdian remaja sebagai upaya penanganan anak tidak sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah dan menggunakan metode

¹⁹ Dina Lorensa, Muh.Rohady Ramadhan, and Abdul Jabbar, “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang,” *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 10, no. 4 (2024): 150–58, <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i4.222>.

kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah program partisipasi remaja yang berkolaborasi dengan UNICEF dan berlokasi di Desa Tulakan²⁰.

3. Tri Puji Astuti (2024), “*Strategi Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Pekalongan*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan strategi yang perlu dilakukan oleh pemerintah kota pekalongan dalam penanganan anak tidak sekolah di Kota Pekalongan. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan analisis SWOT dalam identifikasi faktor-faktor untuk penanganan anak tidak sekolah (ATS) di Kota Pekalongan²¹.
4. Luci Dian Andayani, dkk (2021), “*Strategi Pemerintah Daerah dalam mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) di Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplor serta menelaah faktor-faktor yang menghambat efektivitas strategi pemerintah daerah dalam menangani permasalahan anak putus sekolah di Kabupaten Kotawaringin Timur. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada analisa faktor penghambat strategi pemerintah dalam penanganan anak tidak sekolah dan berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Timur.²²

²⁰ Farah Kamelia Ali Putri, Intan Kholis Amalia, and Muh. Luthfi Hakim, “Gerakan Remaja Hebat Untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah,” *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 71–82, <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.413>.

²¹ Tri Puji Astuti, “Strategi Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kota Pekalongan,” *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 22, no. 2 (2024): 101–21, <https://doi.org/10.54911/litbang.v22i2.779>.

²² Luci Dian Andayani et al., “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) Di Wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur,” *Jurnal Pencerah Publik* 8, no. 2 (2021): 33 – 40.

5. Vaizal Baihakqi dan Tjitjik Rahaju (2025), *“Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk ‘Ayo Sekolah Rek’ di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto”*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pelaksanaan program dijalankan sebagai upaya mendorong anak agar kembali mengikuti pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada implementasi program penanganan anak tidak sekolah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berlokasi di Desa Sidoharjo Kabupaten Mojokerto²³.
6. Nur Azizah, Lutfi Faishol, Faizal Luthfy Hidayat dkk (2024), *“Mengatasi Anak Tidak Sekolah (ATS): Eksplorasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penanganan anak tidak sekolah (ATS) dalam pemberdayaan masyarakat dengan membangun kesadaran pentingnya pendidikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini adalah berfokus pada penanganan anak tidak sekolah dengan pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya alam untuk mendukung pendidikan anak²⁴.
7. Bayu Setiawan, Denok Kurniasih dan Ali Rokhman (2024), *“Analisis Pemanfaatan Aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Berbasis*

²³ Vaizal Baihakqi and Tjitjik Rahaju, “Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk ‘ Ayo Sekolah Rek ’ Di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto” 02, no. June (2025): 1–14.

²⁴ Nur Azizah et al., “Mengatasi Anak Tidak Sekolah (ATS): Eksplorasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi,” *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*– 5, no. 2 (2024): 111–28.

Masyarakat (SIBPM) untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah (Studi Kasus Di Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan aplikasi SIPBM dalam pengetasan anak tidak sekolah di Kabupaten Brebes. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada pada pemanfaatan sistem informasi dalam penanganan anak tidak sekolah dan penggunaan *root cause analys* untuk mengidentifikasi dan memperbaiki akar permasalahan²⁵.

8. Sukatno dan Sugeng Dwiono (2025), "*Optimalisasi Kebijakan Hukum Penanganan Anak Tidak Sekolah Dan Putus Sekolah di Kabupaten Lampung Utara*". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis optimalisasi kebijakan hukum dalam penanganan anak tidak sekolah dan anak putus sekolah di Kabupaten Lampung Utara. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya dalam menangani anak tidak sekolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Berfokus pada analisis optimalisasi kebijakan hukum dalam penanganan anak tidak sekolah dan menggunakan pendekatan hukum normatif²⁶.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dina Lorensa, Muh. Rohady	Bertema uapaya penanganan	Berfokus pada analisis strategi	Penelitian ini memahami

²⁵ Bayu Setiawan, Denok Kurniasih, and Ali Rokhman, "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM) Untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah (Studi Kasus Di Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)," *Public Policy and Management Inquiry* 8, no. 1 (2024): 91–103.

²⁶ Sukatno and Sugeng Dwiono, "Optimalisasi Kebijakan Hukum Penanganan Anak Tidak Sekolah Dan Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Lampung Utara," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 3 (2025): 701–9.

	Ramadhan dan Abdul Jabbar (2024), <i>“Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”</i> .	anak tidak sekolah (ATS) dan menggunakan metode kualitatif	dalam mengatasi masalah anak putus sekolah.	bagaimana implementasi inovasi Program AKAS, strategi yang digunakan, tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program yang berkontribusi pada penurunan angka anak tidak sekolah hingga 41% di Kota Malang.
2.	Farah Kamelia Ali Putri, Intan Kholis Amalia dan Muh. Luthfi Hakim (2022), <i>“Gerakan Remaja Hebat untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah”</i> .	Bertema upaya penanganan anak tidak sekolah (ATS) dan menggunakan metode kualitatif	Berkolaborasi dengan UNICEF serta menggunakan metode pengabdian dengan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR)	
3.	Tri Puji Astuti (2024), <i>“Strategi Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Pekalongan”</i> .	Bertema upaya penanganan anak tidak sekolah (ATS)	Menggunakan analisis SWOT dalam strategi penanganan anak tidak sekolah secara komprehensif.	
4.	Luci Dian Andayani, dkk (2021), <i>“Strategi Pemerintah Daerah dalam mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) di Wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur”</i> .	Bertema upaya penanganan anak tidak sekolah dan menggunakan metode kualitatif	Berfokus pada analisa faktor penghambat strategi pemerintah dalam penanganan anak tidak sekolah.	

5.	Vaizal Baihakqi dan Tjitjik Rahaju (2025), <i>“Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk “Ayo Sekolah Rek” di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto”</i> .	Bertema upaya penanganan anak tidak sekolah Selain itu, berfokus pada implementasi program serta menggunakan metode kualitatif	Program berupa <i>pilot project</i> P-ATS sebagai uji kelayakan program.
6.	Nur Azizah, Lutfi Faishol, Faizal Luthfy Hidayat dkk (2024), <i>“Mengatasi Anak Tidak Sekolah (ATS): Eksplorasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi”</i>	Bertema upaya penanganan anak tidak sekolah dan penggunaan metode penelitian kualitatif	Berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam mencegah anak tidak sekolah serta pemberdayaan masyarakat berbasis ekologi.
7.	Bayu Setiawan, Denok Kurniasih dan Ali Rokhman (2024), <i>“Analisis Pemanfaatan Aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIBPM) untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah (Studi Kasus Di Desa</i>	Berfokus pada upaya penanganan anak tidak sekolah serta mengidentifikasi efektivitas program.	Berfokus pada pemanfaatan sistem informasi dalam penanganan anak tidak sekolah dan penggunaan <i>root cause analys</i> untuk mengidentifikasi dan memperbaiki sumber utama permasalahan.

	<i>Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)</i> ".			
8.	Sukatno dan Sugeng Dwiono (2025), " <i>Optimalisasi Kebijakan Hukum Penanganan Anak Tidak Sekolah Dan Putus Sekolah di Kabupaten Lampung Utara</i> ".	Berfokus pada upaya penanganan anak tidak sekolah	Berfokus pada analisis optimalisasi kebijakan hukum dalam penanganan anak tidak sekolah dan menggunakan pendekatan hukum normatif	

Orisinalitas penelitian ini terletak pada kajian terhadap implementasi inovasi program AKAS di Kota Malang sebagai bentuk otonomi daerah dalam penyelesaian permasalahan nasional, yaitu tingginya angka anak tidak sekolah. Penelitian ini menelaah proses pelaksanaan program AKAS, strategi yang digunakan, tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, sekaligus menguraikan dampak program yang berhasil menurunkan angka ATS hingga 41% di Kota Malang.

F. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang ada pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, maupun strategi yang telah disusun untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Program AKAS (Ajak Anak Kembali Sekolah)

Program AKAS adalah Program yang digagas oleh Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang sebagai upaya penanganan anak tidak sekolah.

3. Anak Tidak Sekolah (ATS)

Anak tidak sekolah (ATS) adalah anak yang berada pada rentang usia sekolah namun tidak melanjutkan atau tidak sekolah disebabkan berbagai alasan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan secara terstruktur dalam beberapa bab, maka sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Menjelaskan secara rinci pendekatan jenis penelitian yang digunakan, lokasi pelaksanaan penelitian, subjek yang diteliti, jenis data beserta sumbernya, instrumen dan teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, dan metode uji keabsahan data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan deskripsi paparan data dan hasil penelitian di lapangan berdasarkan data yang diperoleh.

BAB 5 PEMBAHASAN

Membahas dan menganalisis hasil penelitian serta menjawab fokus penelitian dengan mengaitkan teori pada bab sebelumnya.

BAB 6 PENUTUP

Memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas serta memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Program

1. Pengertian Implementasi Program

Implementasi merupakan proses pelaksanaan undang-undang yang melibatkan berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang saling berinteraksi untuk menjalankan kebijakan sehingga tujuan kebijakan atau program-program dapat tercapai²⁷. Menurut pandangan tersebut, implementasi program dipahami sebagai tindakan nyata suatu program dengan melibatkan berbagai pihak sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya. Sebagaimana pendapat Kristian kebijakan merupakan kerangka kerja umum yang berisi serangkaian program yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan²⁸. Dapat dipahami bahwa program merupakan bagian dari kebijakan.

Teori yang dikemukakan George C. Edward III, implementasi kebijakan adalah proses dinamis, dengan berbagai faktor yang saling berkaitan serta mempengaruhi tercapainya tujuan²⁹. Implementasi dipandang tidak hanya sebagai tindakan mekanisme semata, melainkan sebuah rangkaian tindakan yang membutuhkan koordinasi, penyesuaian, serta keseimbangan antara berbagai komponen. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sejauh mana faktor-faktor tersebut dapat berjalan

²⁷ Rulinawaty Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik* (Surabaya: kedai aksara, 2018).

²⁸ Indra Kristian, "Kebijakan Publik Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia," *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial* 21, no. 2 (2023): 88–98, <https://doi.org/http://jurnaldialektika.com/>.

²⁹ Ibrahim Kristofol Kendi, *Implementasi Kebijakan Publik* (Bandung: Manggu Makmur Tamjung Lestari, 2023).

secara harmonis dan mendukung satu sama lain, sehingga tujuan dapat direalisasikan secara efektif dan efisien.

Menurut Nurudin Usman dalam Rolos dkk, implementasi berkaitan dengan berbagai aktivitas, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi tidak hanya berupa rangkaian aktivitas, tetapi merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu³⁰. Dengan demikian, implementasi menekankan pentingnya keterpaduan antara perencanaan dan pelaksanaan, sehingga kegiatan yang dilakukan bukan sekadar rutinitas, melainkan strategi yang ditujukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap langkah dalam implementasi selalu mengandung maksud tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Joko Parmono implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan kegiatan yang melibatkan berbagai aktor, sehingga pada akhirnya menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran kebijakan itu sendiri³¹. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tidak dapat berhasil tanpa adanya partisipasi aktif dari pelaksana, baik individu maupun lembaga yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab menjalankan kebijakan. Setiap pihak memiliki kontribusi yang berbeda-beda, namun saling bekerja sama dalam mewujudkan kebijakan sesuai dengan yang direncanakan

³⁰ Readel Rolos, Ronny Gosal, and Fanley Pangemanan, "Implementasi Program Pemerintah Daerah Dalam Pemberian Bantuan Penyelesaian Pendidikan Di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Di Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa Tenggara)," *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021): 3.

³¹ Joko Parmono, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik* (Surakarta: UNISRI Press, 2020).

Berdasarkan beberapa definisi implementasi dapat disimpulkan bahwa implementasi program merupakan suatu proses yang bersifat dinamis dan sistematis perwujudan kebijakan ditetapkan dan memperoleh legitimasi. Implementasi merupakan tindakan terencana yang melibatkan berbagai aktor yang saling berkolaborasi dan dijalankan melalui mekanisme administratif serta operasional yang terstruktur.

2. Model Implementasi Program

Dalam kajian kebijakan publik, implementasi program dipahami sebagai tahapan operasional dari kebijakan yang telah dirumuskan dalam bentuk program kerja. Para ahli mengembangkan sejumlah model implementasi yang berfungsi menjelaskan hubungan antara kebijakan, pelaksana, dan hasil yang dicapai.

Menurut Van Meter dan Van Horn, model ini mengendalikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik implementor, dan kinerja kebijakan publik. Model implementasi merupakan alat konseptual untuk menganalisis sejauh mana suatu kebijakan dapat diterapkan secara efektif berdasarkan variabel-variabel seperti komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan kondisi lingkungan. Model ini memandang implementasi sebagai proses yang dipengaruhi oleh hubungan antara kebijakan dan kinerja pelaksana di lapangan³².

Mazmanian dan Sabatier dalam karyanya *Implementation and Public Policy* mengemukakan model *top-down approach* yang

³² Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

menjelaskan implementasi sebagai proses hierarkis yang dikendalikan oleh pembuat kebijakan. Terdapat empat indikator utama, yaitu: kemudahan atau kesulitan dalam mengendalikan masalah, kemampuan kebijakan dalam menstrukturkan proses implementasi, variabel-variabel di luar kebijakan yang mempengaruhi proses implementasi serta tahapan-tahapan keberlangsungan proses implementasi³³. Model ini menekankan pentingnya kontrol pemerintah terhadap pelaksana agar kebijakan dapat dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Model Elmore, Lipsky, Hjem & O'Porter, menegaskan bahwa model ini menegaskan bahwa proses implementasi diawali dengan mengidentifikasi jaringan aktor yang terlibat dalam proses pelayanan, kemudian menelusuri tujuan, strategi, aktivitas, serta bentuk-bentuk interaksi atau kontak yang mereka miliki³⁴. Ia menilai bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya tergantung pada arahan dari atas, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami kebutuhan dan kondisi masyarakat di tingkat bawah.

Dari berbagai model yang ada, model implementasi George C. Edwards III dianggap paling komprehensif karena mampu mengintegrasikan faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi³⁵. Model ini memandang implementasi

³³ Sergina Delarista, Anggraeny Puspaningtyas, and Eddy Wahyudi, "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Gua Batu Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat," *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 5, no. 03 (2025): 189–201.

³⁴ Yulianto Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas* (Gorontalo: UNG Press, 2015).

³⁵ Kadji, hal 63.

sebagai proses interaktif yang dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam memahami kebijakan, dukungan sumber daya yang tersedia, serta koordinasi antar unit pelaksana. Model Edwards III dipilih dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analisis yang jelas dan terukur untuk menilai efektivitas implementasi program AKAS, terutama dalam konteks kebijakan daerah yang membutuhkan koordinasi lintas sektor dan keterlibatan masyarakat secara langsung.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program

George C. Edward III yang dikutip dalam Kadji mengemukakan bahwa,

*“In our approach to the study of policy implementation, we begin in the abstract and ask: What are the preconditions for successful policy implementation? What are the primary obstacles to successful policy implementation?”*³⁶.

Untuk menjawab pertanyaan itu, Edward III berpendapat bahwa implementasi yang efektif dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu *communication, resources, disposition or attitudes*, dan *beureucratic structures*.

a) *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi merupakan hal yang krusial dalam pelaksanaan implementasi. Keberhasilan suatu program atau kebijakan bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin antara pihak yang terlibat. Komunikasi menjadi indikator penting yang

³⁶ Kadji, hal 61.

tidak bisa dipindahkan dalam kondisi apapun serta memiliki peran fatal dalam implementasi suatu produk kebijakan³⁷. Melalui komunikasi yang baik, keberlangsungan implementasi suatu kebijakan atau program dapat optimal.

Menurut Edward III, komunikasi memiliki tiga dimensi, yaitu³⁸:

1) Dimensi transmisi (*transmissions*)

Mengharuskan bahwa informasi kebijakan tidak hanya ditujukan kepada para pelaksana atau implementor, tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaannya.

2) Dimensi kejelasan (*clarity*)

Menghendaki kebijakan yang ditransmisikan kepada para pelaksana dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat dipahami secara jelas dan utuh. Dengan demikian, seluruh aktor yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki pemahaman yang sama mengenai maksud, tujuan, sasaran, serta isi kebijakan yang telah ditetapkan. Hal ini memudahkan masing-masing pihak mempersiapkan penentuan langkah dan tindakan untuk mendukung implementasi kebijakan secara efektif dan efisien.

³⁷ Dody Setyawan, Agus Priantono, and Firman Firdausi, "Model George Edward III: Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Malang," *Jurnal Politik, Sosial & Kebijakan Publik (Publicio)* 3, no. 2 (2021): 9–19.

³⁸ Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori Dan Studi Kasus* (Bandung: Nusamedia, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=agNUEAAAQBAJ>.

3) Dimensi konsistensi (*consistency*)

Diperlukannya konsistensi agar kebijakan tidak terjadi simpang siur yang mengakibatkan kebingungan antara pelaksana kebijakan dan pihak-pihak yang berkepentingan.

b) *Resources* (Sumber Daya)

Sumber daya yang dimaksud dapat berwujud sumber daya manusia (staf), informasi, kewenangan, dan fasilitas yang menunjang kebijakan³⁹. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan unsur paling penting dalam pelaksanaan kewajiban. Staf yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan memudahkan dalam proses implementasi.

Kewenangan biasanya bersifat formal karena suatu otoritas ataupun legitimasi dalam melaksanakan tugas. Informasi yang masuk dalam salah satu sumber daya penentu keberhasilan implementasi, dengan adanya kejelasan informasi dapat mewujudkan arah kebijakan secara efektif.

Maksud dari fasilitas-fasilitas lainnya adalah peralatan yang mendukung dalam proses implementasi. Hal ini menyangkut ketersedianya sarana fisik untuk menunjang terlaksananya suatu kebijakan. Keuangan menjadi salah satu sumber daya yang mempengaruhi proses implementasi. Keterbatasan anggaran memungkinkan dapat menghambat pencapaian tujuan, buruknya

³⁹ Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

kualitas pelayanan yang menyebabkan kebijakan tidak terlaksana dengan baik dan rendahnya disposisi para pelaku kebijakan⁴⁰.

c) *Disposition or attitude* (Sikap Pelaksana)

Faktor penting ketiga dalam proses implementasi kebijakan adalah sikap pelaksana. Sebuah keharusan implementor mengetahui apa yang akan dilakukan dan kemampuan dalam melaksanakannya serta memiliki keinginan dan kecenderungan sikap positif dalam pelaksanaan kebijakan jika menginginkan implementasi kebijakan berlangsung secara efektif dan optimal⁴¹.

Dalam pelaksanaan kebijakan diperlukannya para pelaksana kebijakan memiliki sikap, komitmen dan kemauan⁴². Meskipun rancangan kebijakan disusun secara optimal serta tersedianya sumber daya yang cukup. Tidak menutup kemungkinan implementasi bisa gagal akibat pelaksana tidak memiliki sikap positif, komitmen dan kemauan dalam menjalankan kebijakan.

d) *Beureucratic structures* (Struktur Birokrasi)

Setiap organisasi memiliki pola struktur dan SOP (*Standard Operating Procedures*) yang berbeda-beda. Adanya kompleksitas dalam birokrasi organisasi dapat menimbulkan hambatan pelaksanaan implementasi kebijakan. Fragmentasi organisasi atau terpecahnya wewenang dan koordinasi antar unit

⁴⁰ Rini Aristin and Rina Nur Azizah, "Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Desa Kadura Timur Sumenep Madura," *REFORMASI* 8, no. 2 (2018): 120–35.

⁴¹ Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*.

⁴² Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

mengakibatkan proses implementasi menjadi tidak selaras, sehingga terjadinya pemborosan sumber daya, kebingungan, pemahaman tujuan kebijakan yang bertentangan⁴³. Untuk menyukseskan suatu kebijakan diperlukan adanya koordinasi yang masif antar para pelaku kebijakan. Maka, diperlukan adanya manajemen dalam birokrasi. Pembagian tugas dan wewenang yang jelas, koordinasi antar bagian, SOP yang jelas, dan struktur fleksibel dapat memudahkan dalam implementasi kebijakan. Struktur yang paling efektif adalah struktur yang mampu mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan⁴⁴.

B. Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS)

1. Pengertian Anak Tidak Sekolah (ATS)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 mendefinisikan Anak Tidak Sekolah adalah Anak usia 6 (enam) sampai 18 (delapan belas) tahun yang tidak pernah bersekolah, putus sekolah tanpa jenjang pendidikan, atau putus sekolah tanpa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁴⁵.

Sementara itu, Peraturan Wali Kota Surakarta Tahun 2023 tentang Penanganan Anak Tidak Sekolah dan Anak Putus Sekolah mendefinisikan anak tidak sekolah sebagai anak yang tidak tercatat dan/atau tidak mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan formal, meliputi Sekolah

⁴³ Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*.

⁴⁴ Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

⁴⁵ “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Anak Tidak Sekolah,” 2026.

Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah atau sederajat, serta Sekolah Menengah Atas dan sederajat, atau benruk pendidikan yang setara ⁴⁶.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, anak tidak sekolah adalah anak usia sekolah yang tidak terlibat dalam sistem pendidikan formal sebagaimana yang telah diatur dalam regulasi nasional maupun daerah. Anak tidak sekolah terbagi dalam tiga kategori, *Drop Out* (DO), Lulus Tidak Melanjutkan (LTM) dan Belum Pernah Bersekolah (BPB).

2. Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah)

Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) merupakan salah satu upaya strategis Pemerintah Daerah Kota Malang dalam penekanan angka anak tidak sekolah serta memastikan terpenuhinya hak pendidikan anak di Kota Malang. program ini bertujuan memastikan semua anak mendapatkan hak pendidikan dengan menjamin anak tidak sekolah kembali bersekolah. UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan peraturan pemerintah nomor 47 tahun 2008 tentang wajib belajar bagi setiap warga negara Indonesia menjadi landasan dibentuknya program penanganan anak tidak sekolah di Kota Malang⁴⁷.

Program AKAS secara resmi disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang melalui surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang pada bulan oktober 2024.

⁴⁶ Sekretaris Daerah Kota Surakarta, *Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 9.1 Tahun 2023 Tentang Penanganan Anak Tidak Sekolah Dan Anak Putus Sekolah* (Surakarta, 2016).

⁴⁷ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, 2008.

Dalam implementasinya, Pemerintah Daerah Kota Malang melimpahkan wewenang Dinas Pendidikan Kota Malang khususnya bagian perencanaan sebagai pelaksana dan yang bertanggung jawab dalam koordinasi serta pengawasan program penanganan anak tidak sekolah.

Program AKAS memiliki tujuan utama untuk mengembalikan anak-anak tidak sekolah dapat mengenyam pendidikan baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal⁴⁸. Sasaran utama program AKAS mencakup tiga kategori anak tidak sekolah, diantaranya *drop out* (DO), lulus tidak melanjutkan (LTM), dan anak belum pernah sekolah (BPS).

Dalam pelaksanaannya, program AKAS melibatkan berbagai pihak, seperti BAPPEDA, dinas sosial, kementerian agama daerah, dinas kependudukan dan catatan sipil, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan beberapa pemangku kepentingan lainnya. Semua pihak berperan aktif di berbagai kegiatan dalam proses program AKAS. Adapun tahapan implementasi program AKAS meliputi, perencanaan, verifikasi dan klasifikasi, pendampingan, implementasi serta pemantauan dan evaluasi

3. Faktor-faktor Penyebab ATS

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala sesuatu yang berasal dari diri individu atau kelompok dan mempengaruhi perilaku, karakteristik dan perkembangannya. Kurang minatnya anak untuk bersekolah, menjadi salah satu faktor internal anak putus atau tidak sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain rendahnya motivasi belajar,

⁴⁸ Gerak AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah). dalam <https://akasmalang.netlify.app/>. Diakses 25/06/2026

ketidaksesuaian antara kebutuhan anak dengan metode pembelajaran yang ditetapkan, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi perkembangan diri dan masa depan anak⁴⁹. Orang tua berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar anak. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang relevan mengenai keterkaitan antara pelajaran dengan yang ada lingkungan sekitar seperti suatu peristiwa atau berita yang menarik perhatian siswa. Selain itu, dukungan orang tua dalam bentuk motivasi dan semangat sangat diperlukan supaya anak memahami pentingnya pendidikan di masa depan mereka⁵⁰.

Selain dari orang tua, kurangnya minat untuk bersekolah datang dari diri anak itu sendiri. Banyaknya tugas dan aturan yang diberlakukan di sekolah sering kali membuat siswa merasa jenuh dan terbebani⁵¹. Hal ini, dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga minat anak untuk melanjutkan sekolah semakin berkurang.

1) Kurangnya Minat dan Motivasi Belajar

Kurangnya motivasi dan semangat belajar juga menjadi permasalahan utama ketika remaja kehilangan kesadaran akan pentingnya belajar yang menjadi ancaman peningkatan resiko putus

⁴⁹ V Alifa Nur, "Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022," *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 175–82, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/index>.

⁵⁰ Mujiati, Nasir, and Ashari, "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah."

⁵¹ Ibid.

sekolah⁵². Motivasi belajar pada siswa dipengaruhi berbagai faktor yang saling terkait, seperti lingkungan, keluarga, diri sendiri dan keluarga. Dari beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan siswa semakin sulit dalam kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar. Sehingga menghambat mengembangkan potensi dan pencapaian akademik dengan optimal.

2) Rendahnya Kepercayaan Diri Akademik

Rendahnya rasa percaya diri juga dapat menjadi salah satu pemicu siswa untuk membolos. Kondisi tersebut akan berdampak signifikan terhadap proses belajar, karena kurangnya keyakinan diri membuat siswa cenderung menghindari situasi belajar, tidak berani berpartisipasi, dan sulit mengembangkan potensi akademiknya secara optimal⁵³. Ketika siswa merasa dirinya tidak mampu mengikuti pelajaran, takut membuat kesalahan, atau khawatir dikritik oleh guru maupun teman sebaya, mereka cenderung menghindari kelas sebagai bentuk perlindungan diri. Pola ketidakhadiran yang terus berulang ini perlahan mengurangi keterlibatan siswa dalam proses belajar, melemahkan motivasi, dan memperburuk hasil akademik.

Rendahnya kepercayaan diri dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius yang mengakibatkan meningkatnya risiko

⁵² Melly Khanafiah et al., “Tren Penelitian Tingkat Remaja SMP Mengenai Urgensi Penurunan Motivasi Belajar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45845–59.

⁵³ Rezki Widya Yumensy, Akmal Sutja, and Affan Yusra, “Studi Tentang Faktor Penyebab Siswa Membolos Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Jambi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 52–58.

putus sekolah. Siswa yang merasa dirinya tidak kompeten dan tidak memiliki harapan untuk berhasil di sekolah seringkali memilih untuk meninggalkan pendidikan formal, karena menganggap sekolah bukan lagi tempat yang memberikan dukungan, melainkan sumber tekanan.

3) *Bullying* dan Kekerasan di Sekolah

Peserta didik yang mengalami Tindakan perundungan umumnya menghadapi tekanan psikologis yang termanifestasi dalam bentuk stres, keceasan, hingga gejala depresi⁵⁴. Kondisi emosional yang tidak stabil ini membuat mereka merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah, sehingga memicu ketidakhadiran di kelas atau berinteraksi dengan teman sebaya. Jika pengalaman negatif ini berlangsung terus-menerus, siswa mulai menarik diri dari kegiatan belajar, kehilangan motivasi, dan sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Dalam jangka panjang, tekanan psikologis akibat perundungan dapat mendorong mereka untuk sering membolos, menjauh dari lingkungan pendidikan, dan pada akhirnya dapat semakin memperbesar kemungkinan terjadinya resiko putus sekolah. Korban perundungan kerap memandang sekolah sebagai tempat yang penuh ancaman, bukan sebagai ruang belajar yang mendukung, sehingga keputusan untuk keluar dari sekolah sering dianggap sebagai satu-satunya cara untuk menghindari penderitaan yang mereka alami.

⁵⁴ Chairunisa Mardiah Ramadhani et al., “Dampak Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa,” *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 191–200.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Perbedaan kondisi keluarga, baik dari segi ekonomi maupun jumlah anggota, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan anak⁵⁵. Peran keluarga bukan hanya ditentukan oleh ekonomi, hubungan emosional yang terjalin di dalamnya juga mempengaruhi. Kehangatan, dukungan penuh kasih sayang dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak mampu memberikan rasa aman, nyaman dan semangat untuk terus menempuh pendidikan. Jika sebaliknya, interaksi keluarga yang penuh konflik, keras dan acuh tak acuh dapat melemahkan motivasi belajar anak dan bahkan berpotensi mendorong mereka untuk meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya.

2) Faktor Aksesibilitas

Di beberapa wilayah, letak sekolah yang jauh dari pemukiman dengan fasilitas dan akses transportasi yang terbatas menjadi salah satu faktor berkurangnya semangat belajar peserta didik⁵⁶. Letak geografis yang kurang mendukung serta keterbatasan infrastruktur membuat kegiatan belajar di rumah menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, ketersediaan akses dan fasilitas

⁵⁵ Siti Kamsihyati, Sutomo Sutomo, and Suwarno Suwarno, "Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap," *Geo Edukasi* 5, no. 1 (2016): 16–21.

⁵⁶ Ayu Yeni et al., "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)," *Encyclopedia of Cancer* 4, no. 2 (2011): 2233–2233, https://doi.org/10.1007/978-3-642-16483-5_3630.

transportasi yang memadai menjadi hal yang penting agar siswa lebih mudah bersekolah serta tetap memiliki motivasi dalam belajar.

3) Faktor Kondisi Sosial

Cara berpikir dan bertindak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak dibesarkan. Anak biasanya mencontoh kebiasaan serta pandangan yang ada disekitarnya, sehingga apabila lingkungan kurang menekankan pentingnya pendidikan anak akan merasa bahwa sekolah bukanlah hal yang utama⁵⁷. Akibatnya, anak beresiko kehilangan semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

4) Faktor Kondisi Ekonomi

Pendapatan keluarga yang kurang menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Mereka berpikir bahwa jika tidak membantu orang tuanya, setidaknya tidak menjadi beban orang tuanya⁵⁸. Akibatnya, pendidikan anak kurang diperhatikan dan anak-anak harus membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sehingga kesempatan mereka untuk fokus kegiatan menjadi terbatas serta kemauan mereka putus sekolah menjadi kuat.

⁵⁷ Asmiati Asmiati et al., "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022): 786–93, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>.

⁵⁸ Riswan Assa, Kawung, and Lumintang, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara."

5) Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah

Upaya penanganan anak tidak sekolah berbeda-beda di setiap daerah. Menurut Sari, upaya untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah dapat dilalui berbagai langkah, antara lain membangkitkan kesadaran orangtua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, memberikan dorongan serta bantuan kepada anak dalam proses belajar, mengadakan pengawasan terhadap aktivitas anak di rumah. Selain itu, orang tua berperan dalam memberikan motivasi agar anak tetap tekun belajar serta tidak mudah jenuh saat menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan. Orang tua diharapkan tidak membiarkan anak bekerja untuk mencari uang selama masa belajar, sekaligus tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang berlebihan⁵⁹.

Di sisi lain Widyaningsih, dkk. berpendapat bahwa kebijakan pemerintah melalui program-program atau meresmikan sesuatu dihadapan hukum yang berkaitan dengan penekanan angka anak tidak sekolah merupakan salah satu upaya penanganan anak tidak sekolah⁶⁰. Lain hal dengan Shintya, berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang baik dan mendukung memungkinkan proses pembelajaran berjalan lancar, serta mampu merangsang kreativitas siswa karena menjadikan suasana belajar menjadi nyaman dan teratur⁶¹.

⁵⁹ Fauzhan Azhima, "Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan" (Universitas Medan Area, 2021).

⁶⁰ Susi Widyaningsih et al., "Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah Melalui Pembuatan SK KMPP Dan RAdes Di Desa Treko Kecamatan Mungkid," *Abdimas Galuh* 6, no. September (2024): 1877–88.

⁶¹ Shintya Trisna Wijaya Putri, "Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan* 3, no. 2 (2025): 93–102, <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i2.4714>.

Seperti halnya fasilitas, akses yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak, jauhnya jarak sekolah dan minimnya fasilitas transportasi dapat menghambat anak untuk bersekolah⁶². Diperlukan upaya peningkatan aksesibilitas dengan menyediakan transportasi sekolah, serta membuka akses pendidikan alternatif memberikan kesetaraan kesempatan belajar tanpa terhalang kondisi apapun. Merujuk pada temuan tersebut, upaya penanganan anak tidak sekolah dilakukan sebagai berikut:

1. Peran keluarga, lingkungan dan dukungan emosional

Menurut Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya, yang terdiri atas lima sistem⁶³:

- a) Mikrosistem, lingkungan terdekat individu berinteraksi. Seperti keluarga dan teman dekat.
- b) Mesosistem, hubungan atau interaksi dua atau lebih mikrosistem. Seperti keterlibatan orang tua di sekolah.
- c) Eksosistem, lingkungan sosial yang secara tidak langsung terlibat dan dapat mempengaruhi individu. Seperti kebijakan pemerintah.
- d) Makrosistem, sistem yang terdiri dari nilai-nilai, hukum, norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

⁶² Nur Syachrir, "Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Sinjai," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 5365–73.

⁶³ Dwitya Sobot Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.

- e) Kronosistem, merujuk pada dimensi waktu dan mempengaruhi terhadap perkembangan individu.

Dalam konteks penanganan anak putus sekolah, teori ini menekankan bahwa keberhasilan anak dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Kesadaran orang tua, perhatian terhadap aktivitas belajar, serta kontrol terhadap perilaku anak merupakan bentuk nyata dari interaksi dalam *mikrosistem* yang dapat memperkuat motivasi anak untuk tetap bersekolah.

Dari sudut pandang teori Bronfenbrenner, keluarga merupakan elemen utama dalam membentuk sikap dan motivasi belajar anak. Ketika orang tua menunjukkan perhatian, melakukan pengawasan, memberikan bimbingan, dan menanamkan disiplin, anak akan memiliki persepsi positif terhadap pendidikan. Keterlibatan orang tua berperan signifikan dalam mencegah anak keluar dari sekolah, terutama di wilayah pedesaan dengan tingkat ekonomi rendah⁶⁴.

Selain itu, motivasi dan hubungan emosional dalam keluarga menjadi pondasi penting agar anak merasa dihargai dan terdorong untuk belajar. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua lebih mampu mengatasi tekanan sosial dan ekonomi yang berpotensi menyebabkan mereka berhenti sekolah⁶⁵. Dengan

⁶⁴ Andayani et al., "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) Di Wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur."

⁶⁵ Encup Supriatna, "Inisiatif Partisipasi Sosial Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus Pada Jaringan Kerja Dan Kolaborasi Antara Lembaga Pemerintah, LSM, Dan Masyarakat

demikian, pendekatan berbasis keluarga sebagai aktor utama dalam memastikan keberlanjutan pendidikan anak.

2. Peran Pemerintah

Peran pemerintah menentukan kebijakan yang diambil dalam penanganan anak tidak sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George C. Edward III, yaitu teori implementasi kebijakan publik. Keberhasilan suatu kebijakan publik sangat bergantung pada empat variabel, diantaranya komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Variabel tersebut bekerja secara bersamaan untuk memastikan kebijakan benar-benar diimplementasikan dengan optimal.

Faktor komunikasi menjadi salah satu faktor krusial supaya pesan dalam kebijakan disampaikan dan dapat dipahami dengan jelas oleh pelaksana dan pemangku kepentingan lainnya. komunikasi yang efektif antara pemerintah pusat, dinas pendidikan daerah, dan sekolah menentukan keberhasilan distribusi manfaat program⁶⁶. Faktor sumber daya mencakup dana, sumber daya manusia dan infrastruktur.

Selanjutnya, disposisi pelaksana menekankan komitmen moral dan integritas pelaksana kebijakan. Dan struktur birokrasi, mempengaruhi kecepatan dan efektivitas implementasi. Struktur yang kerap kaku, dapat menghambat proses implementasi.

Sipil Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2023): 1828–48.

⁶⁶ Ahmad Fauzan, “Model Implementasi Kebijakan Publik,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 17929–38, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).

3. Fasilitas dan Aksesibilitas

Menurut John Rawls dalam karyanya *A Theory of Justice*, keadilan *sosial* dapat terwujud apabila setiap individu diberikan peluang yang setara dalam memperoleh akses sumber daya publik, termasuk pendidikan. Rawls menekankan prinsip “*equal liberty*” dan “*fair equality of opportunity*”, yakni bahwa hak dan kesempatan memperoleh pendidikan tidak boleh dibatasi oleh faktor ekonomi, lokasi geografis, atau kondisi sosial. Dalam konteks kebijakan pendidikan, teori ini menuntut agar negara menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang merata serta aksesibilitas yang adil bagi seluruh warga negara.

Hal ini *relevan* dengan prinsip pendidikan nasional yang termuat dalam Pasal 31 UUD 1945, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. peningkatan fasilitas pendidikan seperti gedung sekolah, sarana transportasi, dan teknologi pembelajaran terbukti meningkatkan angka partisipasi sekolah di wilayah dengan tingkat ATS tinggi⁶⁷. Dengan demikian, teori Rawls memberikan kerangka filosofis tentang keadilan sosial dan memastikan setiap anak memperoleh hak pendidikan secara setara dan berkelanjutan.

4. Peningkatan Motivasi

Self Determination Theory (SDT) yang dikembangkan Deci dan Ryan menegaskan bahwa pentingnya motivasi intrinsik dan

⁶⁷ Ahmad Baihaqi, Muhammad Insanul Kamil, and Mahmuda, “Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kota Banjarmasin,” *RAGMATIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 84–89.

ekstrinsik⁶⁸. Hal tersebut sebagai pendorong utama perilaku manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa kualitas motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kebutuhan dasarnya yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dapat terpenuhi.

- a) Otonomi: rasa kontrol dan kebebasan dalam membuat keputusan dan tindakan.
- b) Kompetensi: rasa kemampuan dan efektifitas dalam melakukan tugas.
- c) Keterhubungan: rasa keterhubungan dan sosial dari orang lain⁶⁹.

Ketika ketiga kebutuhan tersebut didukung oleh lingkungan belajar, siswa cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk terlibat secara aktif, bertahan menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan akademik *secara* optimal. Sebaliknya, ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, motivasi siswa dapat menurun drastis dan berdampak pada rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar.

5. Peningkatan Kepercayaan Diri Akademik

Teori dari Albert Bandura *Self-efficacy* adalah keyakinan diri individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan *tugas* dan mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini tidak hanya mempengaruhi cara seseorang memandang suatu tugas,

⁶⁸ U Khiyarusoleh, Psikologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran (Jakarta: Penerbit Buku Indonesia, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=gpiHEQAAQBAJ>, 91.

⁶⁹ Damaruci and Harry Wiyanto, Teori-Teori Pengembangan Kepercayaan Diri: Self Confidence: The Foundation Of Life Skill Intelligence (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=3B5eEQAAQBAJ>, 51.

tetapi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan, ketekunan dalam menghasapi kesulitan, serta ketahanan mental ketika mengalami kegagalan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang, semakin besar kemungkinan untuk mengambil inisiatif, mempertahankan motivasi, dan mencapai hasil yang optimal dalam berbagai situasi belajar maupun kehidupan sehari-hari. Penguasaan *skill* dan pengetahuan dipengaruhi oleh proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, serta keyakinan penguasaan pengetahuan⁷⁰.

6. Program Anti *Bullying*

Albert Ellis berpendapat dalam teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menjelaskan bahwa emosi dan perilaku yang tidak rasional muncul *dari* keyakinan yang tidak rasional. Melalui pendekatan REBT (*rational emotive behavior therapy*) anak dapat dipersiapkan untuk memiliki *self-esteem* (harga diri yang positif sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, optimis, dan berani. Selain itu, penyediaan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk menangani kasus *bullying* yang dialami peserta didik sekaligus memberikan edukasi mengenai bahaya dan dampak *bullying* sehingga dapat mengurangi kemunculan tindakan *bullying*⁷¹. Dengan mengadopsi prinsip-

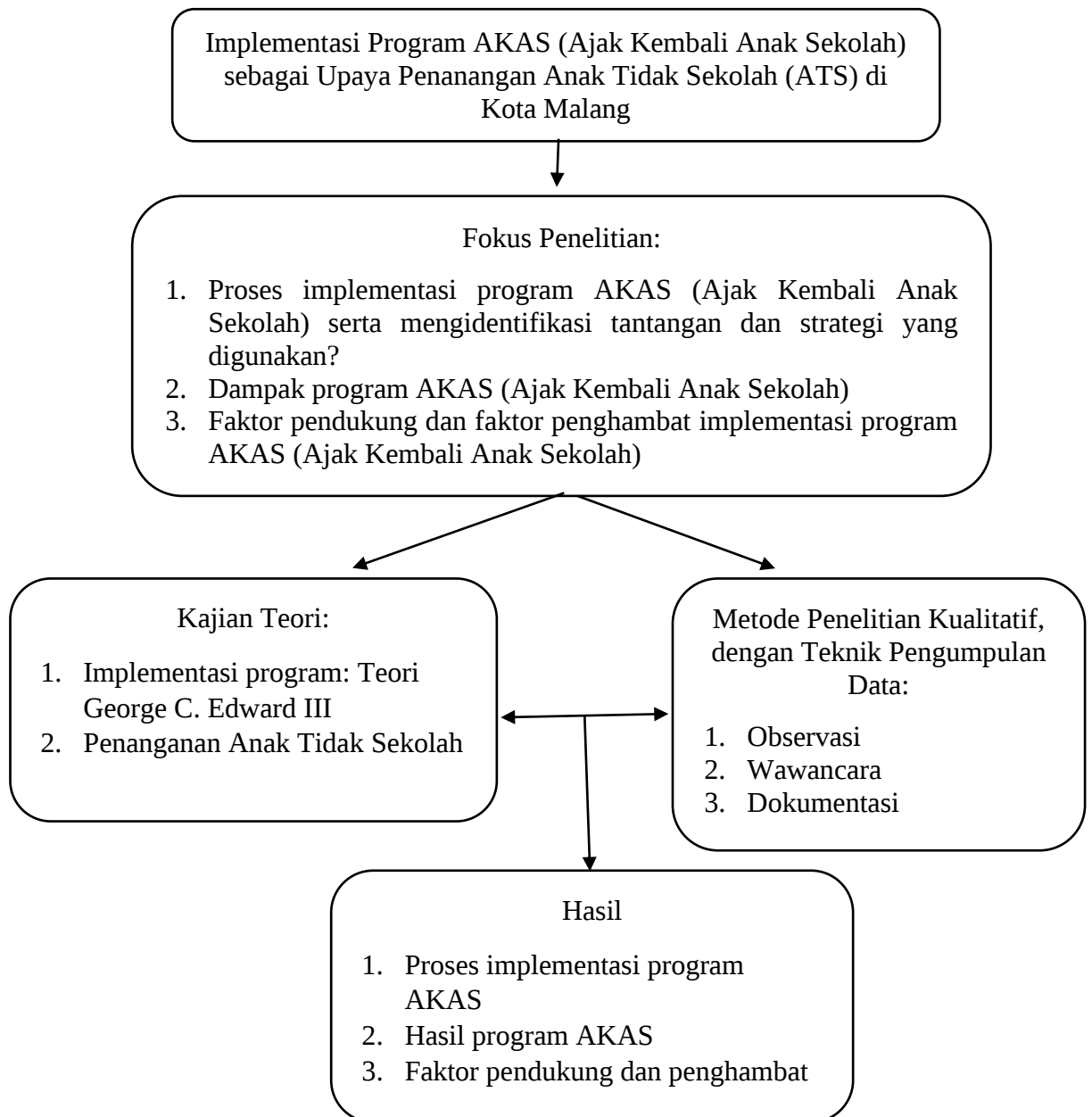
⁷⁰ M P Feida Noorlaila Isti`adah, M P Rahmat Permana, and Pikisuperstra/ Freepik, Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=pInUDwAAQBAJ>, 109.

⁷¹ Nadia Nuris Zahro et al., "Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipuji," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 215–19.

prinsip REBT, sekolah dapat mengembangkan program *anti-bullying* yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi, tetapi juga pada penataan ulang pola pikir siswa, baik pelaku maupun korban.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami dan menelaah secara komprehensif proses implementasi Program AKAS sebagai upaya penanganan anak tidak sekolah di Kota Malang. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena memberikan ruang peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi program AKAS dijalankan sebagai upaya penurunan angka anak tidak sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mengungkap proses suatu fenomena melalui deskripsi kata-kata⁷². Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali dinamika pelaksanaan, strategi yang diterapkan, dan pengalaman para pihak yang terlibat, sehingga pelaksanaan program dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh.

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah studi kasus, karena menganalisis secara mendalam program secara menyeluruh dan terperinci. Penelitian studi kasus merupakan penelitian ini dilakukan terhadap suatu ‘objek’ secara menyeluruh dan mendalam dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber informasi⁷³. Studi kasus pada penelitian ini difokuskan pada implementasi program AKAS sebagai upaya strategis pemerintah daerah dalam penekanan angka anak tidak sekolah di Kota Malang. Menurut Yin dalam

⁷² A Mulyana et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Widina, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=VFg4EQAAQBAJ>.

⁷³ Endah Marendah Ratnaningtyas Ramli et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 103.

Nasarudin, studi kasus sebagai strategi riset yang komprehensif atau sebuah upaya mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis berbagai temuan yang berkaitan dengan kasus penelitian⁷⁴. Studi kasus dipilih untuk menelaah secara mendalam implementasi program AKAS, sehingga peneliti dapat memahami proses, strategi yang digunakan, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan secara nyata di kota malang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bagian perencanaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang yang berada di Jl. Veteran No.19, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Peneliti memilih tempat tersebut karena program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dikelola oleh bagian perencanaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Peneliti memilih lokasi ini karena program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dirancang dan dikelola oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang bagian perencanaan. Sebagai unit yang bertanggung jawab dalam perumusan strategi, pelaksanaan program, serta pemantauan capaian penanganan anak tidak sekolah. sehingga peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai proses implementasi program AKAS, perumusan strategi, dampak dari pelaksanaan program AKAS, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program AKAS.

Selain itu, peneliti melakukan penelitian di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Ki Hajar Dewantara, karena sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan non formal yang menjadi mitra dalam pelaksanaan

⁷⁴ N Nasarudin et al., *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=Ae78EAAAQBAJ>,5.

program AKAS. PKBM berperan dalam fasilitasi pendidikan bagi anak tidak sekolah. peneliti dapat mengamati bagaimana proses implementasi program di tingkat satuan pendidikan. Selanjutnya, peneliti dapat mengamati mekanisme penerimaan, strategi pendampingan peserta didik, serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi proses program AKAS sebagai upaya penurunan anak tidak sekolah, dampak dari pelaksanaan program AKAS, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program AKAS. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menelusuri secara menyeluruh dinamika pelaksanaan program dengan memanfaatkan berbagai teknik. Dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program mampu menekan angka anak tidak sekolah di Kota Malang, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan maupun kendala dalam implementasinya. Subjek dari penelitian ini meliputi:

1. Pegawai Bidang Perencanaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang

Peneliti memilih pegawai Bidang Perencanaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang sebagai subjek penelitian karena pegawai bidang perencanaan berkaitan langsung dalam mekanisme pelaksanaan program AKAS, mulai dari perencanaan program, proses perumusan strategi penjangkauan dan penanganan ATS, hingga koordinasi lintas sektor dalam implementasi program.

2. Kepala PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Ki Hajar Dewantara

Kepala PKBM Ki Hajar Dewantara dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan dalam proses penerimaan peserta didik, pembelajaran, dan pendampingan siswa dari penjangkauan program AKAS. Pemahaman kepala PKBM tentang pelaksanaan layanan pendidikan anak tidak sekolah sehingga memberikan informasi efektivitas program dari sisi lembaga mitra penyelenggara pendidikan non formal.

3. Siswa PKBM Ki Hajar Dewantara

Siswa PKBM Ki Hajar Dewantara dijadikan subjek karena merupakan penerima langsung program AKAS. Dari sudut pandang siswa, peneliti dapat menelusuri bagaimana proses dan hambatan kembali bersekolah yang telah dilalui, serta perubahan yang dialami selama mengikuti layanan pendidikan melalui PKBM.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk memberikan jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diteliti⁷⁵. Data dibagi menjadi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan, melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan informan yang terlibat aktif dalam implementasi Program AKAS di Kota Malang.

Data primer dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara mendalam

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed., vol. 1 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), 36.

dengan pihak Dinas Pendidikan Kota Malang, pelaksana program AKAS, anak tidak sekolah (ATS) yang menjadi sasaran program yang memberikan informasi tentang pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Selain itu, catatan hasil observasi kegiatan lapangan, seperti proses sosialisasi, pendampingan anak, dan koordinasi antar lembaga, juga menjadi bagian dari data primer yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana program AKAS dijalankan di lapangan.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang digunakan peneliti sebagai data pendukung. Sebagai pelengkap dan memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan valid. Data ini biasanya bersumber dari dokumen resmi pemerintah, laporan kegiatan Program AKAS, arsip Dinas Pendidikan Kota Malang, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi atau artikel ilmiah yang relevan dengan isu anak tidak sekolah dan kebijakan pendidikan inklusif. Melalui pemanfaatan data pendukung tersebut, peneliti dapat membandingkan, memverifikasi, dan memperkaya interpretasi terhadap hasil observasi serta wawancara yang dilakukan di lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data⁷⁶. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan informan di lapangan. Peneliti ikut terlibat bukan hanya sekadar mengumpulkan data, tetapi memahami makna dan pengalaman pelaksana Penelitian dilakukan dengan

⁷⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 5th ed., vol. 5 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), 350.

observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dengan demikian, peran aktif peneliti dalam penelitian sebagai instrumen utama mampu menggambarkan secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang dihasilkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, yang diolah melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta mendalam terhadap fenomena sosial yang dikaji. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang seluruhnya berperan dalam memperkuat keabsahan data.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan sesuatu dengan teliti. Observasi berarti kegiatan memotret pada situasi-situasi yang terjadi selama proses pengamatan berlangsung⁷⁷. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipasi, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas informan. Penggunaan teknik ini dapat menangkap realitas lapangan yang tidak selalu muncul dalam wawancara. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi yang terlibat dalam implementasi program, seperti lingkungan sekolah, proses pelaksanaan program serta aktivitas informan selama menjalankan tugas.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti memperhatikan alur kinerja petugas program, proses identifikasi dan pendataan anak tidak sekolah,

⁷⁷ Ratnaningtyas et al., Metodologi Penelitian Kualitatif, 33.

mekanisme pengambilan keputusan, pola komunikasi dan koordinasi sektor yang terlibat. Peneliti juga mengamati proses penerimaan peserta didik, dinamika pembelajaran, interaksi pendidik dengan peserta didik, serta dukungan administrasi yang diberikan lembaga. Melalui observasi non-partisipasi, peneliti dapat memperhatikan perilaku, situasi, dan mekanisme kinerja sehingga dapat menghasilkan data yang objektif terhadap kondisi lapangan.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi lisan dengan informan, baik secara terstruktur, semi-terstruktur, maupun tidak terstruktur⁷⁸. Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pendapat, persepsi dan alasan keputusan informan terkait fenomena sosial yang diteliti. Wawancara menjadi teknik utama dalam penelitian ini untuk memperoleh kedalaman data yang belum didapat dari pengamatan.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti akan menggali informasi secara mendalam tentang proses implementasi program AKAS, meliputi tahapan pelaksanaan program, pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi program, serta strategi yang digunakan dalam implementasi program. Selain itu, eksplorasi dampak program AKAS dalam peningkatan partisipasi sekolah. Serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program yang dihadapi di lapangan.

⁷⁸ Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, ed. Hasan Sazali (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 81.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara

Fenomena yang diamati	Daftar Informan	Topik Wawancara
Implementasi program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang	1. Pegawai Bidang Perencanaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang 2. Kepala PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Ki Hajar Dewantara 3. Siswa PKBM Ki Hajar Dewantara	1) Mekanisme dan tahapan implementasi AKAS 2) Strategi penjangkauan dan penanganan ATS 3) Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program 4) Upaya dan solusi mengatasi kendala pelaksanaan program 5) Peran PKBM dalam mendukung program AKAS 6) Tantangan operasional di lapangan 7) Perubahan motivasi, perilaku, dan akses pendidikan 8) Persepsi pada layanan pendidikan 9) Dampak program terhadap penurunan angka ATS 10) Evaluasi keberhasilan program.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk melengkapi keseluruhan proses penelitian, baik dalam bentuk sumber tertulis, film, gambar (foto), maupun karya monumental yang dapat memberikan informasi yang relevan bagi

proses penelitian⁷⁹. Peneliti akan mengumpulkan dokumen pendukung, seperti data siswa, laporan kegiatan program, serta foto-foto selama pelaksanaan program. Dokumen ini digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga informasi yang didapat lebih komprehensif.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek yang penting karena seluruh temuan harus dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh peneliti⁸⁰. Sebab itu diperlukan adanya teknik pengecekan keabsahan data yang sistematis agar informasi yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi dan realitas di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai metode dalam pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang mengintegrasikan berbagai metode pengumpulan data dan memanfaatkan beragam sumber data yang tersedia⁸¹.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber menurut Sugiyono adalah cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda dengan teknik yang sama⁸². Perbandingan data dari informan bertujuan untuk memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh, konsistensi atau perbedaan informasi, serta menjamin bahwa hasil penelitian secara akurat merepresentasikan kondisi faktual yang terjadi di lapangan.

⁷⁹ Imam Gunawan and Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), <https://books.google.co.id/books?id=AqSAEAAAQBAJ>, 178.

⁸⁰ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 88.

⁸¹ Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 61.

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 317.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji dalam kredibilitas data dilakukan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui penggunaan berbaai metode pengumpulan data⁸³. Peneliti mengecek kembali kebenaran suatu informasi melalui pendekatan yang berbeda. Sehingga kesesuaian temuan antar metode dapat meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat validitas hasil penelitian secara keseluruhan.

H. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menata secara sistematis informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian diorganisasi ke dalam kategori tertentu, diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, disusun kembali menjadi pola yang bermakna, serta dipilih mana yang paling relevan untuk ditelaah lebih lanjut. Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan menerapkan model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, tampilan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi⁸⁴.

1. Kondensasi Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan kondensasi data, yaitu kegiatan memilih dan memilah data penting dari data yang tidak penting. Peneliti harus melakukan kondensasi data untuk mempertajam data, sehingga memudahkan penulis dapat menarik kesimpulan dari

⁸³ Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 49.

⁸⁴ Matthew B. Miles, Michael Huberman, and Jonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (United States of America: Sage Publication, 2014).

penelitiannya tersebut⁸⁵. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan informasi ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hanya data yang penting dan bermakna yang dipertahankan.

2. Tampilan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti menampilkan dalam bentuk kata-kata dalam kalimat. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami alur informasi dan melihat keterkaitan antara temuan satu dengan lainnya. Melalui penampilan data tersebut, informasi yang diperoleh dapat diorganisasikan dan disusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga mempermudah dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya⁸⁶.

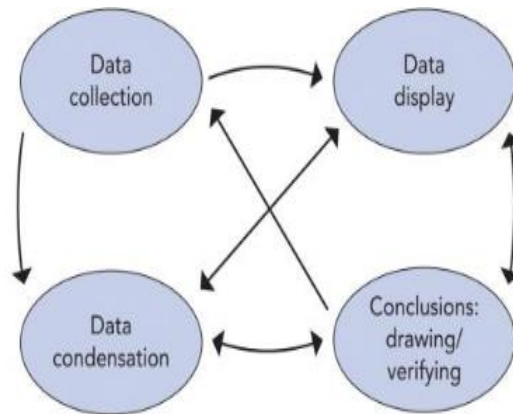
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi menjadi tahap terakhir dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan⁸⁷. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali seluruh data yang diperoleh dan hasil analisis data yang telah dilakukan. Serta melakukan proses verifikasi yang berkelanjutan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁸⁵ Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 72.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 325.

⁸⁷ *Ibid*, 329.



Gambar 3.1 Analisis Data

I. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini mencakup tiga rangkaian tahapan. Tahap awal dimulai dengan kegiatan perencanaan, seperti menentukan rancangan penelitian, memilih lokasi, mengurus perizinan, menetapkan informan, serta menyiapkan instrumen yang akan digunakan. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen yang relevan di lapangan. Pada tahap akhir, peneliti mengolah seluruh data yang diperoleh, menginterpretasikannya, memeriksa kembali kebenaran temuan, dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian yang sistematis dan informatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, salah satu instansi daerah yang memiliki tugas dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan. Peraturan Wali Kota Malang No.25 Tahun 2016 menyantumkan fungsi dinas pendidikan dan kebudayaan meliputi perumusan kebijakan teknis, pelaksanaan pelayanan pendidikan, pembinaan sekolah, serta pengelolaan kebudayaan untuk mewujudkan pendidikan bermutu dan berkeadilan⁸⁸.

Salah satu fokus utama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan adalah menangani permasalahan Anak Tidak Sekolah (ATS). Penanganan tersebut dilakukan melalui proses pendataan, perencanaan program, serta koordinasi dengan berbagai lembaga pelaksana lapangan. Dalam hal ini, dinas pendidikan tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan teknis, tetapi berperan dalam penyedia data, menetapkan kebijakan, serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Adapun profil Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang secara detail dipaparkan sebagai berikut:

a. Identitas Instansi

Nama Instansi : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota
Malang

⁸⁸ “Peraturan Walikota Malang Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pendidikan,” 2016, 1–49.

Status : Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Malang

Bidang : a) Bagian sekretariat: subbagian umum dan subbagian perencanaan.
 b) Bagian ketenagaan
 c) Bagian pendidikan dasar
 d) Bagian kebudayaan

Alamat : Jl. Veteran No. 19, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Wilayah Kerja : Kota Malang

Fungsi Utama : Menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah di bidang pendidikan dan kebudayaan

b. Tugas Pokok

Tugas pokok Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang adalah melaksanakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan bidang kebudayaan yang menjadi kewenangan daerah serta tugas pembantuan.

c. Visi Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang.

Sebagai perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan urusan pendidikan dan kebudayaan di Kota Malang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang memiliki arah pembangunan yang dituangkan dalam visi dan misi instansi. Visi dan misi tersebut menjadi pedoman dalam perumusan kebijakan, penyusunan program kerja, serta pelaksanaan berbagai layanan

pendidikan kepada masyarakat. Selain itu, visi dan misi juga mencerminkan komitmen dinas dalam mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan, termasuk melalui berbagai program strategis untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh warga Kota Malang.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti pada laman website instansi, dinas pendidikan dan kebudayaan kota malang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

1) Visi

Memberikan kemudahan bagi akses pendidikan yang berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat⁸⁹.

2) Misi

- a) Memberikan informasi yang tepat dan akurat tentang pelayanan pendidikan di Kota Malang.
- b) Memberikan layanan dengan prosedur mudah, aman, nyaman, dan menyenangkan.
- c) Memberikan layanan prima tanpa memungut biaya yang terlalu besar bahkan gratis.
- d) Selalu meningkatkan kuantitas SDM dan layanan berbasis teknologi terkini⁹⁰.

⁸⁹ Web Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, <https://dikbud.malangkota.go.id/VM>, diakses 25/6/2026.

⁹⁰ Web Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, <https://dikbud.malangkota.go.id/VM>, diakses 25/6/2026.

- #### d. Struktur Organisasi

dan EMIS, yang kemudian disandingkan dengan data kependudukan untuk mengidentifikasi anak yang tidak terdaftar aktif dalam sistem pendidikan.

Anak yang memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) namun tidak tercatat memiliki Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) aktif atau tidak terdaftar di satuan pendidikan dikategorikan sebagai Anak Tidak Sekolah (ATS). Kategori ini mencakup anak yang mengalami putus sekolah (*Drop Out*), anak yang telah lulus tetapi tidak melanjutkan (LTM) serta anak yang telah mencapai usia sekolah tetapi belum pernah bersekolah (BPB). Sebagaimana dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) Program AKAS, proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber seperti data kependudukan, dapodik, serta hasil temuan lapangan sebelum dilakukan penetapan status anak⁹¹.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Luluk selaku operator Program AKAS:

“Data anak tidak sekolah itu berasal dari verval ATS, yaitu hasil penyandingan antara data NISN dengan NIK. Anak yang memiliki NIK tetapi tidak memiliki NISN aktif atau tidak terdaftar di sekolah akan masuk dalam data tersebut, sehingga perlu dilakukan verifikasi kembali.”⁹²

Berdasarkan data yang telah dihimpun, Dinas Pendidikan mendistribusikan kepada lembaga pelaksana, seperti PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan SKB (Sanggar Kegiatan Belajar)

⁹¹ Studi Dokumen Standar Operasional Prosedur Program AKAS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang. Lampiran hal 126.

⁹² Wawancara dengan Ibu Luluk Erbiani, Operator Program AKAS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang pada 26 Februari 2026.

sebagai acuan dalam pelaksanaan validasi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses verifikasi ATS tidak berhenti pada tahap administratif, tetapi dilanjutkan melalui penelusuran langsung untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi riil. Sebagaimana diungkapkan oleh operator Program AKAS:

“Data yang sudah terverifikasi kemudian diserahkan kepada PKBM dan SKB untuk dilakukan verifikasi ulang di lapangan sekaligus penjangkauan kepada anak agar dapat kembali bersekolah.”⁹³

Pada tahap ini, PKBM berperan sebagai pelaksana teknis yang melakukan verifikasi langsung ke lokasi tempat tinggal anak. Proses ini dilakukan untuk memastikan keberadaan anak, status pendidikan terkini serta faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan. Dalam proses verifikasi di lapangan tidak selalu dilakukan dalam satu kali kunjungan. Dalam beberapa kasus, verifikasi dilakukan secara berulang menyesuaikan kondisi dan respons anak maupun keluarga.

Berdasarkan temuan di lapangan proses verifikasi sepenuhnya tidak berhenti pada tahap administratif. Verifikasi masih memerlukan penelusuran langsung oleh lembaga pelaksana untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi riil anak. Berikut adalah data jumlah peserta didik di Kota Malang berdasarkan jenjang pendidikan:

⁹³ Wawancara dengan Ibu Luluk Erbiani, Operator Program AKAS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang pada 26 Februari 2026.

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik

Jenjang	Jumlah anak sekolah
Taman Kanak-kanak sederajat	26.112
Sekolah Dasar	69.411
Sekolah Menengah Pertama	34.820
Sekolah Menengah Atas	20.747
Sekolah Menengah Kejuruan	33.445
Sekolah nonformal (PKBM dan SKB)	5.585
Sekolah Luar Biasa	1056
Total	190.120 anak

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah peserta didik di Kota Malang tersebar pada berbagai jenjang pendidikan formal maupun nonformal dengan total mencapai 190.120 anak. Jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah peserta didik terbanyak, sedangkan pendidikan nonformal yang meliputi PKBM dan SKB juga menampung ribuan peserta didik. Data ini menunjukkan bahwa Kota Malang memiliki cakupan layanan pendidikan yang relatif luas. Meskipun demikian, masih terdapat anak yang belum memperoleh akses pendidikan atau tidak lagi mengikuti proses pembelajaran, sehingga diperlukan upaya khusus melalui Program AKAS untuk mengembalikan mereka ke satuan pendidikan yang sesuai.

Untuk memberikan gambaran mengenai sasaran Program AKAS, diperlukan penyajian data Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang. Data tersebut tidak hanya menunjukkan jumlah ATS, tetapi juga menggambarkan karakteristiknya berdasarkan kategori, jenis kelamin, dan rentang usia. Informasi tersebut menjadi dasar bagi Dinas Pendidikan dalam menentukan strategi penjangkauan dan pendampingan terhadap anak yang menjadi sasaran program.

Dasbor ATS Prov. Jawa Timur - Kota Malang

Statistik ATS

Total ATS		Total BPB		Total Drop Out		Total LTM	
4,325		1,787		1,766		772	
ATS La...	ATS Pe...	BPB La...	BPB Pe...	DO Lak...	DO Per...	LTM La...	LTM Pe...
2,655	1,832	990	797	1,210	716	455	319

Gambar 4.2 Data ATS Kota Malang

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah peserta didik di Kota Malang tersebar pada berbagai jenjang pendidikan formal maupun nonformal dengan total mencapai 190.120 anak. Jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah peserta didik terbanyak, sedangkan pendidikan nonformal yang meliputi PKBM dan SKB juga menampung ribuan peserta didik. Jika dibandingkan dengan jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) berdasarkan gambar 4.2 yang mencapai 4.325 anak, maka sekitar 2,27% anak usia sekolah di Kota Malang masih berada di luar sistem pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun cakupan layanan pendidikan di Kota Malang sudah cukup luas, masih terdapat anak yang belum memperoleh akses pendidikan atau tidak lagi mengikuti proses pembelajaran sehingga diperlukan upaya khusus melalui Program AKAS untuk mengembalikan mereka ke satuan pendidikan yang sesuai.

b. Pendekatan dan Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS)

Dalam pelaksanaannya, pendekatan terhadap Anak Tidak Sekolah (ATS) tidak selalu berjalan secara langsung dan mudah. Terdapat berbagai respons dari anak maupun orang tua yang

mempengaruhi proses penanganan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kasus ATS memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memerlukan strategi yang beragam. Oleh karena itu, pelaksana program perlu menyesuaikan metode penanganan dengan kondisi dan latar belakang masing-masing anak.

Sebagian anak menunjukkan penolakan untuk kembali bersekolah. Umumnya, penolakan tersebut dipengaruhi oleh faktor psikologis anak, seperti pengalaman yang kurang menyenangkan di lingkungan sekolah termasuk *bullying*, serta kondisi anak yang sudah terbiasa bekerja atau berada dalam pola pengasuhan yang terlalu memanjakan. Proses penanganan tidak dilakukan secara instan, tetapi memerlukan pendekatan yang bertahap dan berulang untuk membangun kesiapan anak. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Siti Kusrini selaku Kepala PKBM Ki Hajar Dewantara:

“Tidak semua anak langsung mau, biasanya harus didatangi beberapa kali, bisa sampai 2 sampai 5 kali kunjungan baru anaknya mau diajak kembali sekolah.”⁹⁴

Pada tahap awal, sosialisasi awal. Pelaksana program melakukan kunjungan dengan mengumpulkan Anak Tidak Sekolah (ATS) beserta orang tua atau wali di lingkungan setempat. Dalam pertemuan tersebut, pihak pelaksana memberikan pemahaman mengenai urgensi Program AKAS. Pelaksana program menjelaskan bahwa AKAS merupakan upaya strategis pemerintah Kota Malang dalam menjamin hak pendidikan setiap anak melalui jalur formal

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

maupun nonformal. Pertemuan ini sebagai wadah informasi awal untuk memetakan kesiapan keluarga sekaligus memberikan gambaran umum mengenai fleksibilitas sistem pembelajaran PKBM yang dapat menyesuaikan dengan kondisi anak.

Pada kunjungan kedua, dilakukan pendekatan kepada orang tua. Apabila hasil pertemuan pertama belum menunjukkan komitmen, pihak PKBM atau satgas melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk melakukan pendekatan personal kepada orang tua. Dalam kunjungan ini, pelaksana seringkali membawa buah tangan sebagai bentuk pendekatan dan menjadikan suasana yang nyaman agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Fokus utama pada tahap ini adalah memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan guna mengikis sikap apatis orang tua.

Kunjungan ketiga dan seterusnya, dialog persuasif dan memotivasi anak. Setelah orang tua memberikan dukungan, langkah selanjutnya adalah pihak pelaksana melakukan dialog langsung dengan anak. Pelaksana program menggali minat dan cita-cita anak, kemudian dikaitkan dengan manfaat nyata pendidikan bagi masa depan mereka. sebagai contoh, bagi anak yang pernah mengalami kegagalan di sekolah sebelumnya akibat masalah perilaku, motivasi diarahkan untuk mengubah stigma negatif menjadi semangat baru dengan menekankan bahwa pendidikan di PKBM memberikan kesempatan kedua yang lebih adaptif dan tidak menekan.

Hal ini sejalan dengan penuturan salah satu siswa PKBM yang telah berhasil diajak kembali bersekolah. Siswa tersebut terpaksa putus sekolah akibat dampak dari pandemi COVID-19 dan kondisi kesehatan yang serius, yakni mengalami koma selama 2 tahun. Setelah kondisi fisiknya memungkinkan, ia dan orang tuanya dikumpulkan oleh pihak PKBM untuk mendapatkan penjelasan mengenai program AKAS. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa ATS:

“Waktu didatangi dan dikumpulkan oleh pihak PKBM, saya merasa diberikan kesempatan kedua. Karena saya dan orang tua memang dari awal ingin saya sekolah lagi setelah sembuh dari sakit dan koma selama 2 tahun, jadi prosesnya cepat dan kami langsung mendaftar ke PKBM.”⁹⁵

Bisa diketahui bahwa siswa dan orang tuanya memang memiliki keinginan kuat untuk bersekolah kembali, penjelasan mengenai kemudahan mendaftar di PKBM melalui Program AKAS langsung disambut baik tanpa memerlukan banyak kunjungan ulang. Pengalaman ini menunjukkan bahwa proses penanganan dapat berjalan lebih cepat apabila motivasi internal siswa dan dukungan orang tua sudah sejalan dengan program yang ditawarkan.

Faktor psikologis seperti rasa trauma terhadap lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab yang cukup menonjol. Trauma ini berkaitan dengan pengalaman negatif yang mengganggu kenyamanan anak selama bersekolah, sehingga mempengaruhi keinginan untuk kembali ke pendidikan formal.

⁹⁵ Wawancara dengan siswa ATS pada 15 April 2026.

Selain faktor psikologis, ekonomi menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi anak tidak sekolah. Namun, faktor ekonomi tidak menjadi penyebab dominan dalam kasus anak tidak sekolah. Hanya sebagian kecil anak yang tidak melanjutkan pendidikan karena keterbatasan ekonomi dan memilih bekerja. Sementara sebagian lainnya dipengaruhi oleh faktor non-ekonomi. Hal ini diperkuat oleh ketua PKBM Ki Hajar Dewantara:

“Dari 100% anak ATS, 70% anak yang terkena masalah psikologis, yang karena kemiskinan hanya 2%.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa penyebab anak tidak sekolah memiliki karakteristik yang beragam, dengan faktor psikologis menjadi penyebab yang lebih dominan dibandingkan faktor ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan anak tidak sekolah tidak dapat dipandang hanya dari aspek finansial, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman, kondisi emosional, serta lingkungan sosial yang membentuk keputusan anak untuk meninggalkan sekolah. Oleh karena itu, penanganan anak tidak sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan latar belakang masing-masing anak, sehingga intervensi yang diberikan mampu menjawab akar permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan peluang mereka untuk kembali mengakses layanan pendidikan.

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Kusri, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 29 April 2026.

Perbedaan latar belakang ini menunjukkan pentingnya Program AKAS yang bersifat komprehensif dan disesuaikan dengan latar belakang masing-masing anak. Bagi siswa yang terkendala masalah ekonomi, informasi bahwa program ini menyediakan layanan pendidikan tanpa pungutan biaya menjadi stimulus penting yang mempercepat proses penanganan. Sebagaimana dipaparkan oleh siswa 2:

"Awalnya saya tidak melanjutkan sekolah karena kondisi ekonomi keluarga sedang sulit. Saya memilih membantu orang tua bekerja karena merasa sekolah membutuhkan biaya yang tidak mampu kami penuhi. Waktu petugas Program AKAS datang ke rumah, mereka menjelaskan kalau saya masih bisa sekolah melalui PKBM tanpa dipungut biaya. Petugas juga menjelaskan proses pendaftarannya mudah dan tetap bisa mendapatkan ijazah yang diakui. Setelah mendengar penjelasan itu, saya merasa punya kesempatan lagi untuk melanjutkan sekolah. Orang tua saya juga akhirnya mendukung, jadi saya memutuskan untuk ikut mendaftar melalui Program AKAS."⁹⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kendala ekonomi yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kemampuan membiayai pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bahwa melanjutkan sekolah memerlukan biaya yang tidak dapat dijangkau oleh keluarga. Melalui pendekatan langsung, petugas Program AKAS memberikan informasi mengenai kesempatan mengikuti pendidikan melalui PKBM tanpa pungutan biaya serta menjelaskan kemudahan proses pendaftaran dan pengakuan ijazah yang diperoleh. Informasi tersebut mampu mengubah persepsi siswa dan orang tua mengenai akses terhadap pendidikan, sehingga menumbuhkan

⁹⁷ Wawancara siswa 2 ATS pada 26 Juni 2026.

kembali motivasi untuk melanjutkan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang jelas, disertai pendampingan kepada keluarga, menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam mengatasi hambatan ekonomi sekaligus mempercepat proses pengembalian Anak Tidak Sekolah (ATS) ke dalam layanan pendidikan.

Temuan wawancara tersebut sejalan dengan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang yang menunjukkan beragam faktor penyebab Anak Tidak Sekolah (ATS). Data penyebab ATS per Januari 2025 disajikan pada gambar berikut:

No.	Kecamatan	Alasan Verifikasi													Sudah Verifikasi	Belum Verifikasi	Total
		K.1	K.2	K.3	K.4	K.5	K.6	K.7	K.8	K.9	K.10	K.11	K.12	K.13			
1.	Kedungkandang	72	6	4	23	25	0	161	3	0	0	0	16	48	358	791	1149
2.	Sukun	36	10	1	16	12	0	147	3	0	0	0	4	64	293	475	768
3.	Klojen	18	4	0	4	9	0	72	1	0	0	0	11	22	141	206	347
4.	Blimbing	17	6	3	7	2	1	93	4	0	0	0	2	36	171	457	628
5.	Lowokwaru	27	6	2	6	9	0	50	0	0	0	0	6	56	162	351	513
	Residu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Jumlah	170	32	10	56	57	1	523	11	0	0	0	39	226	1.125	2.281	3.406

Keterangan alasan:

- | | |
|--|---|
| K.1 Tidak mau bersekolah | K.8 Pengaruh lingkungan/teman |
| K.2 Tidak ada biaya | K.9 Beranggapan sekolah tidak penting |
| K.3 Sekolah jauh dari rumah | K.10 Tidak memiliki seragam sekolah |
| K.4 Sudah cukup dengan tingkat pendidikan yang dimiliki saat ini | K.11 Tidak memiliki akta kelahiran |
| K.5 Menikah/mengurus rumah tangga | K.12 Masalah Kesehatan/menyandang disabilitas |
| K.6 Mengalami kekerasan/perundungan/trauma di sekolah | K.13 Lainnya |
| K.7 Bekerja | |

Gambar 4.3 Faktor Penyebab ATS

Berdasarkan gambar 4.3 tercatat sebanyak 3.406 anak menjadi sasaran proses verifikasi yang tersebar di enam kecamatan. Dari jumlah tersebut, 1.125 anak telah berhasil diverifikasi, sedangkan 2.281 anak belum berhasil diverifikasi. Berdasarkan faktor penyebabnya, alasan yang paling dominan adalah bekerja (K.7) dengan jumlah 523 anak, diikuti oleh alasan lainnya (K.13) sebanyak 226 anak, tidak mau bersekolah (K.1) sebanyak 170 anak, dan tidak ada biaya (K.2) sebanyak 32 anak. Sementara itu, beberapa faktor lain seperti sekolah jauh dari

rumah, masalah kesehatan, maupun pengaruh lingkungan ditemukan dalam jumlah yang relatif lebih sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan ATS di Kota Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan aspek ekonomi, pekerjaan, dan motivasi belajar menjadi penyebab yang paling dominan sehingga memerlukan pendekatan penanganan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.

Pendekatan serta penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) dalam Program AKAS dilakukan melalui proses yang berkesinambungan, mulai dari verifikasi data, penjangkauan, pemberian motivasi, pendampingan, hingga reintegrasi ke layanan pendidikan yang sesuai. Pendekatan tersebut tidak hanya berfokus pada pengembalian anak ke sekolah, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan setiap anak sehingga upaya penanganan dapat dilaksanakan secara lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

c. Keterlibatan dan Pendekatan terhadap Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) dalam Program AKAS. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua orang tua memberikan dukungan terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam proses penanganan.

Dalam beberapa kasus, ditemukan adanya sikap apatis orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Kondisi ini menyebabkan anak tidak memperoleh dorongan untuk kembali melanjutkan pendidikan. Selain itu, terdapat orang tua yang cenderung membiarkan anak bekerja atau

tidak melanjutkan sekolah. Permasalahan ATS tidak hanya berasal dari kondisi anak, tetapi dipengaruhi lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak. Hal ini disampaikan oleh Kepala PKBM Ki Hajar Dewantara:

“Ada orang tua yang memang merasa sekolah itu tidak terlalu penting, jadi anaknya dibiarkan saja tidak melanjutkan sekolah.”⁹⁸

Melihat kondisi tersebut, pelaksana program melakukan pendekatan tidak hanya kepada anak, tetapi juga kepada orang tua. Pendekatan dilakukan melalui komunikasi langsung, seperti kunjungan ke rumah dan berdialog dengan orang tua untuk memberikan edukasi dan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan bagi anak.

Keterlibatan orang tua dalam Program AKAS meunjukkan adanya variasi tingkat dukungan yang mempengaruhi proses penanganan ATS. Pendekatan kepada orang tua dalam Program AKAS tidak selalu berjalan dengan mudah, sehingga diperlukan adanya pendekatan berulang untuk membangun pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan tidak berfokus kepada anak, tetapi melibatkan upaya meningkatkan partisipasi orang tua sebagai keberhasilan program.

d. Memotivasi Anak Tidak Sekolah (ATS)

Upaya memotivasi Anak Tidak Sekolah (ATS) menjadi bagian penting dalam proses penanganan setelah tahap penjangkauan dan

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Kusri, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

pendekatan dilakukan. Motivasi memberikan dorongan terhadap kesiapan anak untuk kembali mengikuti layanan pendidikan.

Upaya memotivasi tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan berulang. Pelaksana program terlebih dahulu membangun kepercayaan anak sebelum memberikan dorongan untuk kembali bersekolah. Motivasi lebih menekankan pada pendekatan persuasif dibandingkan dengan paksaan. Hal ini disampaikan oleh Kepala PKBM Ki Hajar Dewantara:

“Biasanya tidak langsung disuruh sekolah, tetapi diajak ngobrol dulu, diberi semangat, pelan-pelan sampai anaknya mau sekolah.”⁹⁹

Upaya motivasi disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang anak agar tidak menimbulkan penolakan. Pelaksana program melakukan motivasi melalui pendekatan personal dengan dialog langsung kepada anak. Melalui proses tersebut, pelaksana program tidak hanya memberikan dorongan tetapi juga menggali minat dan cita-cita anak sebagai dasar dalam menyusun pendekatan motivasi yang relevan.

Proses motivasi dilakukan dengan mengaitkan cita-cita anak dengan langkah-langkah yang perlu ditempuh melalui pendidikan. Sebagai contoh, anak yang memiliki minat dalam bidang tertentu diarahkan untuk memahami bahwa pencapaian tersebut memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Kusri, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

Pelaksana program mengaitkan motivasi dengan gambaran masa depan anak. Seperti halnya, motivasi sering dikaitkan dengan peran kepala keluarga dan pencari nafkah di masa depan, sehingga pendidikan dipandang sebagai bekal untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Motivasi juga seringkali diarahkan pada pentingnya pengetahuan dan peran dalam keluarga, termasuk mendampingi dan mendidik anak di kemudian hari.

Selain itu, pelaksana program juga menekankan pentingnya ijazah sebagai salah satu syarat dalam dunia kerja, sehingga anak memiliki pemahaman mengenai keterkaitan pendidikan dan peluang di masa depan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai konsekuensi dari pilihan pendidikan yang diambil.

Bentuk motivasi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan, sehingga pendekatan yang digunakan menjadi lebih kontekstual dan dapat diterima oleh anak.

e. Pendampingan dan Asesmen

Setelah melalui tahap pendekatan dan motivasi, pelaksana Program AKAS melanjutkan proses penanganan melalui kegiatan pendampingan dan asesmen terhadap Anak Tidak Sekolah (ATS). Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan anak dalam mengikuti kembali layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Sebagai bukti pelaksanaan kegiatan di lapangan,

dokumentasi hasil observasi peneliti mengenai proses pendampingan terhadap Anak Tidak Sekolah (ATS) disajikan pada Gambar 4.xx berikut.



Gambar 4.4 Pendampingan ATS

Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat awal penjangkauan, tetapi juga setelah anak menunjukkan kesiapan untuk kembali bersekolah. Pendampingan ini meliputi komunikasi intensif dengan anak serta pemantauan perkembangan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

“Setelah anaknya mau, tidak langsung dilepas, tapi tetap didampingi, dilihat perkembangannya, apakah sudah siap atau masih perlu dibantu.”¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Kusriani, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

Proses penanganan tidak berhenti pada tahap motivasi, tetapi berlanjut pada upaya menjaga keberlanjutan partisipasi anak dalam pendidikan. Pelaksana program juga melakukan asesmen terhadap kondisi anak untuk menentukan bentuk layanan pendidikan yang sesuai. Asesmen dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti usia, latar belakang pendidikan sebelumnya, serta kondisi psikologis anak.

Apabila anak belum siap untuk mengikuti pembelajaran di PKBM, pelaksana program tidak langsung memaksakan anak untuk masuk ke dalam layanan pendidikan. Sebaliknya, pelaksana memberikan saran kepada orang tua untuk melakukan pendampingan di lingkungan rumah sebagai tahap awal kesiapan belajar anak.

Saran yang diberikan umumnya berkaitan dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang mendukung kesiapan belajar, seperti membangun rutinitas, memberikan stimulasi belajar sederhana, serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak. Hal ini bertujuan agar anak secara bertahap dapat menyesuaikan diri sebelum mengikuti pembelajaran secara formal maupun nonformal. Sebagaimana disampaikan kepala PKBM:

“Kalau anaknya belum siap sekolah, biasanya kami tidak langsung memaksa. Kami menyarankan ke orang tua supaya anaknya dibiasakan dulu di rumah, seperti mulai belajar ringan atau dibuatkan rutinitas, biar nanti lebih siap.”¹⁰¹

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

Setelah anak dan orang tua menunjukkan kesiapan untuk kembali ke pendidikan, dilakukan kesepakatan antara pihak PKBM dan orang tua. Orang tua diminta untuk menandatangani kesepakatan (MoU) sebagai bentuk persetujuan bahwa anak mengikuti pendidikan tanpa adanya unsur paksaan. Kesepakatan ini menjadi dasar komitmen bersama antara pihak PKBM dan orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab bahwa anak benar-benar mengikuti proses pembelajaran¹⁰².

Selain itu, bentuk pendampingan diwujudkan melalui ruang konsultasi antara orang tua dan kepala PKBM. Orang tua secara berkala mendiskusikan perkembangan perilaku dan kesiapan belajar anak, yang sekaligus menjadi sarana bagi lembaga untuk memberikan edukasi berkelanjutan kepada keluarga agar tercipta lingkungan belajar yang sinkron antara di PKBM dan di rumah.

“Orang tua itu juga sering konsultasi sama saya, kita ngobrol bahas perkembangan anaknya gimana sekarang, sudah ada perubahan atau belum di rumah.”¹⁰³

Hal ini menunjukkan bahwa proses penanganan tidak berhenti pada tahap motivasi, tetapi berlanjut pada upaya menjaga keberlanjutan partisipasi anak melalui edukasi kepada orang tua agar tercipta lingkungan rumah yang mendukung.

Temuan ini diperkuat dengan dokumentasi konsultasi orang tua siswa sebagai berikut:

¹⁰² Studi Dokumen MoU Perjanjian Kerja Pembelajaran Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan PKBM KiHajar Dewantara. Lampiran hal 123

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Siti Kusriani, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.



Gambar 4.5 Konsultasi Orang Tua

Pendampingan dan asesmen dalam Program AKAS menunjukkan bahwa proses pengembalian anak ke pendidikan tidak hanya berfokus pada upaya awal, tetapi juga memerlukan pengawasan dan penyesuaian berkelanjutan agar anak dapat beradaptasi dengan sistem pendidikan yang diikuti.

f. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program AKAS dilakukan setelah anak melalui tahap pendampingan dan dinyatakan siap untuk mengikuti layanan pendidikan. Proses pembelajaran dirancang secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Anak Tidak Sekolah (ATS).

Pelaksanaan pembelajaran di PKBM dilakukan melalui pengelompokan peserta didik ke dalam rombongan belajar (rombel) per fase. Pengelompokan ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan

kesiapan belajar anak, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Selain itu, waktu pelaksanaan pembelajaran juga dibagi ke dalam beberapa sesi, yaitu pagi, siang, dan sore. Pembagian waktu ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi anak, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu atau aktivitas lain di luar kegiatan belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala PKBM:

“Pembelajaran di sini dibagi beberapa waktu, ada pagi, siang, sama sore, menyesuaikan kondisi anaknya.”¹⁰⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak bersifat kaku seperti pada pendidikan formal pada umumnya. Fleksibilitas dalam pengaturan waktu dan pengelompokan belajar menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap kondisi anak, sehingga mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran. Berikut dokumentasi jadwal pembelajaran PKBM:



WAKTU	RABU	KAMIS	JUMAT
13.30 - 14.30	Bahasa Indonesia	Matematika	Ilmu Pengetahuan Alam
14.30 - 14.45	Istirahat	Istirahat	Istirahat
14.45 - 15.45	Matematika	Bahasa Inggris	Karya Tulis Ilmiah

Gambar 4.6 Jadwal Pelajaran PKBM

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

Pelaksanaan pembelajaran di PKBM juga menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel melalui penggunaan metode *blended learning* serta pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam satu rombongan belajar.

Pembelajaran tidak lagi dilakukan secara satu arah, melainkan lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui kegiatan berbasis proyek. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, sementara peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam memahami materi.

“Sekarang tidak lagi seperti pembelajaran biasa, kami lebih banyak pakai proyek. Jadi anak-anak terlibat langsung, bukan hanya mendengarkan.”¹⁰⁵

Selain itu, pembelajaran juga disesuaikan dengan gaya belajar anak, seperti kinestetik maupun auditori, sehingga metode yang digunakan tidak disamaratakan. Hal ini memungkinkan anak dengan kemampuan dan karakteristik yang berbeda tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dalam satu kelompok. Pelaksanaan pembelajaran di PKBM tidak hanya bersifat fleksibel dari segi waktu, tetapi juga dari segi metode dan pendekatan yang digunakan. Tutor dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi keberagaman kondisi peserta didik.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 29 April 2026.

“Misalnya dalam pelajaran, kami bedakan cara penyampaianya, ada anak yang lebih cocok praktik, ada yang lebih cocok mendengarkan.”¹⁰⁶

Selain pembelajaran tatap muka, proses pembelajaran juga dapat dilakukan secara jarak jauh melalui media berbasis web yang digunakan oleh PKBM. Dalam media tersebut tersedia bahan ajar yang disusun oleh pihak PKBM serta materi pendukung dari kementerian, sehingga peserta didik tetap dapat mengakses pembelajaran secara mandiri. Media pembelajaran berbasis web tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.7 berikut sebagai salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses pembelajaran di PKBM.



Gambar 4.7 Web PKBM Ki Hajar

Selain itu, platform tersebut juga memuat berbagai tugas dan latihan soal yang disusun oleh tutor sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tugas yang dikerjakan oleh peserta didik dapat dipantau oleh tutor, sehingga memudahkan dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan belajar peserta didik.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 29 April 2026.

“Kami juga pakai pembelajaran lewat web, di situ ada materi dan soal-soal yang bisa dikerjakan anak, jadi kami bisa memantau perkembangan belajarnya.”¹⁰⁷

Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media digital sebagai bagian dari proses belajar. Pemanfaatan pembelajaran jarak jauh ini menjadi salah satu bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan kondisi peserta didik.

g. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dalam Program AKAS dilakukan sebagai upaya untuk memastikan bahwa proses penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada tahap akhir, tetapi berlangsung secara berkelanjutan selama proses pelaksanaan program.

Monitoring dan evaluasi juga dilakukan secara rutin melalui kegiatan rapat koordinasi yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Rapat ini melibatkan para tutor dan pengelola PKBM untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik serta perkembangan belajar mereka.

“Setiap minggu, biasanya hari Sabtu, kami ada rapat evaluasi dengan tutor, membahas perkembangan anak dan kendala yang dihadapi.”¹⁰⁸

Selain melalui pertemuan langsung, monitoring juga dilakukan secara tidak langsung oleh ketua PKBM melalui pemanfaatan media digital. Setiap tutor diwajibkan mengunggah daftar hadir atau absensi

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran ke dalam media penyimpanan bersama, sehingga perkembangan kehadiran dapat dipantau secara berkala.

Selain itu, komunikasi dan koordinasi antar tutor dan pengelola juga dilakukan melalui grup komunikasi sebagai sarana berbagi informasi terkait perkembangan peserta didik. Hal ini memungkinkan proses monitoring dilakukan secara lebih cepat dan responsif terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

“Absensi selalu diupload setelah pembelajaran, jadi bisa dipantau. Kami juga punya grup untuk koordinasi dengan tutor.”¹⁰⁹

Monitoring dilakukan dengan memantau perkembangan anak sejak tahap awal penjangkauan hingga mengikuti proses pembelajaran. Pemantauan ini dilakukan melalui komunikasi langsung dengan anak, pengamatan terhadap kehadiran dan partisipasi dalam pembelajaran, serta koordinasi dengan pihak terkait, termasuk orang tua dan tutor.

“Kami tetap memantau perkembangan anaknya, baik dari kehadiran maupun keterlibatannya dalam belajar, jadi tidak dilepas begitu saja.”¹¹⁰

Monitoring juga dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis web yang digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui platform tersebut, tutor dapat melihat aktivitas belajar peserta didik, seperti penyelesaian tugas dan hasil latihan, sehingga perkembangan belajar dapat dipantau secara lebih sistematis.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

Hasil monitoring tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut, seperti pemberian pendampingan tambahan atau penyesuaian strategi pembelajaran bagi peserta didik. Sementara itu, monitoring dari pihak dinas pendidikan tidak dilakukan secara rutin, melainkan dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Temuan ini diperkuat dengan dokumentasi koordinasi, sebagai berikut:



Gambar 4.8 Dokumentasi Koordinasi AKAS

Monitoring dan evaluasi dalam Program AKAS dilakukan secara berlapis, baik melalui pertemuan langsung maupun pemanfaatan media digital, sehingga memungkinkan pengawasan terhadap pelaksanaan program dapat dilakukan secara berkelanjutan.

h. Pendanaan Operasional Program AKAS

Aspek operasional dan pendanaan dalam Program AKAS, menjadi salah satu bagian penting yang mendukung keberlangsungan layanan pendidikan di PKBM. Operasional PKBM tidak sepenuhnya bergantung pada bantuan pemerintah, tetapi juga dilakukan secara mandiri oleh pihak pengelola PKBM untuk menunjang kebutuhan pelaksanaan program.

Bantuan dana yang diterima salah satunya berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun, bantuan hanya dapat diberikan kepada peserta didik yang usia dan jenjang pendidikannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sementara itu, anak yang usianya tidak sesuai dengan jenjang pendidikan tidak sesuai dengan jenjang usianya tidak dapat terakomodasi dalam bantuan tersebut.

“Ada dana BOS, tetapi hanya untuk anak yang sesuai dengan jenjang usianya, kalau tidak sesuai, tidak mendapatkan dana.”¹¹¹

Kondisi ini menyebabkan pihak PKBM perlu melakukan upaya pendanaan secara mandiri untuk tetap memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak yang berada di luar ketentuan usia formal. Pendanaan mandiri PKBM berasal dari pembayaran SPP bagi siswa yang mampu, biaya konseling, serta UMKM yang dikelola oleh PKBM. Dana yang terkumpul digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, operasional kegiatan, serta pendampingan peserta didik dalam Program AKAS.

Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program AKAS tidak hanya memerlukan kesiapan dalam aspek penanganan anak, tetapi juga membutuhkan dukungan operasional yang memadai agar layanan pendidikan dapat berjalan secara keberlanjutan.

i. Kendala dalam Implementasi Program AKAS

Dalam pelaksanaan Program AKAS, terdapat berbagai kendala yang mempengaruhi proses penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS).

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 29 April 2026.

Kendala tersebut muncul pada berbagai tahapan, mulai dari penjangkauan, pendekatan hingga pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu kendala utama berasal dari kondisi anak itu sendiri, khususnya berkaitan dengan aspek psikologis. Sebagian anak menunjukkan penolakan untuk kembali bersekolah akibat pengalaman kurang menyenangkan, seperti *bullying*, serta kebiasaan yang telah terbentuk di luar lingkungan pendidikan. Kondisi ini menyebabkan proses penanganan membutuhkan waktu yang lebih lama dan pendekatan yang berulang.

“Tidak semua anak langsung mau, biasanya harus beberapa kali didatangi baru mau diajak kembali sekolah.”¹¹²

Selain itu, kendala juga muncul dari faktor keluarga, khususnya terkait dengan sikap orang tua yang kurang memberikan dukungan terhadap pendidikan anak. Sikap apatis terhadap pentingnya pendidikan menjadi hambatan dalam proses pengembalian anak ke sistem pendidikan.

Selain faktor anak dan keluarga, kendala juga berasal dari keterbatasan dukungan lingkungan dan stakeholder setempat. Dalam beberapa kasus, lingkungan sekitar belum sepenuhnya mendukung upaya pengembalian anak ke pendidikan, baik karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan maupun minimnya keterlibatan dalam proses penanganan.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Siti Kusri, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

Meskipun tidak menjadi faktor dominan, kondisi ekonomi dan keterlibatan anak dalam aktivitas kerja juga menjadi kendala dalam beberapa kasus. Anak yang telah terbiasa bekerja cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kembali ke lingkungan belajar.

Selain itu, koordinasi dengan stakeholder terkait belum selalu berjalan secara optimal, sehingga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program di lapangan. Kondisi ini menyebabkan upaya penanganan tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal, terutama dalam menjangkau dan mempertahankan partisipasi anak dalam pendidikan. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pelaksana, tetapi juga pada dukungan dari lingkungan dan stakeholder yang terlibat.

Dalam aspek monitoring dan evaluasi, kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan dalam memastikan konsistensi kehadiran dan keterlibatan peserta didik, serta perbedaan kondisi masing-masing anak yang mempengaruhi proses penilaian perkembangan.

Kendala dalam implementasi Program AKAS menunjukkan bahwa penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi individu, keluarga, maupun pelaksanaan program itu sendiri.

Tabel 4.2 Matriks Program AKAS

No.	Tahapan Implementasi	Aktivitas Utama	Pelaksana	Output
1.	Verifikasi & Validasi	Sinkronisasi data Verval DO/LTM dari DAPODIK, EMIS dan data kependudukan.	Dinas Pendidikan	Daftar sasaran Anak Tidak Sekolah (ATS) yang valid secara administratif.
2.	Penjangkauan (<i>Home Visit</i>)	Kunjungan lapangan untuk memastikan kecocokan data administratif dengan kondisi di lapangan, sekaligus melakukan pendekatan persuasif dan emosional.	Satgas Program AKAS dan Tim PKBM	Data anak menjadi valid dan teridentifikasinya alasan putus sekolah serta terbangunnya kepercayaan orang tua.
3.	Asesmen & Konseling	Wawancara mendalam mengenai minat, bakat, serta kondisi psikologis anak.	Kepala PKBM (selaku konselor)	Pemetaan kebutuhan belajar anak.
4.	Pelaksanaan Pembelajaran	Penerapan kurikulum fleksibel (pagi/siang/sore) dan pembelajaran berbasis proyek.	Tutor PKBM dan Siswa	Re-integrasi anak ke dalam sistem pendidikan formal/non-formal.
5.	Pendampingan & Konsultasi	Ruang diskusi terbuka bagi orang tua mengenai perkembangan perilaku anak.	Kepala PKBM dan Orang Tua	Keselaran dukungan pendidikan antara rumah dan sekolah.
6.	Monitoring dan Evaluasi	Pelaporan periodik dan evaluasi capaian hasil belajar.	Dinas pendidikan dan Penyelenggara PKBM	Keberlanjutan status sekolah anak (mencegah terjadinya putus sekolah berulang).

Pelaksanaan Program AKAS yang diawali dengan verifikasi dan validasi data, penjangkauan, pendampingan, hingga reintegrasi ke layanan pendidikan menghasilkan berbagai capaian yang dapat diidentifikasi melalui data dokumentasi maupun temuan lapangan. Capaian tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan program dalam mengembalikan Anak Tidak Sekolah (ATS) ke layanan pendidikan, tetapi juga menggambarkan karakteristik sasaran, faktor penyebab anak tidak bersekolah, serta perkembangan peserta didik setelah mengikuti program. Oleh karena itu, hasil implementasi Program AKAS pada penelitian ini disajikan secara bertahap melalui data kuantitatif yang didukung oleh hasil wawancara dan observasi, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan dan capaian program.

2. Hasil Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah)

a. Kembalinya Anak ke Pendidikan

Kembalinya anak ke dalam layanan pendidikan diperkuat oleh data dokumentasi yang diperoleh. Berdasarkan data hasil visitasi, terdapat anak yang telah dikonfirmasi kembali mengikuti layanan pendidikan, khususnya melalui PKBM. Data tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan kunjungan dan pendekatan kepada keluarga, anak mulai diarahkan dan masuk ke dalam layanan pendidikan yang tersedia¹¹³.

¹¹³ Studi Dokumen Hasil Visitasi Anak Tidak Sekolah Program AKAS di Wilayah Sukun dan Sekitarnya oleh Satuan Petugas PKBM. Lampiran hal 130.

Selain itu, tabel statistik dalam pelaporan Program AKAS tahun 2025 juga menunjukkan adanya capaian pengembalian Anak Tidak Sekolah (ATS) ke dalam sistem pendidikan, sebagai berikut:



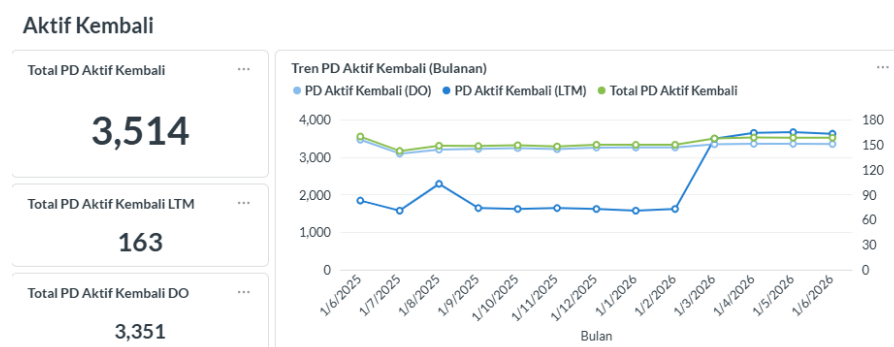
Gambar 4.9 Infografis Reintegrasi ATS

Meskipun data tersebut merupakan laporan pada periode sebelumnya, informasi tersebut memberikan gambaran bahwa program telah menunjukkan hasil dalam mengembalikan anak ke pendidikan.

b. Keberlanjutan Pendidikan

Keberlanjutan pendidikan dalam implementasi Program AKAS juga tercermin dari kemampuan program mengembalikan Anak Tidak Sekolah (ATS) ke dalam layanan pendidikan sehingga mereka dapat melanjutkan proses belajar secara berkesinambungan. Di PKBM, sejumlah ATS yang direintegrasikan melalui Program AKAS tidak berhenti pada proses penerimaan sebagai peserta didik, tetapi tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dan melanjutkan pendidikan pada jenjang yang tersedia di lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada pengembalian anak ke bangku pendidikan, tetapi juga mendorong keberlangsungan proses belajar mereka.

Selain diperoleh melalui hasil wawancara, keberlanjutan pendidikan dalam Program AKAS juga didukung oleh data dokumentasi yang menunjukkan perkembangan jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) yang berhasil aktif kembali mengikuti layanan pendidikan. Data tersebut disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.10 Grafik Siswa Aktif Kembali

Berdasarkan gambar 4.10 hingga Juni 2026 tercatat sebanyak 3.514 peserta didik telah aktif kembali mengikuti layanan pendidikan. Jumlah tersebut terdiri atas 3.351 anak dari kategori *Drop Out* (DO) dan 163 anak dari kategori Lulus Tidak Melanjutkan (LTM). Selain menunjukkan jumlah kumulatif, grafik juga memperlihatkan tren peningkatan peserta didik yang aktif kembali dari bulan Juni 2025 hingga Juni 2026. Data tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Program AKAS telah memberikan kontribusi dalam mengembalikan Anak Tidak Sekolah ke layanan pendidikan serta menjaga keberlanjutan partisipasi belajar mereka.

Keberlanjutan pendidikan terlihat dari adanya orientasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa peserta didik menyampaikan keinginan

untuk tetap melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan program yang sedang diikuti.

“Kalau sudah lulus nanti, saya ingin melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Dulu saya sempat berpikir tidak bisa sekolah lagi, tetapi setelah mengikuti Program AKAS dan belajar di PKBM, saya jadi lebih semangat. Sekarang saya ingin menyelesaikan pendidikan sampai lulus, mendapatkan ijazah, lalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi supaya bisa mempunyai pekerjaan yang lebih baik dan membanggakan orang tua.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir pada diri anak, dari yang sebelumnya tidak melanjutkan pendidikan menjadi memiliki rencana untuk terus bersekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa program tidak hanya berdampak pada partisipasi saat ini, tetapi juga mulai membentuk kesadaran akan pentingnya keberlanjutan pendidikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua PKBM yang menjelaskan bahwa keberlanjutan pendidikan tidak hanya tercermin dari niat peserta didik untuk melanjutkan sekolah, tetapi juga dari capaian nyata sejumlah alumni PKBM yang sebelumnya merupakan Anak Tidak Sekolah (ATS) berhasil menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala PKBM, terdapat beberapa peserta didik yang telah berhasil melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi.

¹¹⁴ Wawancara dengan siswa ATS pada 15 April 2026.

“Ada sekitar tiga anak tidak sekolah yang sebelumnya belajar di sini, sekarang sudah melanjutkan ke universitas yang mereka inginkan.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PKBM memiliki peran penting dalam mempertahankan partisipasi belajar peserta didik dan membuka peluang bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun ketiga peserta didik tersebut bukan berasal dari Program AKAS, keberhasilan mereka memberikan gambaran bahwa layanan pendidikan di PKBM mampu menjadi jembatan bagi Anak Tidak Sekolah untuk memperoleh kesempatan pendidikan lanjutan dan meningkatkan masa depan akademiknya.

Namun, keberlanjutan pendidikan tidak terjadi secara merata pada seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala seperti kehadiran yang belum konsisten serta faktor eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan, seperti kondisi keluarga dan lingkungan.

Keberlanjutan pendidikan dalam Program AKAS menunjukkan adanya proses yang bertahap, mulai dari keikutsertaan dalam pembelajaran, munculnya keinginan untuk melanjutkan pendidikan, hingga capaian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun hasil tersebut masih dipengaruhi oleh berbagai faktor.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Kusriani, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

c. Pengalaman Belajar Siswa

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program AKAS memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan tidak kaku bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan pembelajaran yang dilakukan cenderung menyesuaikan dengan kondisi anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman.

Hal tersebut dirasakan langsung oleh peserta didik, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak terasa menekan seperti di sekolah formal sebelumnya.

“Di sini belajarnya lebih santai dan tidak terlalu ditekan, jadi saya merasa lebih nyaman untuk mengikuti pembelajaran. Guru-gurunya juga sabar dan mau menjelaskan kalau ada materi yang belum saya pahami. Karena suasananya lebih fleksibel, saya jadi tidak takut lagi untuk belajar dan lebih semangat datang mengikuti kegiatan belajar.”¹¹⁶

Pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif bagi anak yang sebelumnya mengalami hambatan dalam pendidikan.

d. Perubahan Perilaku dan Sosial

Program AKAS tidak hanya menunjukkan hasil dalam aspek pendidikan, tetapi juga pada perubahan perilaku dan sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perubahan yang ditunjukkan oleh anak setelah mengikuti program, terutama dalam hal sikap dan interaksi sosial.

¹¹⁶ Wawancara dengan siswa ATS pada 15 April 2026.

Beberapa anak yang sebelumnya tidak memiliki minat untuk bersekolah mulai menunjukkan kemauan untuk kembali mengikuti pendidikan. Selain itu, terdapat perubahan dalam perilaku sosial, seperti meningkatnya kepedulian terhadap teman, termasuk membantu teman yang memiliki kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran.

“Yang awalnya tidak mau sekolah, sekarang sudah mau ikut belajar. Bahkan ada yang mulai membantu temannya yang berkebutuhan khusus.”¹¹⁷

Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan perubahan perilaku yang lebih spesifik. Anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku kurang baik, seperti kebiasaan mengambil barang milik orang lain, mulai menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif setelah mengikuti program.

“Ada juga anak SD yang dulu suka mengambil barang, sekarang sudah tidak lagi.”¹¹⁸

Ini menunjukkan bahwa Program AKAS tidak hanya berperan dalam mengembalikan anak ke pendidikan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial anak. Namun, perubahan yang terjadi tidak bersifat seragam pada setiap anak dan dipengaruhi oleh kondisi awal serta lingkungan sosial masing-masing.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah)

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen Aktor Pelaksana Program

Komitmen dari pihak pelaksana, baik dinas pendidikan maupun pengelola PKBM, terlihat dari keterlibatan aktif dalam penjangkauan, pendampingan, hingga monitoring peserta didik. Konsistensi ini menjadi dasar keberlangsungan program di lapangan.

2) Pendekatan Personal kepada Anak dan Orang Tua

Pendekatan yang dilakukan secara langsung dan berulang mampu membangun kepercayaan serta meningkatkan kesiapan anak untuk kembali bersekolah.

“Tidak semua anak langsung mau, biasanya harus didatangi beberapa kali, bisa sampai 2 sampai 5 kali kunjungan baru anaknya mau diajak kembali sekolah.”¹¹⁹

3) Layanan Konseling dan Asesmen

Penanganan awal terhadap kondisi anak dilakukan melalui asesmen dan pendampingan oleh pihak internal PKBM, termasuk ketua PKBM yang memiliki latar belakang di bidang psikologi. Untuk kasus tertentu, seperti anak dengan kebutuhan khusus, dilakukan rujukan atau kerja sama dengan tenaga profesional (psikolog) guna memberikan penanganan yang lebih tepat

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026.

4) Penerapan Sistem Pembelajaran yang Fleksibel

Fleksibilitas dalam waktu, metode, dan pendekatan pembelajaran memungkinkan anak tetap dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang dimiliki.

5) Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Individu (Diferensiasi)

Program pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan latar belakang anak, sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan inklusif.

6) Komitmen dan Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua yang aktif dalam mendorong anak untuk kembali bersekolah dan mengikuti proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan anak

b. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan Program AKAS juga menghadapi beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penanganan ATS:

1) Rendahnya Kesadaran dan Keterlibatan Orang Tua

Sikap apatis terhadap pentingnya pendidikan menyebabkan proses pengembalian anak menjadi lebih sulit dan memerlukan pendekatan yang lebih intensif.

“Ada orang tua yang memang tidak terlalu peduli dengan sekolah anaknya.”¹²⁰

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Kusrini, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 29 April 2026.

2) Kondisi Psikologis Anak ATS

Faktor psikologis menjadi salah satu hambatan utama, terutama pada anak yang memiliki pengalaman negatif di lingkungan pendidikan sebelumnya.

“Dari 100% anak ATS, sekitar 70% itu karena masalah psikologis, sedangkan yang karena ekonomi hanya sekitar 2%.”¹²¹

3) Kesulitan dalam Penjangkauan Anak

Anak yang sudah lama tidak bersekolah atau berada di luar sistem pendidikan cenderung sulit diidentifikasi dan dijangkau, sehingga membutuhkan waktu dan upaya lebih dalam proses penanganannya.

4) Kurangnya Dukungan Stakeholder

Keterlibatan yang belum optimal dari pihak-pihak terkait serta lingkungan sosial mempengaruhi kelancaran pelaksanaan program, terutama dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

5) Permasalahan Administratif Kependudukan

Ketidaksesuaian data atau ketiadaan dokumen kependudukan menjadi hambatan dalam mengakses layanan pendidikan dan memperlambat proses penanganan.

6) Keterbatasan Sumber Daya dalam Pelaksanaan Lapangan

Keterbatasan dalam aspek operasional dan pendanaan mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan program, terutama dalam

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Siti Kusriani, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 29 April 2026.

mendukung kegiatan pembelajaran dan pendampingan secara maksimal.

7) Ketidaksinkronan Pelaksanaan Antar Lembaga

Terdapat perbedaan dalam kualitas pelaksanaan program antar lembaga, khususnya dalam proses pendataan dan tindak lanjut di lapangan.

“Ada yang hanya mendata, tetapi tidak sampai pada proses visitasi dan pendampingan lanjutan.”¹²²

Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara seragam, sehingga dapat mempengaruhi efektivitas penanganan ATS secara keseluruhan.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lapangan, peneliti berhasil merangkum poin-poin utama mengenai pelaksanaan program ini. Secara garis besar, hasil penelitian mengenai proses, faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak dari implementasi kebijakan tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.3 Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan
1.	Implementasi Program AKAS	Implementasi program ini diawali dengan proses pendataan dan identifikasi Anak Tidak Sekolah (ATS) menggunakan sistem Verval DO/LTM yang bersumber dari data DAPODIK dan EMIS. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan verifikasi lapangan, pendampingan,

¹²² Wawancara dengan Ibu Siti Kusri, Satuan Petugas Program AKAS, Ketua PKBM Ki Hajar Dewantara pada 13 April 2026

		reintegrasi ATS ke layanan pendidikan formal maupun nonformal, serta pemantauan keberlanjutan pendidikan anak.
2.	Hasil dan Dampak Program AKAS	Program AKAS terbukti memberikan dampak positif terhadap penurunan angka Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang. Pelaksanaan program ini juga mampu meningkatkan keberlanjutan pendidikan anak serta mendorong motivasi belajar peserta didik.
3.	Faktor Pendukung Program AKAS	Faktor pendukung yang ditemukan antara lain: 1. Komitmen Aktor Pelaksana Program 2. Layanan Konseling dan Asesmen 3. Penerapan Sistem Pembelajaran yang Fleksibel 4. Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Individu (Diferensiasi) 5. Komitmen dan Dukungan Orang Tua
	Faktor Penghambat Program AKAS	Hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain adalah 1. Rendahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan. 2. Kondisi Psikologis Anak ATS 3. Kesulitan dalam Penjangkauan Anak 4. Kurangnya Dukungan Stakeholder 5. Permasalahan Administratif Kependudukan 6. Keterbatasan Sumber Daya dalam Pelaksanaan Lapangan 7. Ketidaksinkronan Pelaksanaan Antar Lembaga

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Program AKAS

1. Verifikasi dan Validasi Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program AKAS diawali melalui pendataan dan verifikasi Anak Tidak Sekolah (ATS) menggunakan sistem Verval DO/LTM yang kemudian divalidasi melalui penelusuran lapangan. Tahapan ini menunjukkan bahwa ketepatan sasaran program tidak hanya ditentukan oleh akurasi data administratif, tetapi juga oleh kemampuan pelaksana memastikan kondisi riil setiap anak. Dengan demikian, proses validasi menjadi fondasi implementasi kebijakan karena menentukan ketepatan intervensi yang akan diberikan kepada ATS.

Komunikasi dalam verifikasi lapangan menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pelaksana lapangan dengan pihak dinas pendidikan, hal ini sesuai dengan perspektif George C. Edward III bahwa komunikasi dan sikap responsif pelaksana berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program¹²³.. Sementara itu, sikap pelaksana tampak dari kesediaan dan komitmen pelaksana dalam melakukan verifikasi lapangan, agar penanganan yang diberikan sesuai dengan kondisi anak. Temuan ini sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh hubungan dan koordinasi pelaksana program serta kapasitas organisasi¹²⁴. Keharmonisan kerjasama

¹²³ Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*.

¹²⁴ Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

antar pelaksana dalam proses verifikasi lapangan menunjukkan bahwa implementasi akan lebih efektif apabila didukung dengan komunikasi dan komitmen pelaksana dalam menjalankan tugas.

Proses verifikasi lapangan tidak hanya bertujuan untuk memastikan validitas data, tetapi juga sebagai langkah awal membangun komunikasi dan pendekatan persuasif kepada keluarga agar anak memiliki kemauan kembali melanjutkan pendidikan¹²⁵. Dalam proses tersebut, pelaksana program tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kondisi sosial dan latar belakang anak. Melalui pendekatan ini, pelaksana program memperoleh informasi sebagai acuan penanganan sekaligus membangun kepercayaan keluarga terhadap Program AKAS.

Ketersediaan pelaksana yang memiliki komunikasi dan pemahaman sosial membantu proses verifikasi lapangan berjalan lebih efektif sehingga pelaksanaan program dapat tepat sasaran dan kesesuaian penanganan dengan kebutuhan anak tidak sekolah. Ketersediaan sumber daya menunjukkan kesesuaian dengan teori George C. Edward III bahwa ketersediaan sumber daya yang memadai akan menghasilkan kinerja dalam implementasi kebijakan yang tepat dan efektif¹²⁶.

Namun, efektifitas sumber daya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan pelaksana saja, melainkan juga konsistensi kinerja antar

¹²⁵ Herlinawati and Arie Budi Susanto, "Strategi Penjangkauan Anak Tidak Sekolah ATS) Melalui Program Indonesia Pintar (PIP)," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 12, no. 1 (2019): 65–88.

¹²⁶ Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*.

lembaga pelaksana dalam menjalankan implementasi secara menyeluruh¹²⁷. Dalam praktiknya, ditemukan adanya ketidaksinkronan kinerja antar lembaga pelaksana di Kota Malang, di mana terdapat oknum lembaga yang melakukan pendataan administratif tanpa menindaklanjuti dengan proses visitasi dan pendampingan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan implementasi Program AKAS tidak cukup dengan ketersediaan sumber daya manusia, tetapi juga memerlukan pengawasan dan koordinasi yang mampu memastikan setiap pelaksana menjalankan tugas sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam struktur birokrasi dan pengawasan terhadap pelaksana, terutama pada proses pembaruan data. Dengan demikian, tahapan validasi data pada Program AKAS berperan penting untuk memastikan ketepatan data sebagai dasar pelaksanaan kebijakan. Temuan ini sesuai dengan logika *top down* dalam perspektif Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier, yang menegaskan bahwa implementasi pada hakikatnya adalah pelaksanaan keputusan kebijakan, baik berupa undang-undang, perintah, ataupun keputusan badan peradilan yang secara tegas mengidentifikasi masalah, menyebutkan tujuan serta mengatur struktur proses implementasinya¹²⁸.

Dalam konteks program AKAS, keputusan dasar diwujudkan melalui regulasi formal yang menginstruksikan Dinas Pendidikan untuk mengkoordinasikan penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) melalui

¹²⁷ I Kadek Dede Junaedy et al., "Implementasi Kebijakan Tata Cara Penyelenggaraan Cadangan Pangan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bangli," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2026): 49–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/juisspol.v6i1.5117>.

¹²⁸ Parmonon, *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*.

pendataan Verval DO/LTM. Namun, pelaksanaan di lapangan masih menunjukkan kendala di mana beberapa oknum lembaga pelaksana sekedar melakukan pendataan tanpa tindak lanjut. Fenomena ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dan penerapan SOP dari struktur birokrasi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan proses validasi dalam Program AKAS menunjukkan pentingnya pengawasan dalam pelaksanaan program agar program berjalan lebih terarah, terstruktur dan tidak mengalami ketimpangan.

2. Pendekatan Persuasif dalam Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS)

Pendekatan persuasif menjadi kunci dalam penanganan ATS. Pendekatan diwujudkan melalui *home visit*, komunikasi langsung dengan orang tua dan anak, kunjungan berulang, serta pendekatan sosial kultural guna membangun kedekatan emosional¹²⁹. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif tidak berhenti pada ajakan awal saja, tetapi berkembang menjadi bentuk pendampingan yang dilakukan secara intensif oleh pelaksana program. Pendekatan tersebut membantu pelaksana program memahami kondisi psikologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan anak berhenti sekolah.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Andayani yang menunjukkan bahwa pendekatan persuasif mampu meningkatkan partisipasi pendidikan anak putus sekolah karena keluarga menjadi pihak

¹²⁹ Rosyana Amelia Sabela, Pretty Sefrinta Anggraeni, and Abdul Muhid, "Layanan Home Visit Dalam Mengatasi Permasalahan Motivasi Belajar Pada Siswa: Literature Review," *SULUH: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 6, no. 2 (2021): 17–23, <https://doi.org/http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.

yang menentukan keberlanjutan pendidikan anak¹³⁰. Kesamaannya adalah sama-sama melakukan pendekatan persuasif melalui komunikasi langsung dan keterlibatan keluarga dalam proses pengembalian anak ke pendidikan. Namun, program AKAS lebih menekankan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara intensif dan berulang. Sehingga pelaksana program tidak hanya menyampaikan informasi pendidikan tetapi juga membangun kedekatan emosional serta memahami kondisi sosial dan psikologis keluarga ATS secara lebih mendalam.

Dalam perspektif implementasi, temuan ini menunjukkan keberhasilan program AKAS dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam membangun pendekatan sosial humanis dan berkelanjutan¹³¹. Dengan demikian, implementasi program AKAS tidak sekedar mengembalikan anak ke sistem pendidikan secara administratif saja, tetapi juga berupaya membangun kesadaran dan motivasi pendidikan agar dapat melanjutkan pendidikan lebih stabil.

3. Pendampingan, Asesmen dan Monitoring Berkelanjutan

Hasil penelitian selanjutnya adalah pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam penanganan ATS. Implementasi Program AKAS tidak berhenti pada tahap mengembalikan anak ke layanan pendidikan, tetapi juga disertai pendampingan berkelanjutan melalui asesmen kesiapan belajar, monitoring perkembangan peserta didik, konsultasi dengan orang tua, hingga komunikasi rutin antara keluarga dan PKBM. Hal ini menunjukkan

¹³⁰ Andayani et al., "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) Di Wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur."

¹³¹ Kendi, *Implementasi Kebijakan Publik*.

bahwa pentingnya disposisi pelaksana dalam menjalankan program secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan sasaran program¹³². Komitmen pelaksana dalam mendampingi anak secara bertahap menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan implementasi program AKAS. Dengan demikian, keberhasilan program AKAS tidak hanya menjangkit ATS kembali ke layanan pendidikan, tetapi juga pada upaya menjaga keberlangsungan pendidikan melalui proses pendampingan yang berkelanjutan. Diperkuat oleh teori Van Meter dan Van Horn, menekankan pentingnya disposisi atau sikap pelaksana kebijakan dalam implementasi kebijakan¹³³. Sikap responsif pelaksana dalam membantu siswa dan orang tua menghadapi hambatan pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kesungguhan pelaksana dalam menjalankan tugas di lapangan.

Pendampingan yang diberikan dalam Program AKAS berupa layanan konseling dengan Ketua PKBM selaku salah satu petugas lapangan Program AKAS yang memiliki latar belakang psikologi. Konseling dilakukan untuk membantu anak membangun kembali motivasi belajar, mengatasi rasa minder, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Selain diberikan kepada anak, layanan konseling juga dilakukan oleh orang tua siswa. Orang tua diberikan ruang untuk berkonsultasi terkait perilaku anak, hambatan belajar, serta cara penanganan yang tepat di lingkungan keluarga.

¹³² Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

¹³³ Kasmad.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian oleh Taneo dkk, menyatakan bahwa konseling dilakukan untuk menumbuhkan kembali motivasi internal dan rasa percaya diri mereka yang sempat turun¹³⁴. Pada Program AKAS menunjukkan bahwa layanan konseling tidak hanya difokuskan kepada peserta didik saja, tetapi juga kepada keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik. Keterlibatan orang tua melalui proses konsultasi memperlihatkan bahwa keberhasilan reintegrasi pendidikan ATS dipengaruhi oleh dukungan emosional, pola pengasuhan, serta kemampuan keluarga dalam mendampingi anak selama proses kembalinya anak ke layanan pendidikan.

Sejalan dengan teori pendekatan dalam konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) oleh Albert Ellis. Pendekatan ini pendekatan yang berfokus pada mengubah pola pikir irasional siswa menjadi rasional¹³⁵. Pendekatan ini dapat mengubah perilaku siswa yang masih sering berpikir irasional yang dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan kepercayaan dirinya menjadi lebih rasional¹³⁶. Melalui proses konseling, siswa didorong membangun keyakinan bahwa keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui usaha dan kemauan belajar. Dengan

¹³⁴ Yando Abia Taneo, Ferdinan L. Lopo, and Juniati A. Maak, "Penerapan Layanan Konseling Pribadi Bagi Remaja Putus Sekolah Di Lingkungan Masyarakat Desa Tuapakas Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan Remaja Merupakan Fase Perkembangan Manusia Yang Sangat Penting Karena Menjadi Masa Transisi Dari Anak-Anak," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 108–19, <https://doi.org/http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

¹³⁵ Nadiratul Amirah, Yeni Karneli, and Netrawati, "Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Konseling Kelompok : Menantang Keyakinan Irasional," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 411–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.

¹³⁶ Chofifah Khairi Ananda et al., "Pendekatan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022).

demikian, konseling tidak hanya berfungsi sebagai dukungan emosional, tetapi juga sebagai sarana membentuk pola pikir yang adaptif agar siswa memiliki motivasi untuk kembali bertahan dalam pendidikan.

Temuan ini selaras dengan pendapat bahwa pemberian perlakuan layanan konseling dengan salah satu teknik dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), yaitu teknik *dispute irrational beliefs* efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dengan mematahkan *irrational beliefs* yang dimiliki¹³⁷. Dalam konteks Program AKAS, teknik tersebut diwujudkan pada upaya pendampingan yang mendorong siswa untuk mengubah pandangan negatif seperti tidak mampu belajar, malu kembali bersekolah, atau takut akan kegagalan menjadi keyakinan yang lebih rasional dan positif terhadap kemampuan dirinya.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian oleh Komalasari dan Wardani menekankan bahwa pendampingan sebagai upaya pencegahan ATS putus sekolah kembali setelah bergabung dalam layanan pendidikan¹³⁸. Kesamaan dengan penelitian ini terlihat pada pentingnya pendampingan dalam menjaga keberlangsungan pendidikan. Namun, pada program AKAS pendampingan dilakukan sebelum anak kembali ke dalam sistem pendidikan dengan pemantauan perkembangan anak, komunikasi intensif, serta pemberian motivasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa

¹³⁷ Muhammad Farid Ilhamuddin et al., "Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Dalam Konseling Kelompok," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7, no. 1 (2024): 105–18.

¹³⁸ Dwi Komalasari and Novia Wahyu Wardani, "Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) Dalam Rangka Penanggulangan Banyaknya Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Brebes," *Jurnal PPKn* 12, no. 1 (2024): 4–6.

pendampingan juga sebagai proses membangun kesiapan sosial dan psikologis anak sebelum kembali mengikuti pendidikan.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa PKBM sebagai lembaga adaptif bagi Anak Tidak Sekolah (ATS). PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal menyediakan layanan pendidikan yang fleksibel berbasis waktu, serta kombinasi metode *blended learning* dan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, seperti tuntutan bekerja maupun pemulihan kondisi mental, sehingga anak tetap dapat mengikuti pendidikan tanpa merasa terbebani. PKBM berupaya menyediakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap kemampuan belajar dan kondisi anak yang beragam. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Dalam konteks Program AKAS, kembalinya Anak Tidak Sekolah (ATS) dalam layanan pendidikan menunjukkan adanya upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pemberian akses pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Temuan ini sesuai dengan teori *human capital* oleh Schultz, menggarisbawahi bahwa pendidikan merupakan investasi dalam modal manusia dapat meningkatkan produktivitas individu¹³⁹. Selain itu, temuan ini sesuai dengan Undang-

¹³⁹ Ali Ramatni, *Kekuatan Pendidikan Nonformal* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025).

undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menekankan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan¹⁴⁰. Hal tersebut tampak dari fleksibilitas pengelolaan pembelajaran yang memberikan akses pendidikan bagi anak-anak yang memiliki hambatan sosial maupun psikologisnya.

B. Hasil Program AKAS

1. Kembalinya Anak ke Layanan Pendidikan

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program AKAS memberikan dampak terhadap kembalinya Anak Tidak Sekolah (ATS) ke dalam layanan pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun pendidikan kesetaraan. Proses reintegrasi dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak. Program AKAS memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan latar belakang maupun kondisi psikologis anak. Temuan ini menunjukkan bahwa Program AKAS tidak hanya berorientasi pada peningkatan partisipasi pendidikan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan akses pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Keberhasilan reintegrasi ATS menunjukkan pentingnya aspek komunikasi dan disposisi pelaksana dalam mendukung efektivitas program¹⁴¹. Komunikasi yang dilakukan secara intensif kepada keluarga membantu membangun pemahaman mengenai pentingnya pendidikan serta meningkatkan kesediaan orang tua untuk mendukung anak kembali

¹⁴⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁴¹ Kendi, *Implementasi Kebijakan Publik*.

bersekolah. Proses komunikasi dilakukan melalui penyampaian informasi melalui pendekatan persuasif dan dialog secara berkelanjutan. Selain itu, sikap responsif dan komitmen tinggi pelaksana dalam mendampingi proses pengembalian anak ke satuan pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan program¹⁴². Hal ini tampak dalam pendampingan yang dilakukan selama proses pengembalian anak ke satuan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Program AKAS berkontribusi dalam membuka kembali akses pendidikan bagi anak yang sebelumnya terputus dari layanan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri dan pembentukan masa depan anak.

2. Keberlanjutan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program AKAS tidak hanya mendorong anak untuk kembali bersekolah, tetapi juga membentuk keberlanjutan pendidikan dan orientasi masa depan peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya motivasi belajar serta keinginan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas akademik semata, tetapi juga sebagai sarana membangun harapan dan mobilitas sosial peserta didik.

Adanya peningkatan motivasi peserta didik, sesuai dengan konsep *self-efficacy* oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas¹⁴³.

¹⁴² Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

¹⁴³ Feida Noorlaila Isti`adah, Rahmat Permana, and Freepik, *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*.

Dalam konteks Program AKAS, pengalaman anak kembali mengikuti pembelajaran, memperoleh pendampingan, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan pendidikan membantu membangun kembali rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuannya. sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja belajar siswa, siswa yang memiliki kepercayaan pada kemampuan dirinya akan termotivasi untuk belajar¹⁴⁴, Pendapat lain menegaskan bahwa siswa yang percaya pada kemampuannya cenderung memiliki tujuan belajar yang lebih tinggi, menunjukkan persistensi lebih kuat, dan mampu mengelola stres akademik¹⁴⁵. Dalam implementasi program AKAS, peningkatan *self-efficacy* terlihat dari tumbuhnya motivasi belajar melalui kepercayaan siswa terhadap kemampuannya dan keinginan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Temuan ini dapat dianalisis melalui *Self Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan Deci dan Ryan menegaskan bahwa pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik¹⁴⁶. Dalam konteks Program AKAS, motivasi intrinsik terlihat dari munculnya kembali keinginan anak untuk belajar, melanjutkan pendidikan, serta memiliki harapan terhadap masa depan setelah kembali terhubung dengan lingkungan pendidikan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik tampak melalui adanya dukungan dari pelaksana

¹⁴⁴ Novita Hidayanti, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1626–36, https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618.

¹⁴⁵ Nazila Mumtaza Zamhariroh and Abdul Muhid, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Self-Efficacy Bandura Dan Tawakal Ibnu Qayyim," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 175–93.

¹⁴⁶ Khiyarusoleh, *Psikologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran)*.

program, keluarga, tutor, serta lingkungan belajar yang memberikan dorongan dan pendampingan kepada anak selama proses reintegrasi pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan Program AKAS tidak hanya terletak pada keberhasilan mengembalikan ATS ke dalam layanan pendidikan, tetapi juga pada kemampuan program dalam membangun motivasi belajar anak melalui dukungan lingkungan dan penguatan dorongan dari dalam diri peserta didik.

Terbentuknya percaya diri anak dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran didorong oleh pendampingan berkelanjutan, pendekatan persuasif, dan lingkungan pembelajaran yang adaptif. Kondisi tersebut membantu anak merasa diterima dan dihargai dalam mengikuti proses pendidikan¹⁴⁷. Hal ini sejalan dengan penelitian Lorensa yang menekankan bahwa lingkungan yang tidak stabil dan penuh dengan ketegangan membuat mereka sulit untuk berkonsentrasi dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat menghambat proses pendidikan dan berpotensi menjadi pemicu anak putus sekolah¹⁴⁸. Namun, Program AKAS menunjukkan tidak berfokus pada penanganan faktor penyebab putus sekolah, tetapi juga pemulihan motivasi belajar melalui pendampingan intensif, komunikasi interpersonal, serta pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.

¹⁴⁷ Eka Aristya Dewi, Rahma M, and Iqnasius Lake, "Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Pada Pembelajaran Praktik Seni Tari Dengan PBL Di UPT SPF SMPN 26 Makassar," *Jurnal Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan* 3, no. 4 (2024): 198–205.

¹⁴⁸ Lorensa, Ramadhan, and Jabbar, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang."

3. Perubahan Perilaku dan Sosial

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Program AKAS memberikan dampak terhadap perubahan perilaku dan perkembangan sosial peserta didik selama mengikuti pendidikan di PKBM. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial, kemampuan berinteraksi dengan lingkungan belajar, hingga perubahan perilaku anak yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan negatif menjadi lebih terarah setelah kembali mengikuti pendidikan. Selain itu, peserta didik juga mulai menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, dan keberanian untuk terlibat kembali dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial, pengendalian perilaku, dan pemulihan hubungan sosial peserta didik yang sebelumnya mengalami keterputusan pendidikan.

Temuan tersebut sesuai dengan perspektif teori ekologi Urie Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara anak dengan lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan¹⁴⁹. Lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif di PKBM memberikan ruang bagi peserta didik untuk kembali membangun interaksi sosial yang positif setelah sebelumnya mengalami keterasingan dari sistem pendidikan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku anak tidak terjadi secara instan, tetapi terbentuk melalui pengalaman sosial baru yang mereka peroleh dalam

¹⁴⁹ Hamidulloh Ibda, "Ecology of Child Development , Family Ecology , School Ecology and Learning," *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): 75–93.

lingkungan belajar yang lebih menerima dan tidak menekan. Ketika peserta didik merasa diterima dalam lingkungan sosialnya, mereka cenderung lebih mudah membangun rasa percaya diri, mengontrol perilaku, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial di sekitarnya¹⁵⁰.

Diperkuat oleh teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan *observational learning*¹⁵¹. Lingkungan belajar PKBM menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengamati, meniru dan mempelajari perilaku sosial positif, baik dari tutor, teman sebaya, maupun pendamping program. Terlihat pada perubahan sikap peserta didik yang sebelumnya merasa minder atau malu menjadi lebih terbuka dan mampu membangun interaksi sosial yang positif setelah memperoleh pengalaman sosial di PKBM.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Gerakan Remaja Hebat yang dilakukan oleh Putri dkk, bahwa intervensi program berhasil memulihkan rasa percaya diri anak¹⁵². Persaman dengan penelitian ini adalah menunjukkan adanya peningkatan percaya diri pada anak, sehingga mengubah cara pandang anak terhadap masa depan. Pada penelitian Gerakan Remaja Hebat, perkembangan sosial peserta didik tumbuh melalui keterlibatan dalam komunitas sebaya yang aktif. Sedangkan pada Program

¹⁵⁰ Ceria Galossa Victoria and Eva Imania Eliasa, "Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4627–38.

¹⁵¹ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, ed. Sri Budi Hastuti (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

¹⁵² Komalasari and Wardani, "Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) Dalam Rangka Penanggulangan Banyaknya Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Brebes."

AKAS, perubahan perilaku berpusat pada pemulihan kondisi psikologis individu agar mereka siap secara emosional untuk masuk kembali ke sistem pendidikan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program AKAS

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan keberhasilan program AKAS didukung oleh beberapa aspek. Faktor pendukung pertama tingginya komitmen pelaksana dalam pelaksanaan program. Temuan ini diperkuat dengan teori George C. Edward III yang mengatakan bahwa komitmen merupakan bagian dari sikap implementor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi¹⁵³. Dalam konteks penelitian ini, disposisi pelaksana yang diwujudkan dalam komitmen pelaksana program terlihat melalui ketersediaan pelaksana untuk melakukan verifikasi lapangan, pendampingan berkelanjutan, serta pendekatan persuasif kepada anak dan keluarga meskipun menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Komitmen pelaksana dikuatkan dengan penelitian bahwa penurunan angka anak putus sekolah merupakan hasil dari komitmen pelaksana melalui kebijakan berbasis inklusi¹⁵⁴. Hal ini menunjukkan komitmen pelaksana program berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi program. Namun, dalam penelitian ini komitmen pelaksana program melalui pendekatan persuasif dan pendampingan berkelanjutan guna membangun kepercayaan dan menumbuhkan motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan.

¹⁵³ Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

¹⁵⁴ Eko Setia Sakti and Tjitjik Rahaju, "Implementasi Program Outreach Penanganan Anak Tidak Sekolah Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya," *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen* 7, no. 2 (2025): 142–47.

Selanjutnya, pendekatan persuasif dan berulang menjadi faktor keberhasilan implementasi program. Pendekatan yang dilakukan secara langsung dan berulang mampu membangun kepercayaan serta meningkatkan kesiapan anak untuk kembali ke layanan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan persuasif berupa pemberian motivasi, sosialisasi dan edukasi mampu meningkatkan partisipasi pendidikan anak putus sekolah¹⁵⁵. Selain pemberian motivasi dan edukasi, pendekatan persuasif pada Program AKAS juga bertujuan untuk mengetahui kondisi dan alasan anak putus sekolah, sehingga memudahkan dalam penanganannya.

Faktor pendukung selanjutnya adalah adanya layanan konseling dan asesmen dalam proses penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan awal terhadap kondisi anak dilakukan melalui asesmen dan pendampingan oleh pihak PKBM. Adanya layanan konseling dan asesmen membantu pelaksana memahami kebutuhan, hambatan, serta kondisi emosional anak sehingga penanganan yang diberikan tepat sasaran¹⁵⁶. Hal ini dapat mendukung proses adaptasi anak dalam lingkungan pendidikan sehingga terjaminnya keberlanjutan pendidikan anak.

Layanan konseling penting untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi atau keluarga yang dapat mengganggu proses belajar mereka¹⁵⁷. namun,

¹⁵⁵ Paramitha, Marom, and Nurcahyanto, "Best Practice Inovasi Pelayanan Publik Kembali Upayakan Dukungan Untuk Sekolah (KUDU Sekolah) Dalam Menangani Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Pekalongan."

¹⁵⁶ Nadiratul Amirah, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi, "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 416–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.

¹⁵⁷ Lorensa, Ramadhan, and Jabbar, "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang."

pada program AKAS layanan konseling tidak hanya sebagai penengah masalah psikologis peserta didik, melainkan sebagai strategi pendampingan berkelanjutan untuk membangun kembali kesiapan sosial, emosional, dan motivasi belajar anak agar mampu bertahan dalam proses pendidikan.

Selain itu, sistem pembelajaran yang fleksibel memudahkan anak untuk mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan keterbatasan yang dimiliki. Fleksibilitas terlihat dari penyesuaian waktu belajar, pendekatan pembelajaran, serta pemberian ruang bagi anak untuk tetap dapat belajar meskipun memiliki kondisi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa sifat terstruktur namun fleksibel dari pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam memungkinkan akses pendidikan untuk individu yang beragam¹⁵⁸. Dalam Program AKAS, fleksibilitas pembelajaran dapat meningkatkan peluang anak untuk bertahan dan menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kemampuan dan situasi yang dihadapi.

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa melakukan pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa¹⁵⁹. Hal ini menekankan bahwa penerapan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi anak sebagai upaya menghadirkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain fleksibilitas pembelajaran, implementasi program AKAS dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran individu, pendampingan, dan asesmen kondisi psikologis anak. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya

¹⁵⁸ Ramatni, *Kekuatan Pendidikan Nonformal*.

¹⁵⁹ Baihakqi and Rahaju, "Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk ' Ayo Sekolah Rek ' Di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto."

penyampaian materi pendidikan tetapi juga pemulihan motivasi belajar dan partisipasi anak dalam sistem pendidikan.

Faktor selanjutnya adalah pembelajaran berbasis individu. Pembelajaran ini disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan latar belakang anak sehingga proses belajar menjadi lebih adaptif dan inklusif. Pembelajaran individu ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri¹⁶⁰. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran individual efektif meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kemandirian peserta didik melalui penyesuaian tujuan, materi, dan metode sesuai karakteristik masing-masing siswa¹⁶¹. Dalam program AKAS, pembelajaran berbasis individu mendukung proses pemulihan kepercayaan diri dan motivasi belajar anak.

Dukungan orang tua yang aktif dalam mendorong anak untuk kembali bersekolah dan mengikuti proses pembelajaran menjadi faktor dalam keberhasilan dan keberlanjutan pendidikan anak. Dukungan berbentuk memberikan motivasi serta mendukung keputusan anak untuk kembali mengikuti pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori Urie Bronfenbrenner bahwa keluarga merupakan bagian dari lingkungan terdekat (mikrosistem) yang memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku anak¹⁶². Dukungan keluarga

¹⁶⁰ Fa'ila Ulfa Zahrotul Firdausy et al., "Model Individual Dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. June (2025): 83–91, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10712>.

¹⁶¹ Alifkha Della et al., "Systematic Literature Review : Strategi Pembelajaran Individual Pada Peserta Didik," *JOURNAL OF LITERATURE REVIEW* 1, no. 2 (2025): 663–73, <https://doi.org/doi.org/10.63822/84spf979>.

¹⁶² Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah."

dapat mempengaruhi keputusan anak dalam mengambil keputusan untuk kembali bersekolah. Semakin kuat dukungan orang tua, semakin besar peluang anak untuk bersekolah dan bertahan dalam sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Implementasi Program AKAS mengalami berbagai faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan penerapan program. Faktor penghambat yang pertama adalah rendahnya kesadaran dan keterlibatan orang tua. Sikap orang tua yang apatis terhadap pentingnya pendidikan menyebabkan proses pengembalian anak ke layanan pendidikan menjadi sulit dan memerlukan pendekatan yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Gustiani bahwa peran orang tua melalui komunikasi interpersonal berpengaruh besar terhadap akademik pendidikan anak¹⁶³. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membangun motivasi, dukungan emosional, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan temuan penelitian oleh Azizah di mana kesadaran dan keterlibatan orang tua menjadi penghambat motivasi anak untuk sekolah¹⁶⁴. Pada Program AKAS, kondisi tersebut ditangani melalui pendekatan pendampingan dan komunikasi langsung kepada keluarga. Pendekatan persuasif dilakukan secara bertahap agar orang tua lebih terbuka dan terlibat dalam proses pengembalian anak ke layanan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan ATS tidak cukup hanya berfokus pada

¹⁶³ Indah Sri Gustiani et al., “Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak,” *KAMPRET Journal* 4, no. 3 (2025): 103–8.

¹⁶⁴ Azizah et al., “Mengatasi Anak Tidak Sekolah (ATS): Eksplorasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi.”

anak, tetapi memerlukan perubahan kesadaran dan keterlibatan keluarga sebagai lingkungan terdekat peserta didik.

Selanjutnya adalah kondisi psikologis ATS, Sebagian besar siswa ATS putus sekolah karena masalah psikologis. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat utama, terutama pada anak yang mengalami pengalaman negatif di lingkungan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan anak cenderung kehilangan motivasi, merasa tidak mampu mengikuti pembelajaran, serta memiliki ketakutan untuk kembali ke lingkungan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif yang dialami sebelumnya dapat mempengaruhi kesiapan emosional anak untuk kembali belajar dan berinteraksi di lingkungan pendidikan. Sejalan dengan hasil penelitian tentang “*Implikasi Perkembangan Emosional Terhadap Proses Belajar Siswa*” bahwa siswa yang mengalami perkembangan emosional yang baik cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, mampu mengelola stres akademik, dan terlibat aktif dalam pembelajaran¹⁶⁵. Dalam konteks program AKAS, kondisi tersebut mendorong pelaksana program melakukan pendekatan lebih personal melalui pendampingan, komunikasi interpersonal, serta layanan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan reintegrasi dan keberlanjutan pendidikan.

Faktor selanjutnya adalah keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan program AKAS. Keterbatasan tersebut meliputi sumber daya manusia,

¹⁶⁵ Syafika Afronnyda, Intan Hilyatul Aulia, and Ma'mun Hanif, “Implikasi Perkembangan Emosional Terhadap Proses Belajar Siswa,” *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 18, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.

pendanaan, maupun sarana pendukung yang mempengaruhi efektivitas penanganan ATS. Jumlah pelaksana yang terbatas menyebabkan proses verifikasi lapangan, pendampingan dan monitoring tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, keterbatasan pendanaan juga mempengaruhi keberlanjutan kegiatan pendampingan dan pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak.

Temuan tersebut selaras dengan teori George C. Edward III, bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang memadai. Sumber daya menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi kebijakan karena berkaitan dengan kemampuan pelaksana dalam menjalankan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan¹⁶⁶. Keterbatasan sumber daya menyebabkan pelaksanaan program menghadapi berbagai kendala, seperti kurang optimalnya pendampingan berkelanjutan, terbatasnya jangkauan penanganan, serta belum maksimalnya koordinasi antar pelaksana.

Selain itu, adanya ketidaksinkronan antar lembaga pelaksana juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi Program AKAS. Terdapat perbedaan kualitas pelaksanaan program, khususnya dalam proses pendataan, verifikasi lapangan, serta tindak lanjut pendampingan terhadap Anak Tidak Sekolah (ATS). Beberapa pelaksana menjalankan proses pendampingan secara aktif dan berkelanjutan, namun terdapat pula pelaksana yang hanya berfokus pada pendataan administratif tanpa tindak lanjut yang optimal. Kondisi tersebut

¹⁶⁶ Kasmad, *Implementasi Kebijakan Publik*.

menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum berjalan secara seragam sehingga mempengaruhi efektivitas penanganan ATS secara keseluruhan.

Ketidaksinkronan pelaksanaan menunjukkan bahwa mekanisme koordinasi, pembagian tugas, dan pengawasan antar lembaga pelaksana belum berjalan secara optimal sehingga menimbulkan perbedaan kualitas layanan dalam proses pendataan, verifikasi lapangan, dan pendampingan Anak Tidak Sekolah (ATS). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi Program AKAS masih menghadapi kelemahan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan pada setiap lembaga yang terlibat. Temuan ini sesuai dengan perspektif George C. Edward III yang menyatakan bahwa struktur birokrasi dan komunikasi antarpelaksana merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan¹⁶⁷. Akibatnya, proses penanganan ATS menjadi kurang merata dan keberlanjutan pendampingan belum dapat terlaksana secara optimal pada seluruh sasaran program.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayanti (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program penanganan Anak Tidak Sekolah dipengaruhi oleh koordinasi antarpelaksana serta pembagian tugas yang jelas dalam struktur birokrasi¹⁶⁸. Namun, penelitian ini menemukan adanya ketidaksinkronan antar lembaga pelaksana yang menyebabkan perbedaan kualitas pendataan, verifikasi lapangan, dan tindak lanjut pendampingan terhadap ATS. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi

¹⁶⁷ Kadji, *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*.

¹⁶⁸ Ririn Hidayanti, "Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Magelang," *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 12, no. 9 (2023): 52–65.

dan pengawasan antarlembaga di Kota Malang belum berjalan secara optimal sehingga memengaruhi efektivitas implementasi Program AKAS.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) sebagai upaya penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Program AKAS di Kota Malang telah dilaksanakan melalui tahapan pendataan dan verifikasi, penjangkauan (*home visit*), asesmen, pendampingan, reintegrasi ke layanan pendidikan, serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa aspek komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi berperan dalam mendukung implementasi, meskipun masih ditemukan ketidaksinkronan pelaksanaan antar lembaga yang memengaruhi efektivitas koordinasi dan pengawasan program.
2. Program AKAS memberikan hasil positif dalam mengembalikan Anak Tidak Sekolah (ATS) ke layanan pendidikan formal maupun pendidikan kesetaraan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Hingga Juni 2026, program ini berhasil mengembalikan 3.514 ATS, yang terdiri atas 3.351 anak kategori *Drop Out* (DO) dan 163 anak kategori Lulus Tidak Melanjutkan (LTM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Program AKAS tidak hanya meningkatkan akses pendidikan, tetapi juga mendukung keberlanjutan pendidikan melalui layanan yang lebih fleksibel dan adaptif.

3. Keberhasilan implementasi Program AKAS didukung oleh komitmen pelaksana, pendekatan persuasif melalui *home visit*, layanan konseling dan asesmen, pembelajaran yang fleksibel, serta dukungan orang tua dan berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan, kondisi psikologis anak, kendala administrasi kependudukan, keterbatasan sumber daya pelaksana, serta ketidaksinkronan pelaksanaan antar lembaga yang menyebabkan penanganan ATS belum terlaksana secara optimal di seluruh sasaran program.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Program AKAS dalam menangani Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program ke depannya:

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, Dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi Program AKAS, perlu dilakukan penguatan koordinasi dan pengawasan terhadap seluruh lembaga pelaksana melalui kegiatan monitoring dan evaluasi secara berkala. Selain itu, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada setiap tahapan program, mulai dari pendataan, verifikasi lapangan, pendampingan, hingga monitoring pascareintegrasi, perlu dipastikan berjalan secara konsisten. Penguatan kolaborasi dengan pemerintah kelurahan, RT/RW, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Dinas Sosial, serta satuan pendidikan

juga menjadi upaya penting untuk mempercepat penjangkauan ATS dan penyelesaian kendala administrasi kependudukan.

2. Bagi pihak PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Sebagai mitra pelaksana Program AKAS, PKBM perlu terus meningkatkan kualitas pendampingan melalui pelaksanaan *home visit*, konseling individual, serta pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara berkala. Komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua juga perlu diperkuat agar dukungan keluarga terhadap keberlangsungan pendidikan anak semakin optimal dan risiko anak kembali putus sekolah dapat diminimalkan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Program AKAS dengan memanfaatkan data yang lebih rinci dan komprehensif, seperti data capaian penanganan ATS pada masing-masing lembaga pelaksana (PKBM maupun SKB), tingkat keberlanjutan pendidikan anak setelah kembali bersekolah, serta data perkembangan peserta didik selama mengikuti program. Ketersediaan data tersebut diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam mengenai efektivitas implementasi Program AKAS pada setiap lembaga pelaksana serta memberikan rekomendasi yang lebih spesifik bagi pengembangan program.

LAMPIRAN

Surat izin penelitian Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang



**PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://dikbud.malangkota.go.id> | Email : dikbud@malangkota.go.id
Malang Kode Pos : 65145

REKOMENDASI

Nomor : 000.9.2/167/35.73.401/2026

Menindaklanjuti surat Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dari tanggal 11 Februari 2026 Nomor : 687/Un.03.1/TL.01.04/02/2026 Perihal : Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang memberi ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada Saudara :

1. Nama : Nindya Dwi Palupi
2. NIM : 220106110061
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
5. Tempat Pelaksanaan : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang (Bidang Perencanaan)
6. Waktu Pelaksanaan : Februari - April 2026
7. Judul : Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak Sekolah) sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang (SERISI)

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang (Bidang Perencanaan)
2. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian
3. Menjaga perilaku dan menaati tata tertib yang berlaku pada lembaga tersebut di atas;
4. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
5. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
6. Dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan

Demikian untuk menjadikan perkara.

Malang, 19 Februari 2026
A.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,
Kepala Subbag Umum dan Kepegawaian



DYAH KUSARINI, S.Si
Penata Tk I III/d
NIP.198009292005012017

Tembusan :
Yth.

1. Bpk. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang (Sebagai Laporan)
2. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang (Bidang Perencanaan)
3. Sdr. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yang Bersangkutan

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Surat izin penelitian PKBM Ki Hajar Dewantara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 827/Un.03.1/TL.01.04/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Maret 2026

Kepada Yth.
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Nindya Dwi Palupi
NIM	: 220106110061
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester-Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Program AKAS (Ajak Kembali Anak sekolah) sebagai Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kota Malang
Lama Penelitian	: Maret 2026 sampai dengan Mei 2026 (3 bulan)

Di berikan izin untuk melakukan penelitian di PKBM Ki Hajar Dewantara Kota Malang secara offline.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Prodi MPI
2. Arsip

Dokumentasi bersama Ibu Luluk Erbiani, S.Pd selaku Operator Program AKAS
Dinas Pendidikan Kota Malang



Dokumentasi bersama Ibu Siti Kusrini, S.Psi selaku Kepala PKBM Ki Hajar
Dewantara dan Satgas Program AKAS



Dokumentasi bersama siswa ATS



Dokumentasi Visitasi ATS



SOP Program AKAS

 PEMERINTAH KOTA MALANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	Nomor SOP	000.6.5.1/6/35.73.401/2024
	Tanggal Pembuatan	31 Oktober 2024
	Tanggal Revisi	
	Tanggal Efektif	
	Disahkan oleh	Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
		 SNWARJANA, S.E., M.M. Pembina Utama Muda (IV/c) NIP 196703021996021003
	Judul SOP	AJAK KEMBALI ANAK SEKOLAH (AKAS)
DASAR HUKUM	KUALIFIKASI PELAKSANA	
1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. 2. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal. 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan SPM. 4. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 32 Tahun 2022 tentang Standar Teknis SPM Pendidikan. 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah.	1. Berstatus sebagai Operator Dinas/Korwil/Satuan Pendidikan yang ditunjuk secara resmi. 2. Memahami sistem pendataan pendidikan (Dapodik dan Web Verval ATS). 3. Mampu mengoperasikan komputer dan aplikasi berbasis web. 4. Memahami prinsip validasi dan ketelitian data. 5. Menjaga kerahasiaan data pribadi (NIK, alamat, dll.). 6. Memiliki integritas dan tanggung jawab terhadap kebenaran data.	
KETERKAITAN	PERALATAN/PERLENGKAPAN	
1. Sistem Dapodik 2. Data Kependudukan (Dukcapil) 3. Program Wajib Belajar 4. Program Bantuan Sosial Pendidikan 5. Intervensi pendidikan formal dan nonformal (PKBM/Paket A, B, C)	1. Laptop/Komputer 2. Koneksi internet stabil 3. Akun resmi Web Verval ATS 4. Daftar nominatif ATS 5. Data pembandingan (Dapodik/Dukcapil/hasil lapangan) 6. Printer (jika diperlukan untuk laporan) 7. Alat tulis kantor	
PERINGATAN	PENCATATAN DAN PENDATAAN	
1. Data ATS merupakan data pribadi yang dilindungi dan tidak boleh disebarluaskan. 2. Kesalahan input dapat berdampak pada kebijakan bantuan/intervensi pendidikan. 3. Data yang sudah dikunci/submit tidak dapat diubah tanpa prosedur resmi. 4. Wajib memastikan kebenaran data sebelum finalisasi. 5. Gunakan akun resmi, dilarang menggunakan akun pihak lain.	1. Setiap hasil verifikasi wajib dicatat di Web Verval ATS pada hari yang sama. 2. Rekap hasil verifikasi diunduh dan disimpan dalam bentuk digital (PDF/Excel). 3. Laporan harian dibuat dan ditandatangani penanggung jawab. 4. Dokumen pendukung (jika ada) diarsipkan secara digital dan/atau fisik. 5. Backup data dilakukan pada media penyimpanan internal/drive dinas.	

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- I. Nama : **SIANA**
 Wali siswa dari Nama : **AMELIA BILKIST INTAN**
 Kelas / Program : VI Paket A setara SD 2025/2026
 Alamat Wali : Jl. Raya Candi Blok V D/ 218. rt 005 rw 005
- II. Nama Peserta didik : **AMELIA BILKIST INTAN**
 Kelas / Program : VI Paket A setara SD 2025/2026
 Alamat peserta didik : VI Paket A setara SD 2025/2026

Dengan ini kami menyatakan diri ;

1. Sanggup mentaati semua tata tertib yang berlaku di PKBM KI Hadjar Dewantara Jl. S Supriadi No. 32 Kota Malang lisan maupun tertulis.
2. Sanggup membayar semua administrasi yang telah ditentukan.
3. Sanggup mengikuti kegiatan belajar mengajar secara off line dan atau on line.
4. Sanggup menerima sanksi sesuai ketentuan, jika melanggar tata tertib yang ada di lingkungan PKBM KI Hadjar Dewantara.
5. Sanggup menjaga agar lingkungan sekolah tetap bersih
6. Sanggup menjaga dan menjunjung tinggi ailmamater.
7. Bermiat dan beritikad baik mengikuti proses pembelajaran secara umum.
8. Sanggup tidak merokok di dalam ruang kelas/kantor/lingkungan sekolah.
9. Sanggup berkonsultasi dan berkoordinasi dengan tutor dan atau pengurus lembaga dalam hal KBM.
10. Sanggup mengikuti sistem pembelajaran online, Jika peserta didik jarang masuk dan atau tidak pernah masuk.

Mengetahui :
 Wali Peserta didik,

Malang, 23 Oktober 2025
 Peserta didik,

Lembar SK Pembentukan Tim Penanganan ATS



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 Jalan Veteran Nomor 19, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145,
 Telepon (0341) 560946, Faksimile (0341) 551333,
 Laman dikkbud.malangkota.go.id, Pos-el dikbud@malangkota.go.id

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN
 KEBUDAYAAN KOTA MALANG**

Nomor: 188.4/168/35.73.401/2024

TENTANG

**PEMBENTUKAN TIM PENGELOLA, TIM PELAKSANA, AKTOR, DAN JEJARING
 INOVASI NON TEKNOLOGI PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH MELALUI
 PROGRAM AKAS - AJAK KEMBALI ANAK SEKOLAH**

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA MALANG

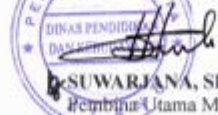
- Menimbang : a. bahwa untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah di Kota Malang perlu dilaksanakan Inovasi AKAS – Ajak Kembali Anak Sekolah dan dibentuk Tim Pelaksana Inovasi AKAS.
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, dipandang perlu ditetapkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik;
2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 206, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6123);
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penilaian dan Pemberian Penghargaan dan/atau Insentif Inovasi Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1611);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : PEMBENTUKAN TIM PENGELOLA, TIM PELAKSANA, AKTOR, DAN JEJARING INOVASI NON TEKNOLOGI PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH MELALUI PROGRAM AKAS - AJAK KEMBALI ANAK SEKOLAH
- KESATU : Membentuk Tim Pengelola, Tim Pelaksana, Aktor dan Jejaring Inovasi Ajak Kembali Anak Sekolah yang selanjutnya disebut AKAS sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ini.
- KEDUA : Tim Pengelola Inovasi AKAS sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU mempunyai tugas sebagai berikut:
- melakukan koordinasi dan sinkronisasi penyelenggaraan Inovasi AKAS;
 - melakukan pengendalian terhadap penerapan Inovasi AKAS; dan
 - melakukan advokasi kepada Satuan Pendidikan di Kota Malang dan lintas sektor perangkat daerah dalam pelaksanaan Inovasi AKAS.
- KETIGA : Tim Pelaksana Inovasi AKAS sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU mempunyai tugas sebagai berikut:
- Melakukan analisa strategis dalam upaya menurunkan ATS di Kota Malang melalui pengembangan inovasi; dan
 - Memelihara kualitas inovasi yang berkelanjutan.
- KEEMPAT : Aktor Inovasi AKAS sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU mempunyai tugas melakukan kolaborasi dan turut berperan aktif dalam pengelolaan dan pelaksanaan Inovasi AKAS dalam penciptaan ekosistem inovasi daerah yang berkelanjutan.
- KELIMA : Jejaring Inovasi AKAS sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU mempunyai tugas melakukan sinergi dan berperan aktif dalam rangka pembinaan dan pengawasan inovasi AKAS dalam rangka perbaikan penerapan inovasi yang berkelanjutan.

Ditetapkan di : Malang

Pada Tanggal : 30 Oktober 2024

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN


SUWARJANA, SE. MM

Pembina Utama Muda

NIP. 496703021996021003

LAMPIRAN I : KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA
MALANG

Nomor : 188.4/468 /35.73.401/2024

Tanggal : 30 Oktober 2024

Tentang :

PEMBENTUKAN TIM PENGELOLA, TIM PELAKSANA, AKTOR, DAN
JEJARING INOVASI NON TEKNOLOGI PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH
MELALUI PROGRAM AKAS - AJAK KEMBALI ANAK SEKOLAH
DI KOTA MALANG

- | | | |
|------|---------------------------|--|
| I. | Pembina | : Sawarjana, SE, MM
Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan |
| II. | Ketua | : Try Oky Yulianto, SE, MM
Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan |
| III. | Sekretaris | : Indria Setyaningrum, SE, M.Si |
| IV. | Koord. Pengelola Inovasi | : Syamsul Arifin, S.Pd |
| | Anggota | : Qori Imami |
| | Anggota | : Agus Wahyudi, Se |
| | Anggota | : Nanang Yudha Pamungkas |
| | Anggota | : Widanarko, S.Pd |
| | Anggota | : Robiq Iswanti, A.Ma.Pd |
| | Anggota | : Ida Susi Herawati |
| | Anggota | : Rendra Fatrisna Kurniawan A.P, S.Pd |
| | Anggota | : Sugeng Riyadi, Se |
| | Anggota | : Mawan Suprianto |
| V. | Koordinator Aktor Inovasi | : Luluk Herbiyani, S.Pd |
| | Anggota | : Fida Wijayanti, A.Md |
| | Anggota | : Djowito |
| | Anggota | : Hadi Sulistyo |
| | Anggota | : Tosari |
| | Anggota | : Robiq Iswanto |
| | Anggota | : Warda Dewi Rimbayani |
| | Anggota | : Hidayat |
| | Anggota | : Armando Moedak, S.Psi |
| | Anggota | : Siska Dwi Jayanti, S.Psi |
| VI. | Koordinator Jejaring | : Wahyu Oriendriani, S.Pd |
| | Anggota | : Sri Utami, SE |
| | Anggota | : Ali Usman |
| | Anggota | : Edwin Danny Prasjo |
| | Anggota | : Wenik Ekowati, A.Ma |
| | Anggota | : Azhar Arranire |
| | Anggota | : Irfan Yusuf, S.S |
| | Anggota | : Wahyu Dwi Nursiaji, S.Kom |
| | Anggota | : Muhammad Rio Ichsanudin, A.Md, O.T |
| | Anggota | : Ari Okto Setianingsih |

Ditetapkan di : Malang
Pada Tanggal : 30 Oktober 2024

KEPALA DINAS PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
KOTA MALANG
SUWARJANA, SE, MM
Pembina Utama Muda
NIP. 196703021996021003

Data Visitasi ATS



LEMBAGA PENDIDIKAN NON FORMAL

KI HADJAR DEWANTARA

Community Learning Center

Akta Notaris No. 051 Tanggal 2002 . Terdaftar di Pengadilan Negeri Kota Malang No: 17/UR/2004
Kantor Sekretariat : Jl. S. Supriadi 32 - Telp/ Fax: 0341-804074, 7653838 Kode Pos 65148 Malang.

No.	Nama	NIK	Jenis Kelamin	TTL	Alamat	PAKET A/B/C	Keterangan ATS (DO/LTM)	Permasalahan dan Solusi
1.	Abdul Syifaaul Mugni	357304*****02	L	Malang, 2010-11-06	Jalan Raya Candi II/ 329, RT : 6, RW : 2,	A	DO (Mengundurkan Diri)	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
2.	ACHMAD AZIZ	357304*****03	L	Malang, 2007-11-06	JL. KOLONEL SUGIONO VIII No. 44, RT : 10, RW : 1,	A	DO (Mengundurkan Diri)	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
3.	AISAH PRAMESWARI	357304*****02	P	Malang, 2005-07-13	JL. JANTI VI/65, RT : 4, RW : 9,	A	Mengundurkan Diri	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
4.	FARDAN ARAS ARDIANSYAH PUTRA PERMANA	357302*****03	L	Malang, 2011-03-13	JL. BANDULAN GG 12 / 370A, RT : 0, RW : 0,	A	Mengundurkan Diri	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
5.	IBRAHIMOVIC ZIBRAN CISE	357304*****07	L	Malang, 2010-04-12	JL. KOLONEL SUGIONO VIII No. 44, RT : 10, RW : 1,	A	DO (Putus Sekolah)	Telah dilakukan visitasi dan koordinasi dengan pihak keluarga terkait kondisi siswa yang putus sekolah serta diberikan arahan

								mengenai layanan pendidikan yang tersedi
6.	LUKI TONIAS	357304*****03	L	Malang, 2009-07-12	JL. PELABUHAN KETAPANG II, RT : 5, RW : 4	A	DO (Putus Sekolah)	Telah dilakukan visitasi dan koordinasi dengan pihak keluarga terkait kondisi siswa yang putus sekolah serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedi
7.	MOCH. AFIF FARROS DARMAWAN	357304*****11	L	Malang, 2010-08-11	JL. S. SUPRIYADI X/2472, RT : 14, RW : 6,	A	DO (Putus Sekolah)	Telah dilakukan visitasi dan koordinasi dengan pihak keluarga terkait kondisi siswa yang putus sekolah serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedi
8.	MUHAMAD ILHAM	357304*****10	L	Malang, 2011-06-25	JL. PELTU SUJONO GANG NUSA INDAH 11, RT : 8, RW : 5,	A	DO (Mengundurkan Diri)	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
9.	MUHAMMAD ANDRIANSYAH	357304*****09	L	Malang, 2009-01-29	JL. SUKUN SIDOMULYO, RT : 1, RW : 7,	A	DO (Mengundurkan Diri)	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
10.	NURUL AISYAH	357304*****04	P	Malang, 2005-04-02	JL. TANJUNG gang 9, RT : 8, RW : 4,	A	DO (Mengundurkan Diri)	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
11.	RAFFI AHMAD ZAKARIA	357304*****02	L	Malang, 2009-02-24	JALAN KEMANTREN III RA. KARTINI 79, RT : 8, RW : 1	A	DO (Mengundurkan Diri)	Telah dilakukan visitasi dan konfirmasi kepada pihak keluarga terkait pengunduran diri siswa serta diberikan arahan mengenai layanan pendidikan yang tersedia.
12.	Satria Aidin Akbar	357304*****12	L	Malang, 2011-09-02	Jl. Ngaglik II/394, RT : 9, RW : 1	A	DO (Putus Sekolah)	Telah dilakukan visitasi dan koordinasi dengan pihak keluarga terkait kondisi siswa yang putus sekolah serta diberikan arahan

								mengenai layanan pendidikan yang tersedia
13.	ACHMAD FIRMANSYAH	357304*****07	L	Malang, 08 Agustus 2006	Jl. Gadang gg 6 RT 3 RW 6 Gadang, Kec. Sukun	B 8	DO (Putus Sekolah)	Putus Sekolah (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
14.	ADITYA BAGUS PRATAMA RUMONING	920305*****01	L	Malang, 22 Maret 2006	Jl. Ngaglik II / 376 RT 9 RW 1 Sukun, Kec. Sukun	B 8	DO (Mengundurkan Diri)	Mengundurkan Diri (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
15.	ADITYA CAHYA KARTIKA	357304*****04	L	Malang, 17 Mei 2007	Mergan Kramat 23 RT.09/RW.06	B 8	DO (Putus Sekolah)	Putus Sekolah (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
16.	AKHMAD RAIHAN RAMADHANI	357304*****01	L	MALANG, 2006 Oktober 2007	Bandulan Gg. II No. 922H, RT : 8, RW : 3,	B 8	Mengundurkan Diri	Mengikuti Orang tua (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
17.	ANDIKA DWI CAHYONO	357304*****01	L	Malang, 2005-03-24	JL.KLAYATAN I, RT : 10, RW : 1,	B 8	Putus Sekolah	BEKERJA (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
18.	ANDREAN HESEL STEFEN	530807*****01	L	Mukusaki, 2004-09-24	JL.KASIN JAYA III/108	B 8	DO (Mengundurkan Diri)	Mengundurkan Diri (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)

19.	ARNELIA MAYDAY YESSA	357304*****03	P	Malang, 15 Mei 2006	Jl. Terusan Mergan Lori RT 11 RW 6 Tanjungrejo, Kec. Sukun	B 8	DO (Mengundurkan Diri)	Mengundurkan Diri (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
20.	BAYU SANTER RAHARDJO	357304*****07	L	Malang, 9 Juni 2007	Jl. Bandulan Gg 12 / 370 A Bandulan, Kec. Sukun	B 8	Mengundurkan Diri	Mengundurkan Diri (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
21.	DIMAS FIRMANSYAH	357304*****01	L	Malang, 21 Januari 2005	Jl. Sukun Gempol Rt.17 Rw 09 Tanjungrejo Kec. Sukun	B 8	Putus Sekolah	Putus Sekolah (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
22.	FITRI SAFIRA ALIF	350721*****01	P	Malang, 2009-09-23	BANDULAN BARU NO. 147.B	B 7	Mengundurkan Diri	Berhenti Sekolah dulu, masih memikirkan lagi untuk melanjutkan sekolah (idak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
23.	IGOR SYAH PUTRA	357304*****04	L	Malang, 09 November 2005	Jl. Terusan Mergan Raya Gg 19 RT 8 RW 11 Tanjungrejo, Kec. Sukun	B 8	Putus Sekolah	Malas (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
24.	MUSA WISNU JATI RAHMADTULLAH	357304*****01	L	Malang, 21 Desember 2007	Bandulan VII-B/427 Rt.7 rw. 1 Bandulan Kec. Sukun	B 8	Mengundurkan Diri	Mengikuti Orang tua (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)

25.	NABIL RIDHO PRATAMA	357304*****01	P	Malang, 2005-11-29	Jl. Pelabuhan Tanjung Perak RT03 RW 01, RT : , RW	B 8	DO (Mengundurkan Diri)	Mengundurkan Diri Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
26.	REUBEN HENDRAWAN	357304*****03	L	Malang, 2007-05-03	Jl. S. Supriadi IX / 21 , RT : 7, RW : 4,	B 9	Mengundurkan Diri	Mengikuti Orang Tua (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
27.	RHEMA NICKODEMUS SETIAWAN	357304*****04	L	Malang 20 Januari 2006	Jl. Mergan raya 1 / 456 Tanjungrejo RT 8 RW 6 Tanjungrejo	B 8	Putus Sekolah	Malas (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
28.	GADIS MAIMUNA DEWI	357304*****09	P	Malang, 13 mei 2006	Jl. Kol. Sugiono VIII/ 36 Rt.n 13 Rw. 01 Ciptomulyo Kec. Sukun	B 8	DO	Putus Sekolah (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
29.	VARREL TOAR FERNANDO	647203*****08	L	Samarinda, 27 November 2006	Jl. Ir. Rais VII/84 RT 8 RW 2 Tanjungrejo Kec. Sukun	B 8	DO	Putus Sekolah (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
30.	ARUM MUSTIKA	357304*****04	P	Malang, 2010-10-22	Jl. Krakatau 24	B 8	DO	Putus Sekolah (Tidak dapat ditemui saat visitasi dan belum ada konfirmasi dari pihak keluarga. Akan dilakukan visitasi dan tindak lanjut lanjutan melalui koordinasi dengan lingkungan setempat.)
31.	AZZAHRA NAWA SYACHA	357302*****04	P	Kediri, 2007-07-24	Jl. BANDULAN	B 8	LTM	Tidak melanjutkan (Lulus namun tidak melanjutkan pendidikan ke

					GG 12 / 370A, RT : 0, RW : 0,			jenjang berikutnya. Akan diarahkan mengikuti program pendidikan kesetaraan.)
32.	JEFFERSON ADELWINE	357304*****04	L	Malang, 2008-10-28	JL. PUNCAK YAMIN 19, RT : 1, RW : 7,	B 8	LTM	Tidak melanjutkan (Lulus namun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Akan diarahkan mengikuti program pendidikan kesetaraan.)
33.	ROFI AULIA RIZKI	357304*****03	P	Malang, 19 Januari 2008	JL CANDI V C, RT : 13, RW : 5,	B 7	LTM	Tidak melanjutkan (Lulus namun tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Akan diarahkan mengikuti program pendidikan kesetaraan.)
34.	SABILA RAMADHANI	-	P		Jl. S. Supriadi IX/21 Rt 07 Rw 04	C	LTM	Sudah visitasi dan siap mengikuti KBM
35.	EKO CAHYO SATRIO UTOMO	-	P		Jl simpang sukun timur Rt 13 Rw 4	C	DO (mengundurkan diri)	Sudah visitasi dan siap mengikuti KBM
36.	Luthfi Maqbul Ramadhan	-	L		Jl Gunung agung Rt 2 Rw 7	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
37.	Eka Desy Natasya	-	P		Gempol Marga Bhakti Rt 06 Rw 10	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
38.	Andini putri anisa	-	P		Jl Bandulan Barat Rt 01 Rw 01 No 306	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
39.	KIRANA CINTA MENTARI	-	P		Jl Budi Utomo Rt 4 Rw 6	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
40.	DEGTA ANGELINA PUTRI	-	P		Putra Yudha V	C	DO (mengundurkan diri)	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
41.	Reno Ardiansah	-	L		Jl Bandulan baru	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
42.	Vita Nurma Rissanti	-	P		Jl Bandulan 134 rt 2 rw 1	C	DO (mengundurkan diri)	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)

43.	moch ryan endi wijaya	-	L		Jl kentanren 3/36	C	LTM	Sudah visitasi dan siap mengikuti KBM
44.	Khoirul anam	-	L		Jl Bandulan Gg 12/370a	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
45.	Dio Firmansyah	-	L		Jl. Sukun gempol Rt 9 Rw 09	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
46.	Fikka Maelani Banowati	-	P		Gempol marga bhakti no 16 rt 8 rw 10	C	DO (mengundurkan diri)	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)
47.	ACHMAD ILHAM JANUAR	-	L		Jl. Muharro V blok D/102 Rt 02 Rw 11	C	LTM	sudah visitasi namun tidak ada respon(akan divisitasi lagi)

DAFTAR PUSTAKA

- Afronnyda, Syafika, Intan Hilyatul Aulia, and Ma'mun Hanif. "Implikasi Perkembangan Emosional Terhadap Proses Belajar Siswa." *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN* 18, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>.
- Alifa Nur, V. "Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022." *Jurnal Pendidikan Sultan Agung* 3, no. 2 (2023): 175–82. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/index>.
- Amirah, Nadiratul, Yeni Karneli, and Netrawati. "Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Konseling Kelompok : Menantang Keyakinan Irasional." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 411–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.
- Amirah, Nadiratul, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi. "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 02, no. June (2025): 416–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.
- Ananda, Chofifah Khairi, Ainul Masthura Aziz, Dwi Septiani, and Amir Hamzah Harahap. "Pendekatan REBT (Rational Emotive Behavior Theraphy) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022).
- Andayani, Luci Dian, Muhamad Yusuf, Mambang, and Nicodemus R Toun. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah (ATS) Di Wilayah Kabupaten Kota Waringin Timur." *Jurnal Pencerah Publik* 8, no. 2 (2021): 33 – 40.
- Arbiyanta, Ihsan. "Tantangan Pendidikan Di Era Modern : Kajian Isu Strategis Dan Implikasinya Bagi Sistem Pendidikan Indonesia" 7, no. 2 (2025): 98–111.
- Aristin, Rini, and Rina Nur Azizah. "Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Desa Kadura Timur Sumenep Madura." *REFORMASI* 8, no. 2 (2018): 120–35.
- Asmiati, Asmiati, Lalu Sumardi, M. Ismail, and Bagdawansyah Alqadri. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2c (2022): 786–93. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>.
- Azhima, Fauzhan. "Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan." Universitas Medan Area, 2021.
- Azizah, Nur, Lutfi Faishol, Faizal Luthfy Hidayat, Khonza Fikti Aisyah, and Uin

- KH Saifuddin Zuhri. "Mengatasi Anak Tidak Sekolah (ATS): Eksplorasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekologi." *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*– 5, no. 2 (2024): 111–28.
- Baihakqi, Vaizal, and Tjijik Rahaju. "Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk ' Ayo Sekolah Rek ' Di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto" 02, no. June (2025): 1–14.
- Baihaqi, Ahmad, Muhammad Insanul Kamil, and Mahmuda. "Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kota Banjarmasin." *RAGMATIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 84–89.
- Bidang Komunikasi dan Informasi Publik. "Kota Malang Kuatkan Komitmen Ajak Kembali Anak Sekolah." Pemerintah Kota Malang, 2024. <https://malangkota.go.id/2024/10/02/kota-malang-kuatkan-komitmen-ajak-kembali-anak-sekolah/>.
- Damaruci, and Harry Wiyanto. *Teori-Teori Pengembangan Kepercayaan Diri: Self Confidence: The Foundation Of Life Skill Intelligence*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=3B5eEQAAQBAJ>.
- Delarista, Sergina, Anggraeny Puspaningtyas, and Eddy Wahyudi. "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Pariwisata Gua Batu Di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat." *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* 5, no. 03 (2025): 189–201.
- Della, Alifkha, Az Zahra, Findi Yusari, Atika Sari Maisura, W D Anadine, Arsyamecka Abdullah, Ummirah Madany, and Lulu Ikfha. "Systematic Literature Review : Strategi Pembelajaran Individual Pada Peserta Didik." *JOURNAL OF LITERATURE REVIEW* 1, no. 2 (2025): 663–73. <https://doi.org/doi.org/10.63822/84spf979>.
- Dewi, Eka Aristya, Rahma M, and Iqnasius Lake. "Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Pada Pembelajaran Praktik Seni Tari Dengan PBL Di UPT SPF SMPN 26 Makassar." *Jurnal Boting Langi: Jurnal Seni Pertunjukan* 3, no. 4 (2024): 198–205.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.
- Fauzan, Ahmad. "Model Implementasi Kebijakan Publik." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (2024): 17929–38. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Feida Noorlaila Isti`adah, M P, M P Rahmat Permana, and Pikisuperstra/ Freepik. *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=pInUDwAAQBAJ>.

- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Firdausy, Fa'ila Ulfa Zahrotul, Azka Rahmawati, Fahmushofa Rosyada, and Khuriyah Suryo. "Model Individual Dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. June (2025): 83–91.
<https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10712>.
- Gunawan, Imam, and Iman Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
<https://books.google.co.id/books?id=AqSAEAAAQBAJ>.
- Gustiani, Indah Sri, Mega Rahma Adelia, Syaira Septianisa Ramdhan, and Humada Nanda. "Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak." *KAMPRET Journal* 4, no. 3 (2025): 103–8.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Herlinawati, and Arie Budi Susanto. "Strategi Penjangkauan Anak Tidak Sekolah ATS) Melalui Program Indonesia Pintar (PIP)." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 12, no. 1 (2019): 65–88.
- Hidayanti, Novita. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi IslamP* 9, no. 4 (2023): 1626–36.
https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.618.
- Hidayanti, Ririn. "Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Magelang." *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 12, no. 9 (2023): 52–65.
- Humas Kemenkeu. "Alokasi Anggaran Pendidikan 2026 Rp757,8 Triliun, Naik 9,8 Persen Dari Outlook 2025." *Humas Kemensetneg*, 2025.
https://www.setneg.go.id/baca/index/alokasi_anggaran_pendidikan_2026_rp_7578_triliun_naik_98_persen_dari_outlook_2025.
- Ibda, Hamidulloh. "Ecology of Child Development , Family Ecology , School Ecology and Learning." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2022): 75–93.
- Ilhamuddin, Muhammad Farid, Farah Nikmatus Sania, Wasilatur Rahmah Siftia Rusydi, and Tria Putri Ayu Arisona. "Pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy Dalam Konseling Kelompok." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7, no. 1 (2024): 105–18.
- Ivan, Muhammad. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Bantuan Pendidikan (Program Indonesia Pintar/Bantuan Operasional Sekolah) Dalam Peningkatan Angka

- Partisipasi Kasar/Angka Partisipasi Murni (APK/APM) Di Indonesia.” *Jurnal Transformasi Administrasi* 14, no. 01 (2024): 80–92. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i02.1255>.
- Junaedy, I Kadek Dede, Ni Luh Putu Ening Permini, I Wayan Arya Sugiarta, I Artayasa Made, Ni Kadek Ariati, and Ni Putu Manik Puryantini. “Implementasi Kebijakan Tata Cara Penyelenggaraan Cadangan Pangan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bangli.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2026): 49–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.30742/juisspol.v6i1.5117>.
- Kadji, Yulianto. *Formulasi Dan Implementasi Kebijakan Publik, Kepemimpinan Dan Perilaku Birokrasi Dalam Fakta Realitas*. Gorontalo: UNG Press, 2015.
- Kamsihyati, Siti, Sutomo Sutomo, and Suwarno Suwarno. “Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.” *Geo Edukasi* 5, no. 1 (2016): 16–21.
- Kasmad, Rulinawaty. *Implementasi Kebijakan Publik*. Surabaya: kedai aksara, 2018.
- Kendi, Ibrahim Kristofol. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Manggu Makmur Tamjung Lestari, 2023.
- Khanafiah, Melly, Nurmaya Febiurbaini, Aqilah Aura Tabita, Nisrina Sarah Dermawan, and Nur Wisma. “Tren Penelitian Tingkat Remaja SMP Mengenai Urgensi Penurunan Motivasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 45845–59.
- Khiyarusoleh, U. *Psikologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran)*. Jakarta: Penerbit Buku Indonesia, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=gpiHEQAAQBAJ>.
- Komalasari, Dwi, and Novia Wahyu Wardani. “Implementasi Program Gerakan Kembali Bersekolah (GKB) Dalam Rangka Penanggulangan Banyaknya Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Brebes.” *Jurnal PPKn* 12, no. 1 (2024): 4–6.
- Kristian, Indra. “Kebijakan Publik Dan Tantangan Implementasi Di Indonesia.” *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial* 21, no. 2 (2023): 88–98. <https://doi.org/http://jurnaldialektika.com/>.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi.” *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.
- Lanawaang, Janeman Jehezkiel, and Romi Mesra. “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, Dan 3 UUD 1945.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): 1375–81. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>.

- Lorensa, Dina, Muh.Rohady Ramadhan, and Abdul Jabbar. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa Latimojong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang." *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 10, no. 4 (2024): 150–58. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v10i4.222>.
- malangkota.go.id. "Wali Kota Malang Dorong Satuan Pendidikan Tuntaskan ATS." malangkota.go.id, 2025. <https://malangkota.go.id/2025/06/11/wali-kota-malang-dorong-satuan-pendidikan-tuntaskan-ats/>.
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, and Jonny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. United States of America: Sage Publication, 2014.
- Mujiati, Mujiati, Nasir Nasir, and Ayu Ashari. "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 3 (2018): 271–81. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>.
- Mulyana, A, C Vidiati, P A Danarahmanto, A Agussalim, W Apriani, F Fiansi, F Fitra, N P A Aryawati, N A N Ridha, and L A Milasari. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Widina, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=VFg4EQAAQBAJ>.
- Nasarudin, N, S Mahaly, M Munjiah, W K Akbar, A Abdurrahman, W Wijaya, M Mappanyompa, T Arianto, Z Arman, and A Susanto. *Studi Kasus Dan Multi Situs Dalam Pendekatan Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=Ae78EAAAQBAJ>.
- Paramitha, Yulia Della, Aurafarul Marom, and Herbasuki Nurcahyanto. "Best Practice Inovasi Pelayanan Publik Kembali Upayakan Dukungan Untuk Sekolah (KUDU Sekolah) Dalam Menangani Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Pekalongan." *Journal of Management & Public Policy* 13, no. 3 (2025): 167–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v13i3.44686>.
- Parmono, Joko. *Implementasi Dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar*, 2008.
- "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2026 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Anak Tidak Sekolah," 2026.
- "Peraturan Walikota Malang Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pendidikan," 2016, 1–49.
- Puji Astuti, Tri. "Strategi Penanganan Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kota Pekalongan." *Jurnal Litbang Kota Pekalongan* 22, no. 2 (2024): 101–21. <https://doi.org/10.54911/litbang.v22i2.779>.

- Putri, Farah Kamelia Ali, Intan Kholis Amalia, and Muh. Luthfi Hakim. "Gerakan Remaja Hebat Untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah." *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 71–82. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.413>.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Perkembangan Peserta Didik*. Edited by Sri Budi Hastuti. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ramadhani, Chairunisa Mardiah, Rina Apriana, Masayu Laila Nadalina, Sani Safitri, and Syarifuddin. "Dampak Bullying Di Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Siswa." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 191–200.
- Ramatni, Ali. *Kekuatan Pendidikan Nonformal*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2025.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Readel Rolos, Ronny Gosal, and Fanley Pangemanan. "Implementasi Program Pemerintah Daerah Dalam Pemberian Bantuan Penyelesaian Pendidikan Di Kabupaten Minahasa Tenggara (Studi Di Dinas Pendidikan Kabupaten Minahasa Tenggara)." *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021): 3.
- Riswan Assa, Evelin J.R. Kawung, and Juliana Lumintang. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022): 1–12.
- Sabela, Rosyana Amelia, Pretty Sefrinta Anggraeni, and Abdul Muhid. "Layanan Home Visit Dalam Mengatasi Permasalahan Motivasi Belajar Pada Siswa: Literature Review." *SULUH: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 6, no. 2 (2021): 17–23. <https://doi.org/http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>.
- Sakti, Eko Setia, and Tjitjik Rahaju. "Implementasi Program Outreach Penanganan Anak Tidak Sekolah Melalui Pendidikan Kesetaraan Di Kecamatan Semampir Kota Surabaya." *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen* 7, no. 2 (2025): 142–47.
- Saniyya, Faizatu, and Dzunuwanus Ghulam Manar. "Analisis Implementasi Kebijakan 'Mayo Sekolah' Sebagai Upaya Menekan Angka Anak Tidak Sekolah (ATS) Di Kabupaten Wonosobo." *Journal of Politic and Goverment Studies* 14, no. 01 (2025): 1–9.
- Setiawan, Bayu, Denok Kurniasih, and Ali Rokhman. "Analisis Pemanfaatan Aplikasi Sistem Informasi Pembangunan Berbasis Masyarakat (SIPBM) Untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah (Studi Kasus Di Desa Cenang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes)." *Public Policy and Management*

Inquiry 8, no. 1 (2024): 91–103.

Setiawan, Risman, Lade Sirjon, Fuad Nur, La Ode, Muhamad Sulihin, La Ode, Muhammad Taufiq Afoeli, La Ode, and Muhammad Kaisar. “Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Di Lingkup Sekolah Yang Bebas Dari Diskriminasi Di SMA Negeri 9 Kendari” 1, no. 2 (2025): 387–95.

Setyawan, Dody, Agus Priantono, and Firman Firdausi. “Model George Edward III: Implementasi Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Malang.” *Jurnal Politik, Sosial & Kebijakan Publik (Publicio)* 3, no. 2 (2021): 9–19.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Vol. 1. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 5th ed. Vol. 5. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023.

Sukatno, and Sugeng Dwiono. “Optimalisasi Kebijakan Hukum Penanganan Anak Tidak Sekolah Dan Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Lampung Utara.” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 3 (2025): 701–9.

Supriatna, Encup. “Inisiatif Partisipasi Sosial Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah: Studi Kasus Pada Jaringan Kerja Dan Kolaborasi Antara Lembaga Pemerintah, LSM, Dan Masyarakat Sipil Di Indonesia.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2023): 1828–48.

Surakarta, Sekretaris Daerah Kota. *Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 9.1 Tahun 2023 Tentang Penanganan Anak Tidak Sekolah Dan Anak Putus Sekolah*. Surakarta, 2016.

Syachrir, Nur. “Analisis Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah Di Kabupaten Sinjai.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 5365–73.

Syahrudin. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep, Teori Dan Studi Kasus*. Bandung: Nusamedia, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=agNUEAAAQBAJ>.

Taneo, Yando Abia, Ferdinan L. Lopo, and Juniati A. Maak. “Penerapan Layanan Konseling Pribadi Bagi Remaja Putus Sekolah Di Lingkungan Masyarakat Desa Tuapakas Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan Remaja Merupakan Fase Perkembangan Manusia Yang Sangat Penting Karena Menjadi Masa Transisi Dari Anak-Anak.” *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 108–19.
<https://doi.org/http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

Trisna Wijaya Putri, Shintya. “Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Citra Magang Dan Persekolahan* 3, no. 2 (2025): 93–102. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i2.4714>.

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Indonesia, 2003. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- UNICEF INDONESIA. “Pendidikan Dan Remaja Membantu Anak Dan Remaja Menjadi Yang Terbaik Sesuai Kemampuan Mereka.” www.UNICEFINDONESIA.com. Accessed September 1, 2025. <https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja>.
- “Verval DO Dan LTM,” n.d. <https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/dashboard>.
- Victoria, Ceria Galossa, and Eva Imania Eliasa. “Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa : Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4627–38.
- Widyaningsih, Susi, Ummu Habibah, Sheva Angelin, and Lilia Indriani. “Upaya Penanganan Anak Tidak Sekolah Melalui Pembuatan SK KMPP Dan RAdes Di Desa Treko Kecamatan Mungkid.” *Abdimas Galuh* 6, no. September (2024): 1877–88.
- Yeni, Ayu, Budi Lestari, Fariz Kurniawan, and Rifal Bayu Ardi. “Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD).” *Encyclopedia of Cancer* 4, no. 2 (2011): 2233–2233. https://doi.org/10.1007/978-3-642-16483-5_3630.
- Yusmensy, Rezki Widya, Akmal Sutja, and Affan Yusra. “Studi Tentang Faktor Penyebab Siswa Membolos Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Jambi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 52–58.
- Zahro, Nadia Nuris, Naili Ziana Zakiyah, Fatmawati, and Ani Qotuz Zuhro’ Fitriana. “Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipuji.” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 1, no. 2 (2023): 215–19.
- Zamhariroh, Nazila Mumtaza, and Abdul Muhid. “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Self-Efficacy Bandura Dan Tawakal Ibnu Qayyim.” *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 175–93.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Nindya Dwi Palupi	
NIM	:	220106110061	
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam	
Tahun Masuk	:	2022	
Tempat, Tanggal Lahir	:	Sidoarjo, 27 Februari 2004	
Alamat	:	Dusun Plintahan, Desa Wonoplintahan, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur	
No. HP	:	085757179835	
E-mail	:	nindyadwi204@gmail.com	
Riwayat Pendidikan	:	TK Puspa Bangsa	2008-2010
		SDN Wonoplintahan II	2010-2016
		MTs. Al-Multazam Mojokerto	2016-2019
		SMAS Al-Multazam Mojokerto	2019-2022
		Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2026